



**PERKEMBANGAN PABRIK AVILA PRIMA INTRA MAKMUR
DI KECAMATAN MUNCAR TAHUN 2001-2003**

SKRIPSI

Oleh

ROHMATUL LAILA

NIM. 110110301043

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

2016



**PERKEMBANGAN PABRIK AVILA PRIMA INTRA MAKMUR
DI KECAMATAN MUNCAR TAHUN 2001-2003**

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ilmu Budaya

Oleh

ROHMATUL LAILA

NIM. 110110301043

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rohmatul Laila

NIM : 110110301043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur Tahun di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2002”, adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan juga bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan

Rohmatul Laila

NIM. 110110301043

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan oleh,

Dosen Pembimbing

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum

NIP. 196202281989021001



PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Penguji Skripsi Progam Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Jember

Pada hari :

Tanggal :

Ketua

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum

NIP. 196202281989021001

Anggota 1,

Anggota 2,

Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph. D.

NIP. 196612211992011001

Dra. Latifatul Izzah, M.Hum.

NIP. 196606101991032001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.

NIP. 196310151989021001

PERSEMBAHAN

Tulisan Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Musaromi dan almarhum Bapak Mohammad Lazim, terimakasih atas semua kasih sayang yang berlimpah kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu;
2. Kakakku Ridho Hidayat yang sangat aku sayangi, terimakasih sudah memberikan dukungan dan doanya, aku bangga memiliki kakak sepertimu;
3. Kekasihku Ferry Adrianto, terimakasih sudah membuat hari-hariku lebih menyenangkan;
4. Almamater tercinta.

Motto

Bismillahirrohmanirrohim

Yarfa'ilah walladhi na'amamu minkum walladhi nahudhul ilmu darajat

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Surat Al-Mujadalah Ayat 11)



PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya dalam kesabaran dan keteguhan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gerakan Buruh Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2003” ini. Dalam penyelesaiannya, penulis mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph. D., Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, dan sekaligus sebagai penguji I skripsi,
3. IG. Krisnadi, M. Hum., dosen pembimbing yang sabar mengarahkan dan membimbing dengan penuh ketelitian dalam menyelesaikan skripsi ini, dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada penulis,
4. Dra, Latifatul Izzah, M.Hum., sebagai penguji II skripsi,
5. Bapak dan Ibu dosen sejarah fakultas ilmu budaya, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini,
6. Petugas perpustakaan fakultas ilmu budaya dan perpustakaan pusat yang telah membantu dalam penyediaan buku-buku yang dibutuhkan,
7. Kakakku Slamet Sutrisno, Ridho Hidayat, dan Luluk Farida,
8. Kakak iparku Mas. Pendik, Mbak. Nurul, Mbak. Dini,
9. Keponakanku Affan, Jaki, Aira, Dini, Hesa,
10. Saudaraku Jember yang pernah memberikan tempat tinggal, Mbak. Yusi, Mas. Ali, Mbak. Lia, Mbak. Ainur, Abiyu, Aknin,
11. Teman-teman angkatan 2011 jurusan sejarah fakultas ilmu budaya,
12. Teman-temanku, Fifi, Wuri, Eko, Yosi, Reta, Anggun, Yona,
13. Teman-teman RCTI Biro Jawa Timur, Mas. Bambang, P. Sholihin, Mbak. Tri, Mas. Wawan,

14. Segenap informan yang telah terlibat wawancara dalam penyelesaian skripsi ini,

15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya dalam pengembangan ilmu sejarah.

Jember,

Penulis

Rohmatul Laila

DAFTAR SINGKATAN



BPS	: Badan Pusat Statistik
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
JAMSOSTEK	: Jaminan Sosial Tenaga Kerja
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
PEMDA	: Pemerintah Daerah
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
PT	: Perseroan Terbatas
RUU	: Rancangan Undang-undang
SDA	: Sumber Daya Alam
SK	: Surat Keputusan
SOP	: Standard Operational Procedure
THR	: Tunjangan Hari Raya
TKI	: Tenaga Kerja Indonesia
TNI	: Tentara Negara Indonesia
UMK	: Upah Minimum Kabupaten
UMR	: Upah Minimum Regional

DAFTAR ISTILAH

Bipartit	: penyelesaian perselisihan hubungan industrial oleh para pihak Yang berselisih sehingga dapat diperoleh hasil yang menguntungkan.
Boikot	: menolak untuk bekerjasama atau berurusan dengan seseorang dalam wujud protes atau sebagai bentuk pemaksaan.
Buruh	: Tenaga Kerja.
Demokratis	: bentuk pemerintahan yang semua warga negaranya memiliki hak setara.
Demonstrasi	: pernyataan protes yang dilakukan secara unjuk ras.
Dinamika	: suatu yang dapat berkembang, selalu bergerak, dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan.
Eksploitasi	: pemanfaatan secara sewenang-wenang atau berlebihan untuk keuntungan pribadi.
Ekspor	: pengiriman keluar negeri.
Industri	: kegiatan untuk memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan prasarana.
Intelektual	: berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan.
Intern	: bagian dalam atau kalangan sendiri.
Mogok	: tidak bekerja.
Pengusaha	: orang yang mengusahakan (perdagangan).
Produktif	: mampu menghasilkan secara terus menerus.
Reformasi	: perubahan secara negara untuk perbaikan (bidang negara, politik, dan agama) dalam suatu masyarakat atau negara.
Serikat	: perkumpulan/perhimpunan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISTILAH	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
RINGKASAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Ruang Lingkup.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	13
1.7 Metode Penelitian.....	15
1.8 Sistematika Penulisan	16

**BAB 2 : KARAKTERISTIK MASYARAKAT KECAMATAN
MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI**

2.1 Kondisi Geografi dan Demografi.....	18
2.2 Potensi Perikanan	29
2.3 Industri dan Pengolahan Ikan	34

**BAB 3 : PERKEMBANGAN PABRIK AVILA PRIMA INTRA
MAKMUR DAN PERSELISIHAN PERBURUHAN**

3.1 ProfilAvila Prima Intra Makmur	43
3.2Perselisihan Perburuhan	59
3.3 Perlawanan Kaum Buruh	64
3.4Penyelesaian Perselisihan Perburuhan	69
3.5 Dampak Perselisihan Perburuhan	74

BAB 4 : KESIMPULAN.....79

DAFTAR PUSTAKA84

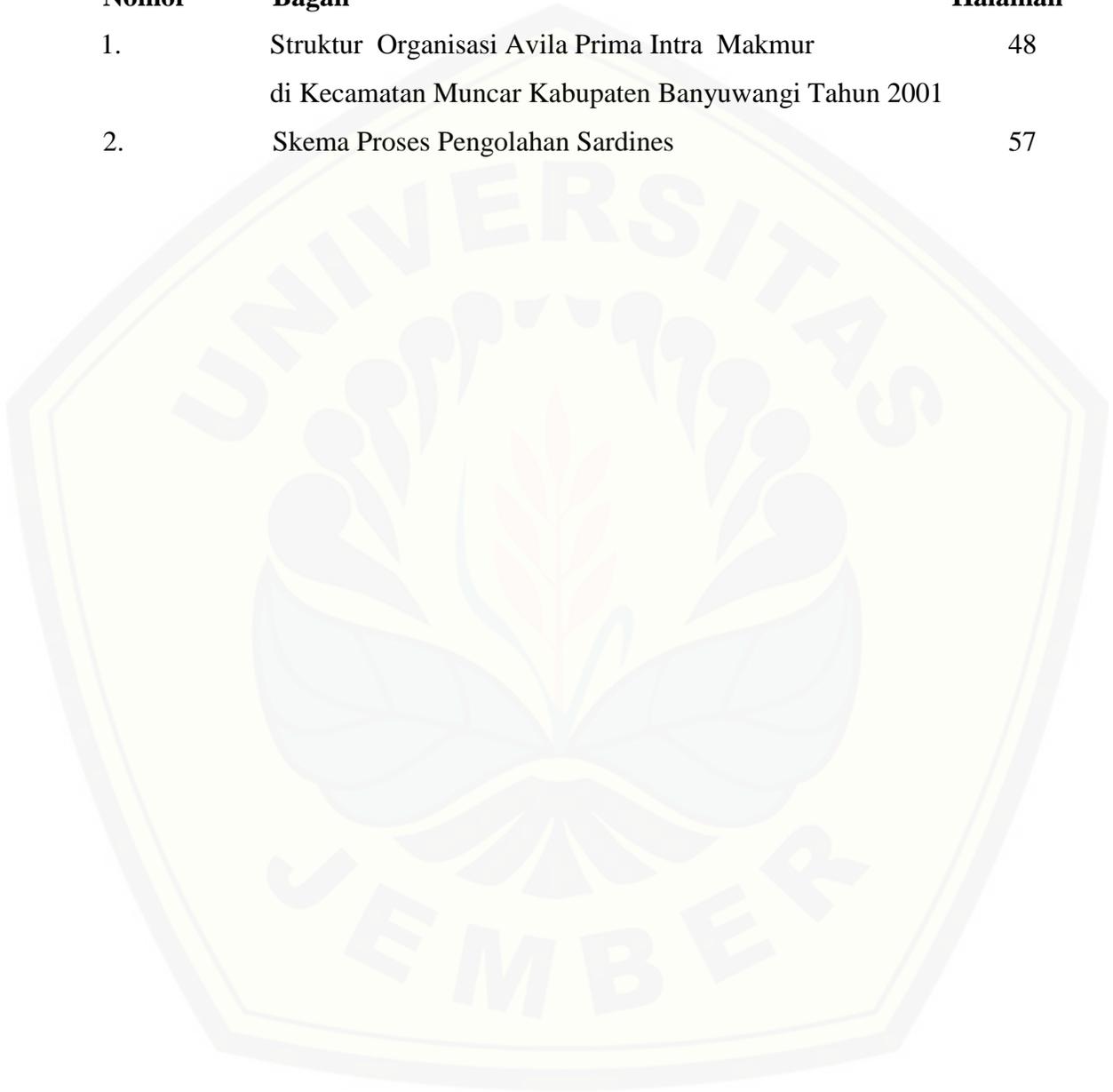
LAMPIRAN.....88

DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Muncar Tahun 2000 – 2001	25
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2001	26
3.	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Muncar Tahun 2001	28
4.	Produksi Ikan Lemuru di Kecamatan Muncar Tahun 1999-2001	33
5.	Industri Pengolahan Ikan Skala Besar dan Jenis Industri Yang Terdaftar di Kecamatan Muncar Tahun 2001	36
6.	Daftar Pemilik Industri Kecil dan Jenis Produksi Tetap di Kecamatan Muncar Tahun 2001	38

DAFTAR BAGAN

Nomor	Bagan	Halaman
1.	Struktur Organisasi Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001	48
2.	Skema Proses Pengolahan Sardines	57



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Peta Kabupaten Banyuwangi	88
2.	Peta Kecamatan Muncar	89
3.	Surat Panggilan Perihal Masalah Perselisihan Ketenagakerjaan	90
4.	Surat Serikat Pekerja Avila Prima Intra Makmur	92
5.	Surat Penyelesaian Kasus PHK Massal	93
6.	Surat Pengumuman kepada pekerja ter PHK	94
7.	Foto-foto Avila Prima Intra Makmur	95
8.	Daftar Wawancara dengan Responden	98

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001-2003. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya perselisihan perburuhan, untuk mengetahui proses perselisihan perburuhan, serta dampak terjadinya perselisihan perburuhan. Pendekatan sosiologi digunakan dalam tulisan ini yaitu untuk menganalisis tentang perburuhan. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah. Sumber primer yang digunakan adalah melakukan wawancara langsung dengan Mantan HRD Avila Prima Intra Makmur, Mantan buruh Avila Prima Intra Makmur yang terlibat perselisihan perburuhan, buruh Avila Prima Intra Makmur, dan masyarakat Desa Tembokrejo. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari koleksi buku perpustakaan pusat Universitas Jember, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, dan Kecamatan Muncar. Banyak yang dilakukan buruh untuk memperjuangkan haknya dengan aksi pemogokan kerja. Penyelesaian perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur yaitu dengan PHK terhadap 117 buruh dan dipenuhinya semua tuntutan buruh oleh pihak perusahaan. Perselisihan perburuhan ini menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Dari segi sosial para buruh menerima perlakuan adil dari perusahaan, dengan dipenuhinya semua tuntutan buruh, sedangkan dari segi ekonomi sangat dirasakan oleh pihak perusahaan yang mengalami kerugian hingga milyaran rupiah, sedangkan 117 buruh yang ter PHK kehilangan pekerjaannya. Sehingga mereka tidak mendapatkan penghasilan.

Kata Kunci : Buruh, Perselisihan perburuhan, Avila Prima Intra Makmur.

ABSTRACT

This paper discusses the Factory Development Avila Prima Intra Makmur in District Muncar Banyuwangi Year 2001-2003. The purpose of this paper is to investigate the background of a labor dispute, to know the process of labor disputes, as well as the impact of disputes perburuhan. Sociological approach used in this paper is to analyze about labor. The method used in this paper is the historical method. The primary source used is direct interviews with former HRD Avila Prima Intra Makmur, former Avila Prima Intra Makmur workers involved in labor disputes, labor Avila Prima Intra Makmur, and the village community Tembokrejo. While secondary sources obtained from the library book collection center Jember University, Faculty of Humanities library, the Central Bureau of Statistics Banyuwangi, and District Muncar. Many carried the workers to fight for their rights to strike work. Settlement of labor disputes in Avila Prima Intra Makmur is the layoff of 117 workers and the fulfillment of all the demands of the workers by the company. This labor dispute raises social and economic impacts. In terms of social workers receive fair treatment from the company, with the fulfillment of all the demands of the workers, while in terms of the economy is felt by the companies that suffered losses of billions of rupiah, while 117 workers were laid off lose Their jobs, so they do not generate revenue.

Keywords: Labour, labor disputes, Avila Prima Intra Makmur

RINGKASAN

Tulisan ini membahas tentang Perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan muncar, Kabupaten Banyuwangi tahun 2001-2003. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sebelum berdirinya pabrik Avila Prima Intra Makmur, bagaimana perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur dari tahun 2001-2003, dan apa dampak yang ditimbulkan dengan berdirinya pabrik Avila Prima Intra Makmur di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan muncar, Kabupaten Banyuwangi yang terjadi pada tahun 2001-2003.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (kritik dalam dan kritik luar), interpretasi dan historiografi. Pendekatan sosial ekonomi yang digunakan dalam tulisan ini yaitu menganalisis perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur, yang dipicu tidak dibayarnya upah lembur kerja buruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perselisihan perburuhan di pabrik Avila Prima Intra Makmur, akibat tidak dipenuhinya tuntutan buruh yang diajukan kepada pihak perusahaan. Kejadian ini mengakibatkan aksi mogok kerja sampai turun ke jalan. Para buruh akan terus melakukan aksinya sampai semua tuntutan terpenuhi. Pemogokan yang berlarut-larut, dari tanggal 5 November 2001 sampai tanggal 12 Mei 2002 menyebabkan kerugian hingga milyaran rupiah pada pihak perusahaan. Sehingga pihak perusahaan memenuhi semua tuntutan buruh, setelah dilakukannya PHK massal terhadap 117 buruh sebagai akhir perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan industri di Indonesia dapat dikaji dari dua wajah, yakni dari sisi ekonomi dan sisi sosial. Dari segi ekonomi keberadaan industri menjadi penggerak utama laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Berbagai kajian sejarah tentang sector industri pada masa kolonial menunjukkan keberadaan sektor ini telah menciptakan peluang-peluang ekonomi dan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam berbagai bentuk.¹ Di Indonesia pada masa kemerdekaan industri diarahkan untuk mendorong peningkatan kesempatan usaha, peningkatan investasi, pengembangan teknologi, peningkatan pemanfaatan sumber daya ekonomi secara optimal, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan bisa bersaing dengan produk yang berkualitas dan bisa bersaing dengan produk luar negeri. Maka sektor industri dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan nasional.²

¹ Nawiyanto, "Trends in the Economic Historiography of Indonesia Since 1990", dalam J. Thomas Lindbland dan Bambang Purwantto (ed). Merajut Sejarah ekonomi Indonesia (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 93-94.

Salah satu tujuan dari adanya pembangunan industri dapat dikatakan sebagai tulang punggung pembangunan industri ini diantaranya untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, dan menciptakan daerah mandiri yang dapat membantu perekonomian negara. Pembangunan industri diharapkan dapat membantu perkembangan ekonomi dan tentunya pembangunan nasional, serta dapat mempercepat terciptanya kesejahteraan masyarakat yang makmur, adil dan merata. Berdirinya suatu industri dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, pertanian, ataupun sektor jasa. Berkembangnya sektor-sektor tersebut akan mendukung laju pertumbuhan industri, menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian sedang tumbuh dan sehat. Selain itu pembangunan industri juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuannya memanfaatkan sumberdaya secara optimal. Hal ini berarti bahwa pembangunan industri dianggap pula sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia.³

Disini lain keberadaan industri juga menampilkan persoalan sosial baik internal maupun eksternal di perusahaan. Berbagai kajian sejarah tentang industri telah banyak mengangkat gerakan-gerakan sosial terhadap kaum buruh, khususnya yang terjadi di perkotaan Jawa pada abad ke-20. Pada abad tersebut, misalnya telah terjadi pemogokan buruh kereta api yang dipimpin oleh Samaun sebagai seorang buruh Kereta Api (KA). Pemogokan ini dipicu karena ketidakadilan yang terjadi di kalangan buruh KA, sehingga membuat Samaun mengorganisasi para buruh untuk melancarkan aksi pemogokan. Para buruh tidak hanya menuntut kenaikan upah, tetapi

² Howard Dick, James J. Fox, Jamie Mackie, *Balanced Development: East Java In The New Order. Terjemahan Bambang Sumantri, Pembangunan yang Berimbang: Jawa Timur dalam Era Orde Baru* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 324.

³ *Ibid.*, hlm. 325.

juga sebagai bentuk kesadaran intelektual.⁴ Menurut Sartono Kartodirdjo, sebenarnya gerakan sosial dapat dijadikan sebagai peta kekuatan sosial dalam sejarah Indonesia. Gerakan sosial juga dapat dikategorikan ke dalam penelitian sejarah sosial, karena menyangkut sejarah perjuangan dari berbagai golongan sosial masyarakat akibat adanya eksploitasi.⁵

Gerakan sosial yang terjadi di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak abad ke-19, seperti gerakan Makuwijoyo tahun 1865 di Desa Merbung, segerombolan *kecu* yang menyerang para *bekel* dan penyewa tanah tahun 1867-1875 di daerah Klaten, Boyolali, Sragen dan sekitarnya. Selain itu gerakan sosial dalam skala lokal juga terjadi pada tahun 1882 di Yogyakarta, ditandai aksi pemogokan buruh di lingkungan pabrik dan perkebunan tebu di tiga kabupaten yaitu Sleman, Kalasan dan Bantul.⁶ Pemberontakan Petani Banten tahun 1888 merupakan suatu gerakan sosial yang dilakukan oleh para petani, didukung oleh kalangan agamawan sebagai pimpinan pemberontakan. Peristiwa tersebut banyak terjadi di daerah pedesaan, hampir setiap tahun di salah satu daerah terjadi pergolakan dan kerusuhan yang sering diwujudkan sebagai tindakan-tindakan bersifat agresif dan radikal.⁷

Pada akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1897, serikat buruh pertama kali muncul di Indonesia dengan nama *Nederland Indische Lansche Onderwys Genootsch* (NIOG), yang merupakan perserikatan guru-guru berkebangsaan Belanda.⁸

⁴ Siti Raisyah, *Buruh dan Riwayat Kota di Hindia Belanda*, dalam <http://gerakanaksara.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 1 Agustus 2016.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia, 1984), hlm. 174.

⁶ Djoko Utomo, *Pemogokan Buruh Tani di Abad ke-19* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 67.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 240.

⁸ Moh. Sidky Daeng Materu, *Sedjarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* (Jakarta. 1970), hlm. 12.

Organisasi ini berdiri berkat kedatangan orang-orang Belanda di Indonesia, dan bersifat unitaristik yang anggotanya terdiri dari para guru bantu, guru desa, kepala sekolah, dan pemilik sekolah. Mereka berlatar pendidikan berbeda yang bertugas di sekolah desa.⁹ Pendirian serikat buruh pada awalnya hanya beranggotakan orang-orang dari bangsa Belanda yang berpangkat tinggi dan menengah. Hal ini mengingat semua orang Belanda yang datang ke Hindia Belanda diberi jabatan pemimpin. Sementara pegawai yang berasal dari orang pribumi tidak dapat menjadi anggota NIOG, karena NIOG diperuntukkan bagi orang-orang Belanda saja, dan kaum pribumi tidak dapat masuk dalam organisasi tersebut. Hal ini mendorong kaum pribumi untuk membuat organisasi perburuhan.

Memasuki abad ke-20 “Perserikatan Komunis Hindia”, dipimpin oleh Samaun dan Tan Malaka serta Perserikatan Pegawai *Spoor* dan Kereta Api (*Vereeniging van Spoor en Tramwegpersoneel*) mengadakan aksi pemogokan pada tahun 1923. Sejak saat itu, organisasi buruh terbesar yang pertama di Indonesia ini menjadi radikal, terbukti serikat buruh ini dibawah pimpinan Samaun. Dalam perundingan yang diadakan pada awal bulan April 1923, VSTP mengajukan tuntutan mengenai upah minimum sebanyak satu gulden sehari. Namun semua tuntutan tersebut ditolak pemerintah Hindia Belanda. Pemogokan yang diikuti oleh 13.000 buruh dari 20.000 buruh ini dimulai dari Semarang dan kemudian menjalar sampai Madiun dan Surabaya. Dalam aksi pemogokan ini turut pula buruh-buruh Belanda, akibatnya beratus-ratus buruh yang terlibat pemogokan dipecat. Pemogokan bubar pada akhir bulan April 1923, kekuatan pemogokan dapat dipatahkan oleh Hindia Belanda karena mengganggu kepentingan umum.

Sejak tahun 1830, menyebutkan bahwa penduduk Indonesia yang hidup di sektor buruh ada sekitar 6 juta orang, sekitar setengah jutanya merupakan buruh yang sudah bersentuhan dengan teknologi di pertambangan, transportasi dan bengkel. Dalam pemerintahan Hindia Belanda, salah satu sektor yang memiliki kontribusi bagi

⁹ Sandra, *Sedjarah Pergerakan Buruh Indonesia* (Djakarta, 1961), hlm 8-9.

masyarakat adalah di bidang maritim. Kegiatan usaha perikanan sejak akhir abad ke-19 ditandai dengan bergesernya usaha penangkapan ikan dari perairan laut dalam lepas pantai ke perairan dekat pantai, pada abad tersebut tidak ada perahu baru karena berkurangnya penangkapan ikan. Kemundurannya disebabkan oleh perubahan mendasar dalam sistem investasi, sehingga penanaman modal di sektor perikanan tidak memberikan prospek yang menguntungkan. Namun sejalan dengan adanya perubahan politik kolonial liberal ke politik etis, mendorong adanya kebijakan pemerintah yang berupaya meningkatkan kesejahteraan penduduk pribumi, termasuk di dalamnya nelayan.¹⁰

Sebagai pelaksanaan politik etis, dibentuk komisi yang disebut *Mindere Welvaarts Onderzoek (Diminished Prosperity)* dengan tugas menyelidiki sebab-sebab terjadinya kemunduran kesejahteraan penduduk pribumi di Jawa dan Madura, serta mencari solusi pemecahannya. Dalam sektor usaha perikanan, hasil kerja komisi tersebut menghasilkan laporan disertai 11 rekomendasi untuk perbaikan dan pembangunan kehidupan sosial ekonomi/nelayan yang meliputi: 1. Pemberian pinjaman uang oleh pemerintah melalui bank khusus nelayan kepada nelayan pribumi tanpa beban bunga, 2. Mengatur pengadaan kayu untuk pembuatan perahu dengan harga murah, 3. Pembebasan ongkos pembuatan garam yang murah, 4. Perlunya organisasi penyelidikan secara ilmiah, riset-riset yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan nelayan, 5. Memberikan keterampilan kepada nelayan, 6. Perbaikan pengangkutan ikan, 7. Perbaikan pelabuhan-pelabuhan kecil dan melakukan pengerukan muara sungai, 8. Membangun tempat pendaratan ikan, tempat pengeringan ikan dan pabrik pengolahan ikan, 9. Perlunya perluasan daerah pemasaran dengan suatu pusat usaha penjualan dengan menghubungkan dengan daerah luar, 10. Membangun pasar ikan Tanjung Priok, dan pasar ikan di Jakarta, 11.

¹⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 27.

Perlunya dicoba mengadopsi teknik penangkapan ikan seperti di Eropa atau model Jepang dengan motor dan perahu motor.¹¹

Pelaksanaan salah satu rekomendasi tersebut dilakukan adopsi teknik penangkapan ikan. Pada tahun 1907 dilakukan penelitian dan percobaan penggunaan jaring tangkap yang lebih besar dan modern. Percobaan dilakukan di beberapa tempat, terutama di Laut Jawa dan Selat Madura. Dipilihnya tempat tersebut untuk percobaan didasarkan pada pertimbangan, bahwa di tempat ini kegiatan penangkapan ikan telah berlangsung lama. Percobaan telah memperoleh perhatian yang luas, akan tetapi di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran bagi nelayan setempat. Oleh karena itu, pada tahun 1913 percobaan penggunaan jaring modern dihentikan. Walau percobaan dihentikan tetapi terdapat pengaruh inovasi kepada nelayan lokal berupa usaha merapatkan mata jaring pada kantong, sehingga jaring dapat menangkap keseluruhan ikan, termasuk ikan kecil belum dewasa yang belum bernilai dipasarkan.¹² Walau demikian, terdapat pengaruh inovasi pada nelayan lokal, berupa usaha merapatkan mata jaring pada kantong, sehingga jaring dapat menangkap keseluruhan ikan, termasuk ikan kecil belum dewasa yang belum bernilai untuk dipasarkan. Kemudian secara kelembagaan instansi yang menangani masalah perikanan diorganisasi pada tahun 1928, dan dalam tahun 1934 dibentuk *Het Instituut voor Zeevischerij* (Lembaga Perikanan Laut). Lembaga ini menerima anggaran keuangan, bertugas mengembangkan penangkapan perahu mayang dan peralatan pendukungnya ke dalam sistem modern.

Penangkapan yang melebihi 3 mil lepas pantai harus dilakukan dengan izin dari pemerintah. Berdasarkan pada perkembangan yang ada, mulai tahun 1930-an nelayan Jepang menguasai pusat-pusat perikanan di perairan Hindia Belanda, mulai

¹¹ Sutejo Kuwat Widodo, *Dinamika Kebijakan Terhadap Nelayan Tinjauan Historis Pada Nelayan Pantai Utara Jawa, 1900-2000*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang, (2007).

¹² *Ibid.*

dari Sabang, Padang di Sumatra, hingga Makassar, Menado dan Ternate di wilayah Timur. Makassar menjadi pelabuhan utama di wilayah perairan Timur dalam melayani ekspor hasil laut. Sampai tahun 1935 terdapat antara 2.000 sampai 3.000 nelayan Jepang yang beroperasi di perairan Hindia Belanda. Sementara jumlah emigran Jepang di Hindia Belanda yang bermukim di Jawa sampai tahun 1939 sebanyak 6.600 orang, mereka kemudian melakukan penangkapan di perairan Indonesia. Bagi nelayan pribumi, nelayan Jepang dianggap telah mengambil mata pencaharian mereka. Hal tersebut membuat nelayan Indonesia mulai mengembangkan pekerjaan menjadi lebih maju di sektor perikanan.

Salah satu wilayah perikanan di Indonesia adalah Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa. Berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Pelabuhan Ketapang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pelabuhan Gilimanuk di Bali. Sejarah Banyuwangi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Blambangan. Pada pertengahan abad ke-17, Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Pangeran Tawang Alun. Pada masa ini secara administratif VOC menganggap Blambangan sebagai wilayah kekuasaannya, atas dasar penyerahan kekuasaan Jawa bagian timur (termasuk blambangan) oleh Pakubuwono II kepada VOC. Namun, ketika pemerintah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Blambangan, VOC segera bergerak untuk mengamankan kekuasaannya atas Blambangan pada akhir abad ke-18.¹³ Terdapat satu pertempuran dahsat yang disebut Puputan Bayu sebagai usaha terakhir Kerajaan Blambangan, untuk melepaskan diri dari belenggu VOC. Pertempuran Puputan Bayu terjadi pada tanggal 18 Desember 1771 yang akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Banyuwangi. Namun akhirnya VOC yang memperoleh kemenangan, dengan

¹³ Dikutip dari Bappekab Banyuwangi. *Sejarah Banyuwangi*, <http://sunriseofjava.com/berita-1071-naga-bulan-bukti-berkembangnya-industri-banyuwangi-jaman-dulu.html>, tanggal Akses 2 Februari 2015, pukul 00.40 WIB.

diangkatnya R. Wiroguno I (Mas Alit) sebagai Bupati Banyuwangi pertama dan sebagai runtuhnya Kerajaan Blambangan.¹⁴

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten paling ujung timur Propinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 5.782,50 km dengan panjang garis pantai 291,5 km dan menyimpan potensi sumber daya pesisir cukup besar dan beragam. Kawasan perikanan di Kabupaten Banyuwangi terpusat di Kecamatan Muncar. Fungsi pengembangan kawasan perikanan Muncar adalah kawasan pengembangan perikanan rakyat dan industri perikanan terpadu.¹⁵ Kecamatan Muncar sebagai wilayah pesisir dan pelabuhan perikanan, serta menjadi sentra industri perikanan di Jawa Timur, sehingga di kecamatan ini terdapat kawasan industri perikanan antara lain industri pengolahan, industri minyak ikan, industri pengalengan ikan, industri pemindangan ikan, dan industri tepung ikan.

Tulisan mengenai Perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar yang terjadi pada tanggal 17 Nopember 2001 dan berakhir pada tanggal 28 Juni 2002, yang di dalamnya mengandung unsur protes, aksi demo, mogok kerja, dan PHK. Sebuah aksi kompak yang dilakukan para buruh pabrik untuk memprotes pihak perusahaan, mengenai upah lembur yang tidak dibayarkan. Hal tersebut awal mula penyebab terjadinya perselisihan antara buruh dan pihak majikan, hingga buruh melakukan aksi demo dan mogok kerja. Aksi itu menyebabkan terjadinya PHK massal terhadap buruh. Akibat dari PHK massal, bukan hanya buruh saja yang dirugikan, namun pihak perusahaan juga merasa dirugikan karena banyak buruh mogok kerja, sehingga aktifitas di pabrik menjadi lambat. Mengatasi perselisihan tersebut ada Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi sebagai penengah dalam masalah ini. Perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur di

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi sangat menarik untuk ditulis dengan pertimbangan pembahasan yang unik terkait sektor kemaritiman, yang masih belum ada pihak meneliti. Keberadaan pabrik ini membuat penulis lebih mudah dalam melakukan penelitian, letak geografisnya begitu terjangkau dari tempat tinggal penulis. Pemilihan judul ini mempermudah penulis dalam mendapatkan data di perusahaan yang memiliki jarak tempuh cukup dekat dari tempat tinggal penulis, sehingga diharapkan tulisan ini cepat terselesaikan.

Perusahaan industri perikanan pabrik Avila Prima Intra Makmur di Muncar, berdiri pada tahun 1986 sebagai kontraktor dan di tahun 1989 telah melakukan proses pengolahan atau memproduksi tepung ikan serta budidaya udang. Setelah itu, tahun 1993 mengembangkan kegiatan produksi pengalengan jenis tuna Albacore, Skipjack, udang dan rajungan yang di ekspor. Avila Prima Intra Makmur sebagai Perseroan Terbatas (PT) bergerak pada sebuah badan usaha, perkembangannya terbukti dengan pengakuan badan internasional yang mengawasi obat-obatan serta bersaing di pasar bebas.¹⁶ Avila Prima Intra Makmur mengalami perkembangan yang pesat, tetapi dalam pengoperasiannya mengalami masalah berhubungan dengan serikat buruh.

Persoalan perburuhan sangat ditentukan oleh sistem ekonomi dunia, khususnya pada sistem ekonomi kapitalis. Kaum buruh cenderung dieksploitasi (dipekerjakan secara berlebihan), diperas tenaganya untuk menghasilkan keuntungan. Sayangnya, nilai lebih tidak kembali kepada buruh, tetapi kembali kepada pihak pengusaha (kaum kapitalis). Buruh hanya menerima upah tertentu dari majikannya, dan upah sama sekali tidak mempresentasikan pembagian keuntungan yang diperoleh pihak majikan (perusahaan).¹⁷ Timbulnya gerakan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar akibat dari pelaksanaan hubungan kerja yang tidak harmonis antara buruh dan majikan. Hubungan kerja yang dimaksud adalah hubungan antara

¹⁶ Training Orientasi Manual, P.T. Avila Prima Intra Makmur, (Banyuwangi : 2012), hlm 5.

¹⁷ Sandra, *op.cit.*, hlm. VI.

buruh dengan pengusaha, dimana buruh berhak menerima upah yang disepakati atau upah menurut ketentuan yang berlaku. Para pihak sering mengabaikan kesepakatan yang telah distujui bersama, sehingga hubungan kedua pihak menjadi terganggu, bahkan berakhir dengan PHK pada buruh.

Perjanjian perburuhan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No: 49 tahun 1954. Perjanjian kerja diberlakukan untuk individual, intinya syarat-syarat kerja dan syarat perburuhan pada prinsipnya sama, yaitu menyangkut: upah, waktu istirahat, waktu berlakunya perjanjian, dan jaminan sosial.¹⁸ Perlunya organisasi yang didasarkan pada prinsip ini merupakan pelajaran dari pengalaman perjuangan, demi mendapatkan upah. Undang-undang telah memberikan hak-hak yang meningkat kepada para pekerja. Hak-hak berlaku bagi jenis-jenis pekerja tertentu, atau dalam keadaan yang khusus. Adapun bentuk hubungan kerja itu dapat berupa perjanjian perburuan, dimaksudkan perjanjian pihak kesatu, buruh mengingatkan diri untuk bekerja dengan menerima upah pada pihak lainnya, majikan yang mengingatkan diri untuk memperkejakan buruh dengan membayar upah.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dilakukan dengan maksud menghindari penyimpangan pembahasan, sehingga analisisnya dapat lebih terfokus.¹⁹ Oleh karena itu penulis mengartikan bahwa masalah-masalah penting dalam tulisan ini perlu untuk dirumuskan agar mempermudah pembahasan dan tidak melebar pada penjabaran tulisan ini. Adapun perumusan masalah dalam skripsi berjudul “Gerakan Buruh

¹⁸ Peraturan perjanjian perburuhan dalam Pemerintah No: 49 tahun 1954 adalah perjanjian yang diselenggarakan oleh beberapa serikat buruh yang terdaftar pada Departemen Perburuan, memuat syarat-syarat perburuhan yang harus diperhatikan dalam perjanjian kerja, <http://www.inggitberbagi.com>, diakses pada tanggal 3 Februari 2015, pukul 19.00 WIB.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 4.

Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2003” sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan Pabrik dan perkembangan struktur organisasi Avila Prima Intra Makmur?
2. Apa yang melatarbelakangi aksi gerakan buruh di Avila Prima Intra Makmur?
3. Bagaimana proses terjadinya perselisihan perburuhan Avila Prima Intra Makmur?
4. Apakah dampak yang ditimbulkan dengan adanya perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan untuk mengkaji sesuatu, dengan tujuan dan memperoleh manfaat tertentu. Hal itu antara lain diketahui dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat, yang memiliki kaitan erat dan logis, tidak boleh ada perbedaan, ketiga bagian itu harus seiring sejajar. Tujuan merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh penulis atau peneliti, dan manfaat adalah jawaban langsung atas keinginan penulis.²⁰

➤ Adapun tujuan penelitian ini sbb:

1. Untuk mengetahui perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur dari tahun 2001-2003.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan yang memicu aksi gerakan buruh di Avila Prima Intra Makmur.
3. Untuk mengetahui jalannya proses perselisihan buruh dengan pihak perusahaan.
4. Menjelaskan dampak yang ditimbulkan dengan berdirinya Pabrik Avila Prima Intra Makmur.

²⁰ Nurhadi Sasmita, Nawiyanto, Latifatul Izzah, Parwata, dan Sunarlan, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 19.

➤ Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian mengenai “Gerakan Buruh Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2003” sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan sosial dan khususnya ilmu sejarah,
2. Diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi bahan referensi bagi peneliti lain, meneliti dalam bidang yang sama dan dapat memberikan bahan evaluasi koperasi serta instansi yang berkaitan,
3. Sebagai inspirasi masyarakat di daerah lain, bahwa dengan berdirinya pabrik di suatu daerah dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar,
4. Diharapkan dapat menjadi contoh terhadap daerah-daerah di Indonesia yang keadaan wilayahnya sama dengan Kecamatan Muncar.

1.4 Ruang Lingkup

Lingkup temporal dari skripsi mengenai perkembangan Avila Prima Intra Makmur dan perselisihan perburuhan didalamnya, telah menimbulkan masalah yang terjadi pada tahun 2001. Berawal ketidakadilan yang menimpa salah satu buruh sebagai penyebab terjadinya aksi pemogokan kerja. Di mana buruh pabrik bertugas untuk lembur yang dimulai pada pukul 07.00-01.00 pagi, lembur pagi hingga menjelang pagi membuat buruh kelelahan, lupa melakukan absensi yang sudah disediakan dan meninggalkan tempat kerja begitu saja. Istilah absen mengacu pada hilangnya waktu kerja yang disebabkan tidak masuknya pekerja tanpa izin,²¹ dengan begitu tidak ada bukti kuat bahwasannya buruh tersebut telah bekerja bahkan sampai lembur. Kehadiran 3 saksi yang menyatakan kebenaran, bahwasannya buruh

²¹ Susetiawan, *KONFLIK SOSIAL: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, perusahaan dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2000), hlm. 301.

tersebut benar-benar bekerja. Ternyata belum bisa membuat pihak perusahaan percaya, rekan-rekan buruh memulai pembicaraan baik-baik dengan pihak perusahaan. Tidak terteranya bukti bekerja, menyebabkan perusahaan menilai buruh tersebut tidak bekerja. Saksi tiga orang masih kurang cukup untuk meyakinkan, rekan-rekan buruh mencoba mencari jalan keluar dengan mendatangi dan berbicara langsung pada pihak perusahaan terkait gaji lembur yang tidak terbayarkan. Hasilnya ternyata tidak seperti yang diharapkan, pihak perusahaan tetap saja tidak dapat memberikan upah tersebut.

Kekompakan buruh diikuti rekan-rekan lainnya, melakukan aksi demo hingga meluas ke beberapa tuntutan yang diinginkan buruh sesuai isi Undang-undang Perburuan. Buruh memprotes, melakukan demonstrasi di depan perusahaan hingga menuju Kantor Bupati Banyuwangi dengan diikuti oleh ratusan buruh, sehingga terjadi pergolakan disitu, buruh menuntut upah lembur dibayarkan.²² Gerakan buruh Avila Prima dimulai sejak 2001, hal ini menyebabkan pekerja kurang konsentrasi dalam bekerja, mengakibatkan timbulnya kecelakaan kerja yang berarti tujuan perusahaan organisasi kerja tidak dapat optimal.²³ Perusahaan yang masih kurang memfasilitasi buruh, seperti tidak ada cuti dan apabila libur dalam 1 hari saja karena sakit, kemungkinan besar gaji mereka tidak akan dibayarkan. Lebih tragisnya, terjadi pada seorang karyawan ibu hamil 9 bulan yang masih saja tetap berkerja, mengakibatkan Ibu ini pingsang. Menanggapi hal tersebut, pihak perusahaan terlihat biasa saja. Ternyata bukan hanya itu, pesangon untuk hari tua tidak ada, tentunya semakin menyebabkan para buruh kompak dalam bertindak menuntut haknya, mulai masalah upah tidak terbayarkan hingga tidak terpenuhinya fasilitas perusahaan.²⁴

²² S.B. Marsh and J, Soulsby, *Hukum Perjanjian*, penerjemah Abdulkadir Muhammad, S.H., (Bandung: P.T. Alumni, 2006), hlm. 331.

²³ *Ibid.*, hlm. 433.

²⁴ Wawancara dengan Indra Cahya (46 tahun), tanggal 4 Nopember 2014.

Aksi demo berlangsung sampai pemogokan kerja, banyak buruh yang mengalami PHK massal.

Pada tahun 2001 dijadikan sebagai awal pembahasan di dalam skripsi ini, membahas perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar. Alasan penulis mengambil daerah tersebut, karena di daerah ini terdapat fenomena menarik untuk dikaji, berlatar belakang adanya gerakan buruh pabrik yang terjadi besar-besaran di Avila Prima. Mereka para buruh menuntut haknya terkait upah yang tidak dibayarkan dan begitu kompaknya, diikuti ratusan buruh melakukan aksi demo dengan mendatangi Kantor Bupati Banyuwangi. Sedangkan mengenai skope temporal, Alasan penulis mengambil tahun 2003 sebagai batas tahun terakhir, karena terjadinya masalah di Kecamatan Muncar diakhiri pada tahun 2003.

Lingkup kajian, batasan aspek-aspek yang dianalisis dalam suatu penelitian sejarah ini adalah sejarah *social*. Disebut lingkup kajian *social* ada kaitannya dengan permasalahan antara buruh dan pihak perusahaan, termasuk menyangkut kehidupan sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa tinjauan pustaka yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi berjudul “Perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2003” antara lain buku yang ditulis oleh Setiyono dan Satmoko Yudo yang berjudul *Potensi Pencemaran dari Limbah Cair Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Diterbitkan di Bantul, Lembah Manah pada tahun 2008. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang perkembangan industri pengolahan ikan di Kecamatan Muncar, yang sudah ada sejak masa pendudukan Belanda. Industri pengolahan ikan di Kecamatan ini telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan telah memberikan peluang kerja yang cukup luas. Industri pengolahan ikan tersebut telah menjadi andalan dari cirri khas dari

wilayah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu keberadaan industri telah meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan daerah.²⁵

L. Sri Soekemi R.B., Jakoeb Hidajat, Koesjono yang berjudul *Hubungan Ketenagakerjaan*, diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Karunika Universitas Terbuka pada tahun 1988.²⁶ Tulisan ini merumuskan tentang pengetahuan hubungan ketenagakerjaan. Serikat-serikat yang didirikan oleh bangsa Indonesia dan beranggotakan buruh-buruh Indonesia. Serikat buruh yang terus berkembang namun para buruh masih belum berfungsi seperti serikat-serikat buruh sekarang. Kemerdekaan yang dimaksud dapat memberikan peluang untuk memperjuangkan nasib buruh. Adapun bentuk hubungan kerja itu dapat berupa perjanjian perburuan, buruh mengingatkan diri untuk bekerja dengan menerima upah pada pihak lainnya, majikan yang mengingatkan diri untuk mempekerjakan buruh dengan membayar upah. Dalam buku *Hubungan Ketenagakerjaan* ini dijelaskan hubungan ketenagakerjaan merupakan studi interdisipliner, karena studi mengenai pola tingkah laku manusia dalam perusahaan pada umumnya memerlukan beberapa ilmu sosial yang menunjang. Para pekerja yang terlalu banyak ditekan, akan memberi perlawanan dengan cara lewat serikat buruh. Pengurangan kerja atau tindakan lain yang bersifat merusak akan berakibat turunnya produktivitas. Keterkaitan isi buku dengan skripsi ini keduanya memiliki tema yang sama-sama menulis tentang hak-hak buruh, serta akibat-akibat terjadinya permasalahan antara buruh dan pihak perusahaan. Namun skripsi ini lebih menekankan pada protes buruh yang akhirnya buruh tersebut memberontak terkait upah kerja tidak di berikan oleh pihak perusahaan.

Ada pula tulisan dari Susetiawan yang berjudul *Konflik Sosial Kajian Sosiologis, Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*. Diterbitkan di

²⁵ Setiyono dan Satmoko Yudo, op.cit, hlm. 136.

²⁶ L. Sri Soekemi R.B., Jakoeb Hidayat, Koesjono., *Hubungan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1988).

Jogyakarta oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2000.²⁷ Buku ini memuat tentang protes dan konflik-konflik antara kelompok buruh, serikat-serikat pekerja di tingkat perusahaan secara kuat dikontrol oleh manajemen. Para buruh tidak mempercayai organisasi tersebut secara penuh. Para buruh secara terbuka tidak diekspresikan secara kolektif melainkan memakai bentuk individual. Para buruh yang secara terbuka mengkritik keputusan-keputusan manajemen mengenai PHK.

Kris Nugroho²⁸ melakukan penelitian tentang protes buruh pada tahun 2005. Demonstrasi besar - besaran para buruh dari 10 (sepuluh) Kawasan Industri di Jawa Timur memprotes Surat Keputusan (SK) Gubernur Jawa Timur Nomor 188/286/KPTS/013/2 005 tentang Penetapan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Jawa Timur Tahun 2006, merupakan suatu bentuk protes sosial buruh yang merasa dimarginalkan dari proses perumusan kebijakan publik tentang pengupahan. Karyawan menilai UMK pasca kena ikkan BBM per 1 Oktober 2005 tersebut tidak sesuai dengan beban biaya hidup yang makin berat dan tingkat inflasi daerah. Mereka menuntut agar diadakan revisi UMK sesuai tingkat inflasi masing –masing daerah, sehingga tiap-tiap daerah besaran UMK berbeda-beda. Gejolak buruh yang menuntut UMK lebih layak merupakan protes sosial rutin buruh tiap akhir tahun menjelang penyusunan UMK baru untuk tahun berikutnya. Resistensi sosial buruh makin kuat, dengan ditolaknya usulan kenaikan upah oleh pemerintah daerah dan asosiasi pengusaha. Protes buruh yang terjadi tidak mencerminkan kuatnya daya tekan buruh, dalam mempengaruhi keputusan pemerintah sebagai pihak yang berwenang memutuskan besaran upah buruh setiap tahun. Dari masa ke masa, buruh tetaplah sebagai kelompok kuasi politik yang marginal, tidak radikal, sporadis dalam aksi protes sosialnya dan lemah dalam organisasi gerakannya.

²⁷ *Konflik Sosial Kajian Sosiologis, Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

²⁸ Kris Nugroho, *Protes Sosial Buruh Sebagai Alternatif Perumusan Kebijakan Publik*, Laporan Penelitian Univrsitas Airlangga.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Sejarah sebagai kisah yang mengungkapkan peristiwa maupun proses yang terjadi pada masa lalu. Realitas historis amatlah kompleks sifatnya, sehingga disiplin sejarah tidak mampu jika harus menggambarkan dan menjelaskan sendiri. Sejarah memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu lainnya untuk meningkatkan kemampuan atau daya jelasnya. Konstruksi atau gambaran tentang masa lalu sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam menyoroti subyek garap. Sebagai sudut pandang, pendekatan akan menentukan unsur-unsur masa lalu manakah yang harus dimunculkan dalam narasi.

Penulis sangat mengupayakan hasil tulisan mengenai Perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur yang mengakibatkan perselisihan antara buruh dan pihak perusahaan. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan pokok persoalan skripsi ini adalah pendekatan sosiologi industri, untuk membahas karakter dan arti dunia kerja, serta kehidupan manusia yang terlibat di dalamnya.²⁹ Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkapkan masalah yang timbul terkait perselisihan perburuan di Avila Intra Makmur Kecamatan Muncar tahun 2001-2003.

Setiap permasalahan yang muncul dalam penelitian ini di coba di pecahkan dengan menggunakan teori perselisihan perburuan dan Menurut teori Eugene V. Schneider, terjadinya perselisihan perburuan anatara kaum buruh dengan kaum pengusaha dikarenakan adanya konflik kepentingan diantara kedua belah pihak. Kaum buruh berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan menekan biaya operasional perusahaan, termasuk didalamnya upah buruh yang sekecil-kecilnya. Namun kaum buruh berjuang untuk memperoleh upah jaminan kerja, maupun jaminan sosial dan kesepakatan yang sebesar-besarnya serta tuntutan pengurangan jam kerja. Kaum buruh didalam perjuangannya menghadapi pengusaha guna memperoleh upah dan jaminan sosial beserta kesehatan yang optimal dengan

²⁹ M.A. Smith, Sosiologi Industri; Perspektif dan Model dalam G. kartasapoetra, (penyadur), hlm. 1-26.

menerapkan taktik perjuangan sbb: 1. Pengorganisasian dianggap taktik karena ancaman penggunaannya saja dapat membuat pihak perusahaan menyerah, dan suatu gerakan berhasil ditentukan oleh keberhasilan pengorganisasian buruh, 2. Aksi pemogokan, yaitu aksi yang dilakukan kaum buruh untuk mogok atau menolak melakukan pekerjaannya. Aksi ini bertujuan untuk memaksa kaum pengusaha agar memenuhi tuntutan perbaikan nasib kaum buruh, karena pemogokan yang berkepanjangan dapat merugikan perusahaan secara besar, 3. Taktik boikot, suatu aksi untuk tidak membeli barang-barang yang diproduksi. Taktik ini efektif jika kaum buruh mengkonsumsi barang dalam jumlah besar, atau seluruh buruh melakukan boikot terhadap barang tersebut, 4. Taktik sabotase.³⁰ Aksi ini suatu tindakan merusak pabrik atau barang-barang yang diproduksi, dan bekerja dengan sembarangan, misalnya membuat barang yang tidak cocok dengan modanya, 5. Taktik slow down (pelambatan kerja), pekerjaan tetap berjalan tetapi melambat. Kaum buruh dalam mengatasi masalah dengan taktik pemogokan, berhenti bekerja yang dilakukan secara bersama-sama atau temporer. Aksi ini efektif karena dapat membuat “kerugian besar pada perusahaan dalam waktu cepat”.³¹

Reaksi pihak perusahaan terhadap terjadinya pemogokan adalah berusaha untuk menghentikannya dan memulai lagi produksi, dengan membujuk buruh untuk kembali bekerja, karena kalau tidak bekerja buruh akan kehilangan mata pencaharian. Pihak perusahaan menjanjikan program pensiun untuk buruh, sehingga hal ini dapat membuat buruh memihak pada perusahaan. Jika hal tersebut tidak diterima oleh buruh, maka pihak perusahaan mengganti buruh yang mogok dengan tenaga baru. Para pengusaha dalam menghadapi perselisihan perburuhan menggunakan taktik, sbb: 1. Menghentikan suatu gerakan pengorganisasian buruh, dengan menggunakan mata-mata untuk diselundupkan dalam serikat buruh, agar menemukan pemimpin serikat buruh di pabrik tersebut. Setelah pemimpin gerakan dapat diketahui, pihak

³¹ Eugene V Scneider, *Industrial Sosiologi*, Terjemahan J.L Ginting (Jakarta, PT. Aksara Persada), hlm. 333.

perusahaan segera memecatnya. Hal ini dilakukan untuk mematahkan gerakan buruh. 2. Para pengusaha melakukan blacklist, dengan cara menyewa mata-mata yang diselundupkan dalam peserikatan buruh untuk mencatat nama-nama pemimpin buruh, jika nama-nama tersebut tercatat, maka akan di pecat dan masuk “daftar hitam”, agar tidak diterima di perusahaan lain, 3. menyewa tenaga bayaran untuk melakukan tindak kekerasan terhadap buruh, terhadap pemimpin perserikatan buruh, 4. Pihak perusahaan bekerja sama dengan dewan legislatif, dengan membayarnya untuk menciptakan UU perburuan yang menguntungkan bagi pihak perusahaan.

Teori Eugene V. Schineider ini sangat cocok digunakan untuk memecahkan permasalahan. Terjadinya pemogokan di Pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Tahun 2001-2003. Tulisan skripsi mengenai aksi pemogokan buruh diikuti oleh banyaknya massa. Dalam penyingkapi hal tersebut pihak perusahaan berusaha membujuk buruh untuk kembali bekerja. Namun hal tersebut tidak di terima oleh buruh, hingga pemogokan menjadi berkelanjutan, dan akibatnya banyak buruh yang di PHK secara massal oleh pihak perusahaan. Isi dari tulisan skripsi ini memiliki persamaan dengan teori Eugene V. Schineider, yang membahas tentang pemogokan buruh, cara pihak perusahaan dalam mengatasi pemogokan buruh, serta terjadinya PHK, sehingga penulis menggunakan teori ini sebagai pisau analisis dalam memecahkan setiap permasalahan yang muncul dalam masalah ini.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah, sesuai dengan subyek yang diteliti. Menurut Louiss Gottschalk, metode sejarah adalah proses mencari sumber / data juga menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pengumpulan sumber-sumber yang meliputi sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer yang didapat melalui sebuah wawancara dengan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur dan masyarakat sekitar kejadian terkait dengan terjadinya gerakan buruh. Sedangkan sumber skunder adalah sumber yang diperoleh dengan mengumpulkan buku-buku literature yang sesuai

dengan topik. Sumber skunder yang digunakan meliputi semua bahan yang telah diterbitkan maupun belum relevan dengan persoalan yang dibahas. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dari berbagai tempat seperti perpustakaan Fakultas Sastra, Perpustakaan Universitas Jember, buku-buku dari koleksi pribadi, dan juga browsing melalui internet.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber meliputi ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk memperoleh keaslian sumber (otentitas), dengan cara meneliti bahan yang digunakan untuk mendapatkan kredibilitas sumber (dapat dipercaya atau tidak), untuk melakukan pencarian secara detail khusus para saksi sejarah, karena sejarah harus mengandung 4 aspek subyek sejarah yaitu aspek biografis, aspek geografis, aspek kronologis, dan aspek fungsional.³²

Tahap ketiga interpretasi, yaitu proses analitis dari data atau sumber sejarah yang telah didapat, proses ini disebut sebagai proses analisis. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dengan didasarkan pada pertanyaan 5W+1H yang terdiri: 1. What? => Apa masalahnya?, 2. Who? => Siapa audiensnya?, 3. Where => Dimana masalah ini terjadi?, 4. When? => Kapan masalah ini terjadi?, 5. Why => Mengapa masalah ini terjadi?, dan 6. How? => Bagaimana anda bisa mengatasi masalah ini?. Selanjutnya dituangkan dalam penulisan dengan menggunakan ragam ilmu, sehingga diperoleh penulisan sejarah yang deskriptis dan analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari gerakan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar tahun 2001-2003 adalah sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan yang berisi tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Ruang Lingkup, Pendekatan dan Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

³² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 16.

Bab 2. Karakteristik Kecamatan Muncar yang pembahasannya antara lain mengenai kondisi geografis dan demografis, potensi perikanan, industry dan pengolahan ikan.

Bab 3. Perkembangan Pabrik Avila Prima Intra Makmur dan perselisihan perburuhan, membahas tentang profil Avila Prima Intra Makmur, perselisihan perburuhan, perlawanan kaum buruh, penyelesaian perburuhan, dan dampak perselisihan perburuhan.

Bab 4. Kesimpulan, akhir dari pembuatan sebuah penelitian yang dibahas di awal, pembahasan yang panjang lebar akan dipersempit pada kesimpulan yang menyangkut semua pembahasan.

Daftar Pustaka. Memberikan informasi secara lebih mudah dan komprehensif kepada pembaca mengenai seluruh sumber yang digunakan sebagai acuan oleh penulis.³³

³³ Nurhadi Sasmita, Drs. Nawiyanto, Drs. Latifatul Izzah, Parwata, Sunarlan, *op.cit.*, hlm.31.

BAB 2
KARAKTERISTIK MASYARAKAT KECAMATAN MUNCAR
KABUPATEN BANYUWANGI

Kondisi geografis, ekonomi, dan lingkungan memiliki kaitan erat untuk mendukung masyarakat dalam memilih kegiatan ekonominya. Pentingnya hal tersebut, maka dalam bab ini akan dibahas tentang kondisi geografi dan demografi di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Kemudian juga dibahas tentang potensi perikanan yang dimiliki oleh Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi, dengan lautnya yang kaya ikan. Selain itu, akhir di bab ini akan membahas tentang industri dan pengolahan ikan, industri perikanan yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi pengolahan ikan. Pertumbuhan perusahaan-perusahaan tersebut yang kemudian mendorong kemajuan industri pengolahan ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

2.1 Kondisi Geografi dan Demografi

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur dan berada di ujung timur Jawa. Secara astronomis kabupaten ini berada pada posisi $7^{\circ} 43'$ - $8^{\circ} 46'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 53'$ – $114^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Memiliki luas wilayah $5.782,50 \text{ km}^2$ atau 578.250 hektar, dengan dataran tinggi puncak Gunung Raung 3.282 m dan Gunung Merapi 2800 m. Wilayah daratannya terdiri atas dataran

tinggi yang berupa pegunungan sebagai daerah penghasil produk perkebunan, dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian. Daerah sekitar garis pantai yang memiliki panjang sekitar 175,8 km, membujur dari arah utara ke selatan sebagai daerah penghasil berbagai biota laut.¹

Kabupaten Banyuwangi berada di selatan garis ekuator (garis khayal) dengan dikelilingi oleh laut Jawa, selat Bali, dan Samudera Indonesia. Letak ketinggian tanahnya mencapai 0–2.500 m di atas permukaan laut (dpl). Kabupaten ini memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan.² Musim kemarau terjadi pada bulan April-Oktober dan musim penghujan terjadi bulan Oktober-April. Di antara kedua musim ini terdapat musim peralihan pancaroba (perubahan musim kemarau ke musim hujan), sekitar bulan April-Mei dan Oktober-November mempunyai curah hujan rata-rata 7,644 mm per bulan dengan bulan kering yaitu April-Oktober.³

Kabupaten Banyuwangi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Jember. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta di bawah ini:

¹ Draf Buku Putih Sanitasi, *Kabupaten Banyuwangi 2012* (Banyuwangi: 2012), hlm.2.

² *Ibid.*, hlm 3-4.

³ *Ibid.*

Gambar 2.1
Kabupaten Banyuwangi



Sumber : Diolah dari Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2003.

Secara administratif Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan yang meliputi Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Cluring, Gambiran, Tegalsari, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Srono, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Sempu, Songgon, Glagah, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro, Wongsorejo, dan Muncar. Kecamatan Muncar memiliki luas 873.735 km² atau 8.737,35 hektar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 2.2
Kecamatan Muncar



Sumber : Diolah dari Peta Kecamatan Muncar tahun 2003.

Kecamatan Muncar terletak di bagian timur yang berjarak 37 km dari pusat pemerintahan kota. Sebagian besar wilayahnya merupakan pantai dengan ketinggian antara 0–20 m dari permukaan laut, dan memiliki daratan dengan ketinggian antara 0–35 m dari permukaan air laut. Kecamatan ini secara administratif terdiri atas sepuluh desa yang meliputi Tapanrejo, Blambangan, Sumbersewu, Sumberberas, Kedungrejo, Wringinputih, Kedungwringin, Tambak Rejo, Kumendung, dan Tembokrejo.⁴

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), *Kecamatan Muncar Dalam Angka 2014* (Banyuwangi: 2014), hlm. 1.

Kecamatan Muncar diresmikan pada tanggal 16 Maret 1969, berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur dengan Nomor Pem/135/G/1969.⁵ Keberadaan Muncar sering di kaitkan dengan Kerajaan Blambangan, hal ini terlihat dari berbagai peninggalan seperti setinggil (tempat pengintaian) dan umpak songo (Sembilan alas tiang bangunan kerajaan). Istilah Muncar berasal dari kalimat *mencar* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti terpisah. Kondisi tersebut sebagai perwujudan dari legenda rakyat yang mengisahkan terjadinya pertempuran antara Minak Jinggo dan Damar Wulan. Usai peperangan tersebut, kedua pasukan dari kedua belah pihak banyak yang terpisah sehingga berpencar satu sama lain.⁶ Hal ini menjadi dasar istilah Muncar yang kemudian ditetapkan sebagai salah satu kecamatan di Banyuwangi.

Secara topografi wilayah Kecamatan Muncar termasuk rendah dan dataran tingginya hanya berkisar antara 1–3,7 meter dpl. Panjang pantai wilayah kecamatan ini kurang lebih 1-2 km. Kecamatan Muncar memiliki suhu udara berkisar antara 30° – 31°C dengan curah hujan berkisar antara 2mm – 323 mm/bulan dan hujan yang rata-ratanya mencapai 1.807 mm pertahun. Kecamatan Muncar juga memiliki dua musim yaitu musim angin darat atau musim penghujan dan musim angin timur atau musim kemarau. Musim penghujan terjadi antara bulan November sampai April, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei sampai bulan Oktober. Pergantian musim dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi aktifitas dan kegiatan masyarakat yang bekerja sebagai petani dan nelayan. Secara garis besar, kehidupan ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh kondisi musim. Hal tersebut kemudian mendasari munculnya kerjasama antara petani dan nelayan. Pada musim penghujan

⁵ Siti Sumardiati, *Perkembangan Usaha Penangkapan Ikan di Muncar Tahun 1970-Tahun 1983* (Jember: Universitas Jember, 2005), hlm. 12.

⁶ Safitri Wahyuni, *Asal Usul Nama Muncar*, dalam <http://safitriwahyuni.blogspot.co.id/2013/12/asal-usul-nama-muncar.html>, diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

banyak petani yang ikut bekerja sebagai nelayan, karena dalam kurun waktu tersebut banyak dibutuhkan tenaga kerja sebagai nelayan pandega (buruh).⁷ Sebaliknya, pada musim kemarau banyak nelayan yang bekerja sebagai petani penggarap sawah dan ladang.

Pantai Kecamatan Muncar menjadi pusat kegiatan pernelayanan masyarakat Muncar pada umumnya. Masyarakat Muncar terdiri dari 4 kelompok etnis yang diantaranya: Madura, Jawa, Bugis, dan China.⁸ Sebagian besar dari masyarakat Muncar merupakan etnis Madura, hal ini dikarenakan migrasi besar-besaran etnis Madura yang berasal dari pulau Madura ke daerah Karesidenan Besuki, terutama di wilayah Muncar. Migrasi ini dilakukan oleh masyarakat Madura dalam rangka meningkatkan kualitas ekonomi. Pulau Madura dikenal sebagai salah satu pulau yang tandus, meskipun di sisi lain kondisi lautnya cukup potensial sebagai salah satu penghasil garam terbesar di Indonesia. Kondisi geografis tersebut tidak banyak mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Alasan tersebut yang menjadi salah satu faktor migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura, termasuk ke wilayah Muncar yang dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda. Migrasi ini juga ikut berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Muncar. Pengaruh tersebut meliputi keragaman bahasa yang berkembang di Muncar, penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat setempat banyak didominasi oleh penggunaan bahasa Madura.

Etnis Jawa yang berada di Muncar kebanyakan berasal dari Surabaya. Migrasi yang dilakukan oleh penduduk banyak tersebar di wilayah Karesidenan Besuki, hal ini juga ditunjukkan oleh etnis Jawa wilayah Surabaya yang ikut tersebar di wilayah

⁷ Draf Buku Putih Sanitasi, *op.cit.*, hlm. 5-6.

⁸ M. Hadi Sundoro, *Pengaruh Modernisasi Perikanan Terhadap Nelayan di Kabupaten Banyuwangi* (Laporan Penelitian) (Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 1986), hlm. 15.

Muncar. Banyak faktor yang menjadi persebaran penduduk tersebut, selain tuntutan ekonomi, hal ini juga terkadang dipengaruhi oleh hubungan kekeluargaan dengan masyarakat yang merupakan penduduk asli Banyuwangi. Etnis Jawa yang berada di Muncar kebanyakan bergerak dalam pengolahan lahan pertanian, yang lebih dikenal dengan petani. Hal ini dilakukan secara turun-temurun, dan diwariskan pada anak cucunya sebagai sebuah tradisi. Sedangkan masuknya suku Bugis di Muncar berasal dari Sulawesi Selatan. Masuknya etnis Bugis ke Muncar dikarenakan perdagangan perikanan, hal tersebut menyebabkan banyak dari etnis Bugis yang menjadi nelayan dan akhirnya menetap di Kecamatan Muncar. Selain itu ada etnis Tionghoa yang juga tersebar di wilayah Banyuwangi terutama daerah Muncar. Kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa mendirikan pertokoan di pinggir jalan pesisir Muncar yang selalu ramai oleh pembeli. Kondisi ini menyebabkan banyak masyarakat Tionghoa lainnya yang ikut berpindah dan tinggal ke kecamatan Muncar. Kedatangan masyarakat etnis Madura, Jawa, Bugis, dan Tionghoa ke Kecamatan Muncar ini, kebanyakan dari mereka memiliki tujuan untuk mencari lahan baru dan bekerja.⁹

Selain banyaknya etnis yang bermacam-macam, Kecamatan Muncar juga didukung oleh jumlah penduduk terbanyak dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pertumbuhan suatu penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi masyarakat, serta kondisi suatau daerah. Muncar merupakan salah satu bagian wilayah Banyuwangi yang didukung oleh potensi alam yang cukup memadai terutama kondisi alam lautnya. Kondisi tersebut juga ikut memberikan sumbangsih terhadap kesejahteraan masyarakatnya yakni dengan adanya peningkatan taraf ekonomi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduknya. Menurut data monografi kecamatan, jumlah penduduk Kecamatan Muncar relatif stabil dari tahun ke tahunnya. Lebih jelasnya, berikut tabel

⁹ <http://www.wacananusantara.org/kerajaan-blambangan/>, diakses pada tanggal 16 Juni 2015.

perkembangan penduduk berdasarkan jenis kelamin yang ada di setiap desa di Kecamatan Muncar:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
di Kecamatan Muncar Tahun 2000 – 2001

No	Desa	Tahun 2000 (%)	Tahun 2001 (%)
1	Sumberberas	15.064 (13%)	16.152 (13%)
2	Kedungrejo	22.227 (19%)	25.436 (21%)
3	Tembokrejo	24.769 (21%)	26.422 (22%)
4	Sumbersewu	5.985 (5%)	5.796 (5%)
5	Blambangan	6.790 (6%)	7.115 (6%)
6	Tapanrejo	7.557 (7%)	7.089 (6%)
7	Wringinputih	12.583 (11%)	10.944 (9%)
8	Tambakrejo	5.399 (5%)	5.775 (5%)
9	Kedungringin	9.651 (8%)	9.903 (8%)
10	Kumendung	5.531 (5%)	6.023 (5%)
Jumlah		115.556 (100%)	120.655 (100%)

Sumber: Data Kependudukan Kecamatan Muncar Tahun 2000 - 2001.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terpadat ada di Desa Tembokrejo, pada tahun 2000 berjumlah 24.769 (21%) jiwa, tahun 2001 meningkat 26.422 (22%) jiwa, kondisi ini menunjukkan peningkatan dalam setahun. Sama halnya dengan Tembokrejo, Kedungrejo yang jumlah penduduknya pada tahun 2000 berjumlah 22.227 (19%) jiwa, tahun 2001 berjumlah 25.436 (21) jiwa. Dalam hal ini, desa yang padat penduduknya terletak di desa Tembokrejo dan Kedungrejo. Sedangkan jumlah penduduk terendah ada di Desa Tambakrejo, Kumendung, dan Sumbersewu. Desa Tambakrejo pada tahun 2000 berjumlah 5.399 (5%) jiwa, tahun 2001 berjumlah 5.775 (5%) jiwa. Desa Kumendung pada tahun 2000 berjumlah 5.531 (5%) jiwa, tahun 2001 berjumlah 6.023 (5%) jiwa. Desa Sumbersewu pada tahun 2000 berjumlah 5.985 (5%) jiwa, tahun 2001 berjumlah 5.796 (5%) jiwa. Dari tahun 2000-2001, jumlah penduduk di Kecamatan Muncar mengalami peningkatan sebesar 5099 jiwa. Jumlah tersebut didasarkan pada selisih jumlah penduduk tahun 2000 dan 2001. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kelahiran semakin meningkat.

Penduduk Kecamatan Muncar yang mempunyai anggapan, bahwa banyak anak banyak rezeki, menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kesadaran menggunakan pil Keluarga Berencana (KB).

Kehidupan masyarakat Muncar dengan jumlah penduduknya yang cukup padat juga digambarkan dengan mata pencaharian masyarakatnya. Mata Pencaharian masyarakat Kecamatan Muncar mayoritas sebagai nelayan, petani, pedagang, dan Peternak. Kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Muncar. Lebih jelasnya pembagian mata pencaharian yang terdapat di wilayah Kecamatan Muncar pada tahun 2001 terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2001

No	Desa	Mata Pencaharian/Tahun 2001 (%)			
		Nelayan (%)	Petani (%)	Pedagang (%)	Peternak (%)
1	Sumberberas	12 (0,04%)	6.054 (23%)	314 (11%)	236 (13%)
2	Kedungrejo	11.160 (41%)	801 (3%)	645 (22%)	12 (1%)
3	Tembokrejo	10.780 (39%)	1.260 (5%)	598 (20%)	61 (3%)
4	Sumbersewu	20 (0,1%)	2.539 (10%)	337 (11%)	537 (30%)
5	Blambangan	62 (0,2%)	3.060 (12%)	202 (7%)	160 (9%)
6	Tapanrejo	58 (0,2%)	3.388 (13%)	78 (3%)	42 (2%)
7	Wringinputih	1.224 (4%)	3.015 (12%)	322 (11%)	39 (2%)
8	Tambakrejo	48 (0,2%)	2.710 (10%)	124 (4%)	110 (6%)
9	Kedungringin	4.035 (15%)	885 (3%)	327 (11%)	18 (1%)
10	Kumendung	13 (0,05%)	2.268 (9%)	48 (2%)	552 (31%)
Jumlah		27.412 (47%)	26.080 (45%)	2.965 (5%)	1.767 (3%)

Sumber : Diolah dari kantor Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2001.

Tabel di atas menunjukkan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Muncar paling banyak adalah nelayan dengan jumlah 27.412 (47%) jiwa. Kondisi tersebut didasarkan atas status Kecamatan Muncar yang merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di wilayah Karesidenan Besuki, sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, sebagian kecil penduduk Kecamatan Muncar bekerja sebagai peternak dengan jumlah 1.767 (5%) jiwa, beberapa hewan yang diternakkan di antaranya sapi, kambing, dan ayam. Kemudian ada juga penduduk yang berprofesi

sebagai petani 26.080 (45%) jiwa dan pedagang 2.965 (5%) jiwa. Potensi SDA masing-masing desa di Muncar menentukan persentase mata pencaharian masyarakatnya. Wilayah Kecamatan Muncar yang berada di pinggiran kota, menempatkan kecamatan tersebut menjadi suatu wilayah dengan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Terdapat beberapa desa yang menjadi gambaran mengenai kehidupan nelayan serta industri perikanan yang berada dekat dengan wilayah pantai seperti Tembokrejo, Kedungrejo, Kedungringin dan Wringinputih.

Gambaran kondisi Kecamatan Muncar tidak hanya meliputi pembagian profesi atau etnis yang beragam, namun terdapat pula keragaman agama. Keragaman yang terdapat dalam masyarakat ikut berperan dalam perkembangan suatu masyarakat, hal ini dapat berupa pembagian kontribusi masing-masing golongan dalam kerjasama meningkatkan kemajuan daerah tersebut. Menurut Slamet Sutrisno (46) Rukun Warga (RW) Desa Tembokrejo menjelaskan, penduduk di Kecamatan Muncar menganut bermacam-macam agama yaitu: Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Mayoritas penduduk masyarakat Kecamatan Muncar beragama Islam, yang penyebarannya hampir menyeluruh ke semua bagian desa.¹⁰ Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang mengalami penyebaran agama Islam secara besar-besaran, terbukti dengan adanya makam-makam Wali Songo dan beberapa pesantren besar seperti Kebo Ireng dan lainnya. Sedangkan wilayah paling timur seperti Banyuwangi mengalami penyebaran agama yang cukup beragam. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya kondisi geografis yang menjadikan Banyuwangi dekat dengan wilayah Bali. Bali merupakan wilayah dengan penyebaran agama Hindu dan Budha sebagai bentuk warisan dari kerajaan Hindu Budha yang ada di Bali. Serta pengaruh kerajaan yang berkembang di Banyuwangi seperti Blambangan. Pemeluk agama Hindu di Muncar kebanyakan berada di Desa Sumbersewu, sedangkan yang beragama Kristen dan Budha berada di Desa Tembokrejo.

¹⁰ Wawancara dengan Slamet Sutrisno (46 tahun), tanggal 23 Juli 2015.

Selain agama yang berbeda-beda, tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Muncar sangat bervariasi. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan yang berkembang di masyarakat juga mempengaruhi varian atas profesi penduduknya. Jenjang pendidikan serta jumlah masyarakat yang menerima pendidikan di setiap desa berbeda, berikut tabel mengenai tingkat pendidikan masyarakat Muncar pada tahun 2001.

Tabel 2.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Muncar Tahun 2001

No	Desa	Tingkat Pendidikan (%)					Jumlah(%)
		TK (%)	SD (%)	SMP (%)	SMA (%)	PT(%)	
1	Sumberberas	37 (10%)	988 (12%)	643 (14%)	642 (14%)	41 (13%)	2.351 (13%)
2	Kedungrejo	76 (21%)	2.402 (30%)	1.292 (29%)	1.293 (29%)	79 (25%)	5.142 (29%)
3	Tembokrejo	84 (23%)	2.513 (31%)	1.354 (30%)	1.363 (30%)	86 (27%)	5.400 (30%)
4	Sumbersewu	21 (5%)	287 (4%)	152 (3%)	159 (4%)	19 (6%)	638 (4%)
5	Blambangan	23 (6%)	301 (4%)	148 (3%)	153 (3%)	12 (4%)	637 (4%)
6	Tapanrejo	20 (5%)	274 (3%)	140 (3%)	139 (3%)	13 (4%)	586 (3%)
7	Wringinputih	36 (11%)	585 (7%)	304 (7%)	317 (7%)	25 (8%)	1.267 (7%)
8	Tambakrejo	18 (5%)	173 (2%)	103 (2%)	112 (2%)	11 (3%)	417 (2%)
9	Kedungringin	34 (9%)	382 (5%)	248 (6%)	203 (5%)	20 (6%)	887 (5%)
10	Kumendung	18 (5%)	164 (2%)	98 (2%)	101 (2%)	13 (4%)	394 (2%)
Jumlah (%)		367 (2%)	8.069 (46%)	4.482 (25%)	4.482 (25%)	319 (2%)	17.719 (100%)

Sumber Data : Monografi Kecamatan Muncar Tahun 2001.

Berdasarkan pada tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat sangat bervariasi, mulai dari TK sampai Sarjana. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan kurang baik, dari jumlah penduduk sebanyak 120.655 orang di Kecamatan Muncar tahun 2001, yang mengenyam pendidikan hanya 17.719 orang. Desa Tembokrejo merupakan desa terbanyak yang mengenyam pendidikan, mulai dari TK sampai ke Perguruan Tinggi dengan jumlah 5.400 (30%) jiwa. Kemudian disusul oleh Desa Kedungrejo sebanyak 5.142 (20%) jiwa. Desa Kumendung masuk dalam kategori terendah dalam hal pendidikan, yang hanya berjumlah 394 (2%) jiwa. Pada tahun 2001, tercatat jumlah penduduk di TK sebanyak 367 (2%) jiwa, tingkat SD

sebanyak 8.069 (46%) jiwa, tingkat SMP 4.482 (25%) jiwa, tingkat SMA 4.482 (25%) jiwa, dan Perguruan Tinggi 319 (2%) jiwa. Persentase tingkat pendidikan tersebut dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Di sisi lain tidak dipungkiri bahwa kondisi perekonomian masyarakat Muncar yang berada di sentra industri perikanan dan dekat pantai termasuk dalam golongan menengah ke atas, meskipun kondisi tersebut tidak diimbangi oleh tingkat pendidikan yang tinggi pula.

2.2 Potensi Perikanan

Perkembangan perikanan di Indonesia dimulai dari zaman Neolithikum (3000-2000 SM), mereka manusia purba jenis Homo Wajakensis yang hidupnya masih dalam taraf primitif dengan cara menangkap ikan dan berburu. Homo Wajakensis adalah manusia modern (Homo Sapiens) yang fosilnya ditemukan di daerah Wajak, Jawa Timur.¹¹ Manusia ini disebut sebagai manusia Homo Sapiens yang paling arkaik atau manusia modern paling kuno yang dalam perkembangannya melahirkan populasi aktual. Selain itu, penangkapan ikan hiu juga telah dilakukan ribuan tahun silam oleh penduduk asli Indonesia terutama mereka yang berada di wilayah Jawa Timur. Memasuki abad ke 20 perairan di Indonesia telah memiliki sekitar 1.500 sampai 2.000 jenis ikan, terutama potensi Laut Jawa yang meliputi: ikan komersial sebanyak 738,320 ton/tahun dan ikan pelagis sebanyak 624,840 ton/tahun. Sehingga di sepanjang pantai utara Jawa dan Madura dikenal sebagai daerah penghasil banyak ikan. Pantai utara Jawa dengan pantai yang landai, berlumpur, serta banyaknya muara sungai, menjadikan banyak tempat di sepanjang pantai yang dapat digunakan sebagai tempat pendaratan ikan. Secara potensi Laut Jawa merupakan wilayah perairan yang kaya ikan, baik dari jenis maupun jumlahnya.¹²

¹¹ Sjoekrie, *Sejarah Perikanan Indonesia*, dalam <http://mukhtar-api.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 19 juni 2012.

¹² *Ibid.*

Pengembangan kelautan dimulai pada tahun 1911. Kurun waktu hingga kemerdekaan tercapai, merupakan fase pasang surut pertumbuhan organisasi kelautan dalam struktur pemerintahan kolonial dan Republik Indonesia merdeka. Unit-unit warisan kolonial Belanda inilah yang menjadi cikal bakal pembentukan kementerian yang mengelola aspek kelautan di masa sekarang. Lembaga yang menangani kegiatan-kegiatan perikanan semasa pemerintahan kolonial Belanda masih berada dalam lingkup *Departemen van Economische Zaken*.¹³ Kegiatan-kegiatan ekonomi perikanan masa itu digolongkan sebagai kegiatan pertanian. Meski demikian, terdapat suatu organisasi khusus yang mengurus kegiatan perikanan laut di bawah *Departemen van Economische Zaken*. Organisasi tersebut adalah *Onderafdeling Zee Visserij* dari *Afdeling Cooperatie en Binnelandsche Handel*. Sedangkan untuk menyediakan kegiatan penelitian dan pengembangan perikanan laut terdapat suatu institut penelitian pemerintah kolonial yang bernama institut *Voor De Zee Visserij*.¹⁴

Perikanan di Jawa Timur, yang berada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah perikanan yang memiliki potensi ikan besar. Kehidupan masyarakatnya sangat tergantung pada musim ikan yang berlangsung di daerah tersebut. Pada masa silam orang merujuk Muncar sebagai pelabuhan di Teluk Pangpang, yang memiliki potensi ikan melimpah. Muncar dengan produksi ikan Memasuki tahun 1980an, Muncar berkembang sebagai salah satu pelabuhan ikan terbesar di Jawa Timur. Pada masa silam, etnis Madura, Bugis, Mandar, Melayu, China, dan Jawa memasuki kawasan Kecamatan Muncar sebagai bentuk migrasi besar-besaran. Tidak terkecuali kongsi dagang Belanda, yang mencari kekayaan di Blambangan. Pada tahun 1766, mereka membuka perdagangan dengan strategi

¹³ *Departemen van Economische Zaken* merupakan departemen ekonomi pelayaran yang didirikan oleh Belanda, Direktorat Perkapalan dan Kelautan, *Sejarah Direktorat Jenderal Perhubungan Laut*, dalam <http://ditkapel.dephub.go.id>, diakses pada tanggal 19 Juni 2015.

¹⁴ Sjoekrie, *loc.cit.*

menukar opium,¹⁵ senjata api, dan 2 ton bubuk mesiu dengan 10 koyan (1 koyan identik dengan 27-40 pikul barang) beras dan kerbau. Perdagangan yang dibuka oleh Inggris tersebut membuat orang-orang China, Melayu, dan Mandar tertarik datang ke wilayah tersebut.¹⁶ Sebelum Inggris, pasukan dari Mataram, Bali, dan Belanda lebih dahulu memasuki Blambangan. Awalnya mereka menetap sementara, namun akhirnya mereka hidup turun-temurun di pesisir, menikmati melimpahnya kekayaan laut Muncar yang berada di Selat Bali selama berabad-abad.¹⁷

Muncar terus berkembang dengan kemajuan serta kesejahteraan yang mampu dicapai oleh nelayan sekitar. Saat musim ikan reda, jenis biota laut lain muncul seperti halnya ubur-ubur. Menurut Pamudji (33), nelayan Muncar keturunan Jawa, ubur-ubur biasanya dijual untuk diekspor ke Korea. Harganya tidak kalah dengan ikan lainnya, yakni berkisar Rp 10.000 per kilogram. Mudah-mudahan mendapatkan hasil laut di Pantai Muncar tidak lepas dari kondisi geografis Muncar. Kuatnya arus di Selat Bali membawa ikan dan biota laut lainnya ke Teluk Pangpang. Menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat nelayan menjaring ikan yang terseret arus dan terjebak di teluk. Namun, potensi tersebut tidak selamanya dapat dinikmati nelayan. Pada tahun 1999-2001, perdagangan Muncar lumpuh total karena paceklik berkepanjangan. Paceklik yang biasanya hanya 1-2 bulan, pada tahun-tahun tersebut terjadi sampai 2 tahun. Hasil tangkapan ikan merosot drastis dari 80.000 ton menjadi sekitar 20.000 ton. Nelayan menganggap kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan lingkungan dari limbah pabrik. Namun, pabrik besar menyalahkan perubahan pada

¹⁵ Opium adalah sejenis obat-obatan yang dapat digunakan untuk mengontrol, mengendalikan atau menghilangkan rasa nyeri juga dapat menimbulkan kecanduan dan termasuk dalam jenis narkotika, <http://id.m.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 12 Januari 2016.

¹⁶ <http://www.wacananusantara.org/kerajaan-blambangan/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2015.

¹⁷ *Ibid.*

iklim.¹⁸ Berkembangnya industri perikanan di Muncar menjadi salah satu faktor perkembangan perikanan di wilayah tersebut. Di sisi lain, perkembangan juga berdampak terhadap kondisi alam kelautan di sekitar wilayah Muncar.

Produksi ikan tergantung pada sarana dan prasarana yang digunakan untuk penangkapan ikan. Sarana dan prasarana subsektor perikanan dimaksudkan untuk meningkatkan produksi perikanan secara optimal dan meningkatkan pendapatan nelayan. Selain itu, sarana subsektor tersebut mampu membuka isolasi masyarakat nelayan terhadap perkembangan teknologi modern. Sarana ini disediakan oleh pemerintah kabupaten sebagai bentuk dukungan dalam meningkatkan ekonomi Muncar dan daerah. Sarana dan prasarana penangkapan ikan tersebut yakni seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI).¹⁹ TPI digunakan sebagai sarana kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat nelayan Muncar. Kegiatan ekonomi tersebut berupa kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi. Kegiatan produksi ikan dan proses distribusi dilakukan oleh perusahaan-perusahaan baik skala besar maupun industri rumahan. Sedangkan kegiatan konsumsi dilakukan oleh masyarakat muncar dan sekitarnya, bahkan di luar daerah. Hasil produksi penangkapan ikan di Kecamatan Muncar cukup besar, dengan jumlah ikan yang didaratkan di dominasi oleh ikan tongkol, tuna, teri, kerapu, tengiri, cumi, dan lemuru. Ikan lemuru merupakan hasil perikanan terbesar di Kecamatan Muncar, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel produksi ikan lemuru pada tahun 1999-2001 di bawah ini:

¹⁸ Dinas Perikanan Banyuwangi, *Analisis Potensi Pesisir Kabupaten Banyuwangi*. 2001, <http://www.foxitsoftware.com>, diakses pada tanggal 20 September 2015.

¹⁹ Poernomo, *Teknologi Pengolahan Ikan Jilid 1*, Departemen Kelautan dan Perikanan (Jakarta, 2002), hlm. 8.

Tabel 2.4
Produksi Ikan Lemuru di Kecamatan Muncar Tahun 1999-2001

No	Tahun	Produksi Ikan Lemuru (Kg)	Nilai (Rp)	Keterangan
1	1999	11.831.231	42.174.125.320	-
2	2000	11.678.748	40.605.603.650	-
3	2001	15.068.060	40.093.001.250	-

Sumber : Monografi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Tahun 1999-2001.

Pada tabel di atas dijelaskan, produksi ikan Lemuru per tahunnya mengalami naik turun. Penurunan produksi ikan Lemuru yang terjadi pada tahun 1999-2000, dari 11.831.231 kg turun menjadi 11.678.748 kg. Namun memasuki tahun 2001, mengalami kenaikan sebesar 15.068.060 kg dengan nilai Rp 40.093.001. Perkembangan produksi perikanan di Kecamatan Muncar tersebut termasuk produksi ikan Lemuru dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya kondisi alam serta pertumbuhan industri perikanan di wilayah tersebut.

Ikan lemuru merupakan ikan musiman, keberadaan ikan tersebut di selat Bali hanya pada waktu tertentu yaitu sekitar bulan Oktober-Maret, bulan yang dikenal sebagai musim hujan. Surjodinoto berpendapat, bahwa lemuru di selat Bali tidak datang dan pergi dari tempat yang jauh, bahwa ikan lemuru tersebut hanya bergerak di selat itu saja, yang berarti jenis ikan semacam itu jika pada musim kemarau tidak pindah ke tempat yang jauh, akan tetapi berada pada lapisan lain yang lebih dalam. Naik dan turunnya ikan lemuru dipengaruhi pada keadaan suhu air.²⁰ Perubahan musim yang sangat mempengaruhi penangkapan ikan di Muncar, menjadikan Sembulungan dan Tanjung Bukit sebagai daerah penangkapan ikan terdekat di sektor perairan Muncar. Sektor wilayah penangkapan ini menjadi salah satu yang ramai dikunjungi oleh para nelayan. Dalam proses penangkapan ikan, sebagian masyarakat menggunakan alat tangkap modern dan alat tangkap tradisional. Seiring perkembangan teknologi dan modernisasi di kalangan masyarakat, penggunaan alat

²⁰ Subani Waluyo, *Kegunaan Lampu Dalam Penangkapan Ikan Di Indonesia* (Dalam Tinjauan Ekonomi No. 34 Th V, April Tahun 1971), hlm. 14.

tangkap modern menyebabkan potensi ikan di wilayah Sembulungan dan Tanjung Bukit menurun. Kondisi ini juga menjadikan daerah penangkapan lemuru dengan kapal modern semakin jauh jangkauannya dari garis pantai Muncar, sehingga penangkapan dapat dilakukan sampai ke perairan Jimbaran dan Singaraja di Pulau Bali.²¹

2.3 Industri dan Pengelolaan Ikan

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang dimulai dari proses produksi, pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku menjadi barang yang bernilai guna. Salah satu industri terbesar yang berkembang di Indonesia adalah industri perikanan. Pertumbuhan industri perikanan di Indonesia dimulai sejak 1870-1930 diikuti dengan perubahan teknologi dan perluasan daerah penangkapan. Modernisasi dalam industri perikanan yang semakin pesat berdampak terhadap ketersediaan ikan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab atas kelangkaan ikan. Masuknya nelayan Jepang di Indonesia didukung oleh subsidi pemerintahan Meiji yang giat menggalakan industrialisasi pada 1930an, menjadi pesaing nelayan Indonesia. Majunya teknologi perikanan yang digunakan pemerintah Jepang, membuat nelayannya mendapat keuntungan lebih besar dalam mengeksploitasi sumber daya ikan.²²

Pada tahun 1980an industrialisasi mulai memasuki Kecamatan Muncar. Industri terbesar yang ada di Muncar merupakan industri perikanan, didukung dengan potensi laut di wilayah Muncar. Awalnya industri perikanan yang berkembang di Muncar merupakan industri dengan skala kecil yang meliputi industri rumahan dan beberapa perusahaan swasta. Dalam perkembangannya memasuki akhir tahun 1990an industri tersebut menjadi besar yang berorientasi ekspor. Industri-industri besar di Muncar kondisinya cukup baik, hal ini terlihat dari proses produksi yang mampu

²¹ Siti Sumardiati, *op.cit*, hlm. 21.

²² Sjoekrie, *loc.cit*.

ditunjang dengan penggunaan peralatan modern. Sedangkan sisanya merupakan industri kecil dengan peralatan dan proses produksi yang sederhana.²³ Industri pengolahan hasil perikanan merupakan salah satu agroindustri yang memanfaatkan hasil perikanan sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk yang bernilai tinggi. Industri pengolahan ikan di Kecamatan Muncar merupakan salah satu industri yang sangat berkembang. Industri pengolahan tersebut dipegang dan dimiliki oleh masyarakatnya sendiri tanpa campur tangan dari pihak luar seperti perusahaan besar yang berpotensi menjadi investor.²⁴ Namun seiring perkembangannya, pada akhir abad 20 dan memasuki awal abad 21, investor-investor mulai memasuki kawasan industri perikanan Muncar, dan mendukung pasang surut produksi perikanan di wilayah ini.

Terdapat kawasan industri perikanan di Kecamatan Muncar, yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi pengolahan ikan. Pertumbuhan perusahaan-perusahaan tersebut yang kemudian mendorong kemajuan industri pengolahan ikan di Muncar. Berbagai industri pengolahan ikan telah berkembang di daerah tersebut. Jenis industri pengolahan meliputi: industri minyak ikan, pengalengan ikan, tepung ikan, *cold storage* dan industri pengolahan ikan lainnya. Pada tahun 2001 tercatat sekitar 52 industri pengolahan ikan secara besar dan 21 industri ikan dalam skala kecil.²⁵ Secara detail, daftar industri besar dan jenis industri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

²³ Setiyono dan Satmoko Yudo, *Potensi Pencemaran Limbah Cair Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi* (Peneiti di Pusat Teknologi Lingkungan, 2008), hlm. 136.

²⁴ Fariza Aulia Putri & Andi Farah Dessita, *Rancangan Kerja Pengolahan Limbah Industri Ikan Kecamatan Muncar Kabupaten banyuwangi* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hlm 62-64.

²⁵ Setiyono dan Atmoko Yudo, *loc.cit.*

Tabel 2.5
Industri Pengolahan Ikan Skala Besar dan Jenis Industri
yang Terdaftar di Kecamatan Muncar Tahun 2001

No	Nama Industri	Jenis Produksi	No	Nama Industri	Jenis Produksi
1	CV. Manunggal Prima	CS	30	UD. Intan Laut	Tepung
2	UD. Indra Lasmana	CS	31	UD. Sumber Laut S	Tepung
3	UD. Giat	CS	32	PT. Indo Sari Laut	Tepung
4	UD. Giat	CS	33	UD. Sumber Murni	Tepung
5	UD. Rahayu Jaya	CS	34	NV. Muncar	Pengalengan
6	UD. Maju Jaya/UD. Putra Bangsawan	CS	35	CV. Karya Manunggal Prima Sukses	Pengalengan
7	UD. Piala Indah	CS	36	CV. Surya Blambangan Kencana	Pengalengan
8	Mayang Jaya	CS	37	PT. Blambangan Raya	Tepung, Pengalengan
9	UD. Putra Barokah	CS	38	CV. Sari Laut Jaya Lestari	Tepung, Pengalengan
10	CV. Sumber Cahaya	CS	39	CV. Sari Laut Jaya Lestari	Tepung, Pengalengan
11	CV. Karunia	CS	40	PT. Maya Muncar	CS, Pengalengan
12	UD. Perdana	CS	41	CV. Pasific Harvest	CS, Pengalengan
13	UD. Selat Bali	CS	42	CV. Pasific Harv	CS, Pengalengan
14	UD. Sinar Mas Mina Bahari	CS	43	UD. Aneka Pangan	CS, Tepung
15	UD. Kembar Jaya	CS	44	CV. Pasific Harvest	CS, Tepung, pengalengan
16	NV Muncar II	CS	45	PT. Blambangan Raya	CS, Tepung, pengalengan
17	UD. Mulia Bahari	CS	46	PT. Sumber Yala	CS, Tepung, pengalengan
18	UD. Sari Cahaya Laut	CS	47	PT. Avila Prima Intra Makmur	CS, Tepung, pengalengan
19	PT. Sari Laut Jaya Lestari	Tepung	48	CV. Pasific Harvest	CS, Tepung, pengalengan
20	PT. Prima Lautan Indonesia	Tepung	49	PT. FKS Multi Agro, Tbk	CS, Tepung, Minyak
21	UD. Sumber Protein	Tepung	50	PT. FKS Multi Agro, Tbk	CS, Tepung, Minyak
22	CV. Surya Jaya/Putra Samudera Tunggal Jaya	Tepung	51	CV. Biji Sesawi	Tepung, Minyak
23	CV. Sumber Asia	Tepung	52	PT. Sari Feed Indojoya	Pakan Udang
24	PT. Unggul Inti Samudera	Tepung			
25	Air Buana	Tepung			
26	UD. Sinar Tratas	Tepung			
27	UD. Sinar Tratas	Tepung			
28	CV. Pasific Harvest	Tepung			
29	Perorangan: H. Sadli	Tepung			

Sumber: Dikutip dari jurnal Setiyono dan Satmoko Yudo, *Potensi Pencemaran Dari Limbah Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*, JAI Vol 4, No 2. 2008, Peneliti di Pusat Teknologi Lingkungan.

Pada tabel diatas dapat diketahui, ada 52 industri besar di Kecamatan Muncar yang meliputi usaha *Cold Storage* (pembekuan), tepung ikan, pengalengan ikan, dan minyak ikan. Jenis usaha yang paling banyak adalah *Cold Storage* ikan sebanyak 28

usaha, tepung ikan sebanyak 26, pengalengan ikan sebanyak 13 usaha, dan Minyak ikan yang hanya 3 usaha saja. Banyaknya usaha *Cold Storage* dikarenakan proses pembekuan pada ikan dapat memperpanjang usia ikan segar, serta industri ini dapat dijalankan dengan skala yang besar dan memberikan keuntungan yang cukup besar. Selain itu pemasaran pengolahan ikan tersebut dapat menjangkau wilayah yang lebih luas yang mencapai sektor ekspor ke luar negeri. Menyusul kemudian perusahaan pengalengan ikan sebagai industri yang cukup besar berikutnya setelah *Cold Storage*.

Pesatnya pertumbuhan industri perikanan di Muncar melalui pendirian perusahaan besar maupun industri rumahan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pendirian perusahaan-perusahaan swasta berskala besar yang diperoleh dari investasi asing atau pengusaha adalah salah satu wewenang daerah. Wewenang tersebut meliputi pengaturan mengenai distribusi terhadap daerah dan masyarakat sekitar seperti perolehan tenaga kerja. Serta pembatasan atau aturan mengenai investasi asing menurut peraturan daerah terkait. Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh daerah juga turut andil atas perkembangan industri perikanan di Muncar. Di sisi lain, kondisi sumber daya alam dan perkembangan industri perikanan yang berkembang di wilayah Muncar juga menjadi salah satu faktor pertumbuhan industri produksi ikan. Pertumbuhan industri ini sebagai hasil dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Muncar dan investor yang mendirikan perusahaan-perusahaan pengolahan ikan. Selain peranan oleh perusahaan besar, industri perikanan di Muncar juga dikembangkan oleh perusahaan kecil yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Berikut daftar industri kecil rumahan dan jenis usaha yang dihasilkan oleh masyarakat Muncar:

Tabel 2.6
Daftar Pemilik Industri Kecil dan Jenis Produksi Tetap
di Kecamatan Muncar Tahun 2001

No	Nama Pemilik	Jenis Produksi	Kapasitas Produksi	Keterangan
1	Aman	Tepung Ikan	10 ton	-
		Petis Udang	300 kg	-
2	H. samsi	Tepung ikan	10 kg	-
3	Juwairi	Tepung ikan	10 kg	-
4	Bakri	Tepung ikan	10 kg	-
5	Misrawi	Tepung ikan	10 kg	-
6	Sudali	Tepung ikan	10 kg	-
7	Taslim Tas	Tepung ikan	10 kg	-
8	Tasmi	Tepung ikan	10 kg	-
9	Abdullah	Minyak Ikan	600 liter	-
10	Hernadi	Minyak Ikan	5000 liter	-
11	Hermadi Cs	Minyak Ikan	5000 liter	-
12	Mistia Cs	Minyak Ikan	3400 liter	-
13	NN Cs	Minyak Ikan	Tidak Tetap	-
14	Sai Cs	Minyak Ikan	400 liter	-
15	Ponisa Cs	Minyak Ikan	800 liter	-
16	Sukarmin	Minyak Ikan	800 liter	-
17	Suratih	Minyak Ikan	2000 liter	-
18	Susarimi	Minyak Ikan	1200 liter	-
19	Susarimin	Minyak Ikan	1200 liter	-
20	Yahya	Minyak Ikan	3000 liter	-
21	Asnawi	Pemindangan Ikan	Tidak tetap	-

Sumber : Dikutip dari jurnal Setiyono dan Satmoko Yudo, *Potensi Pencemaran Dari Limbah Industri Pengolahan Ikan di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*, JAI Vol 4, No 2. 2008, Peneliti di Pusat Teknologi Lingkungan.

Terdapat 21 industri kecil rumahan dengan usaha pembuatan tepung ikan, petis udang, minyak ikan, dan pemindangan ikan yang dikembangkan oleh masyarakat Muncar secara mandiri. Usaha pembuatan minyak ikan paling banyak pada industri kecil rumahan, yaitu berkisar 12 usaha, kemudian ada usaha pembuatan tepung ikan sebanyak 8 usaha. Untuk usaha pembuatan petis udang dan pemindangan udang, masing-masing hanya ada 1 usaha saja. Usaha pembuatan minyak ikan menjadi salah satu yang terbesar karena usaha ini lebih potensial atau menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat. Pengolahan minyak ikan merupakan hasil

pengolahan ikan dengan harga jual yang cukup tinggi, hal ini digambarkan dengan kebutuhan masyarakat akan minyak ikan. Pengolahan usaha-usaha pengolahan ikan industri rumahan di Muncar menggambarkan bahwa peran masyarakat Muncar terhadap perkembangan industri perikanan wilayah tersebut cukup besar. Masyarakat mampu mengolah hasil alam wilayahnya secara mandiri serta memperoleh bantuan dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi, berupa pendirian sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti halnya TPI. Pada perkembangannya, industri pengolahan ikan di Muncar dapat maju karena didukung oleh peran aktif masyarakat serta investor dengan bantuan pemerintah daerah.

Sebaran lokasi industri pengolahan ikan di Muncar ini meliputi 3 desa yaitu Desa Kedungrejo, Blambangan, dan Tembokrejo. Perusahaan pengalengan ikan menjadi pusat industri perikanan di Kecamatan Muncar. Hasil pengolahan ikan, tidak hanya memasuki pasar lokal yang meliputi : Kota Malang, Surabaya, Semarang, Bandung, dan kota-kota lain di Pulau Jawa dan Bali, namun telah menembus pasar ekspor. Proses distribusi atau penjualan dilakukan di dalam pelabuhan. Proses penjualannya berlangsung ketika para saudagar atau para pemborong datang secara langsung, ke tempat-tempat pengolahan ikan di pelabuhan dan membeli ikan-ikan hasil olahan dalam jumlah besar. Ikan-ikan olahan akan dijual kembali oleh para pemborong kepada para pengecer dan konsumen di luar negeri maupun dalam negeri.

Produksi pengolahan ikan di Muncar pada tahun 2001 perharinya telah mencapai sekitar 1.149 ton. Produksi tersebut dilakukan oleh perusahaan berskala besar dan kecil yang meliputi pengalengan ikan, tepung ikan, cold storage ikan, minyak ikan. Berkaitan dengan hal ini, Solihin seorang nelayan sekitar Kecamatan Muncar menjelaskan produksi pengolahan ikan berskala besar di Muncar pada tahun 2001 yakni pengalengan ikan sebanyak 137 ton perhari, tepung ikan 489 ton perhari, cold storage ikan 198 ton perhari, minyak ikan 21 ton perhari serta pengolahan ikan dalam bentuk lain sebanyak 304 ton perhari. Produksi yang berbasis terhadap pengawetan memiliki jumlah produksi yang paling besar, hal tersebut juga didasarkan

atas pertimbangan persentase konsumen yang kebanyakan berada di pusat kota bahkan luar negeri. Industri perikanan Muncar yang mampu mencapai pasar ekspor didukung oleh perkembangan usaha produksi pengolahan ikan perusahaan besar dan perusahaan kecil yang ada di wilayah ini. Sedangkan produksi pengolahan ikan berskala kecil mencapai produksi sekitar 190 ton perharinya. Produksi paling banyak adalah pemindangan ikan dengan jumlah 94 ton per harinya. Pembuatan tepung ikan 75 ton, cold storage ikan 198 ton, dan yang paling sedikit adalah produksi minyak ikan yang per harinya hanya 21 ton.²⁶ Pencapaian produksi tersebut menunjukkan bahwa industri rumahan juga ikut berpartisipasi aktif atas perkembangan industri produksi pengolahan ikan di wilayah Muncar.

Keragaman industri pengolahan ikan yang ada di Muncar merupakan bentuk kreatifitas serta optimaslisasi terhadap sumber daya alam berupa ikan di wilayah tersebut. Ikan merupakan sumber bahan pangan yang mudah membusuk, sehingga dengan adanya proses pengolahan ikan bertujuan untuk menghambat atau menghentikan aktivitas bakteri yang menyebabkan kemundururan mutu dan kerusakan. Sehingga dapat melindungi ikan dari dari pembusukan dan kerusakan. Selain untuk menghambat dan menghentikan aktivitas bakteri, pengolahan juga bertujuan untuk memperpanjang daya awet produk olahan hasil perikanan. Pengolahan ikan pada prinsipnya dibagi menjadi 4 yaitu : 1) pengolahan dengan memanfaatkan faktor fisikawi 2) pengolahan dengan bahan pengawet 3) pengolahan yang memanfaatkan faktor fisikawi dan bahan pengawet 4) pengolahan dengan fermentasi.²⁷ Pengolahan dengan faktor fisikawi merupakan pengolahan yang memanfaatkan suhu tinggi atau rendah. Suhu tinggi untuk membunuh bakteri dan sekaligus menghentikan aktivitasnya dalam daging ikan. Misalnya proses

²⁶ Wawancara dengan Sholihin (51 tahun), tanggal 20 Oktober 2015.

²⁷ Rzki Ridha Laili, Laporan *Magang di PT. Maya Food Industries Pekalongan-Jawa Timur* (Proses Pembuatan Tepung Ikan), Progam Diploma III Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. 8.

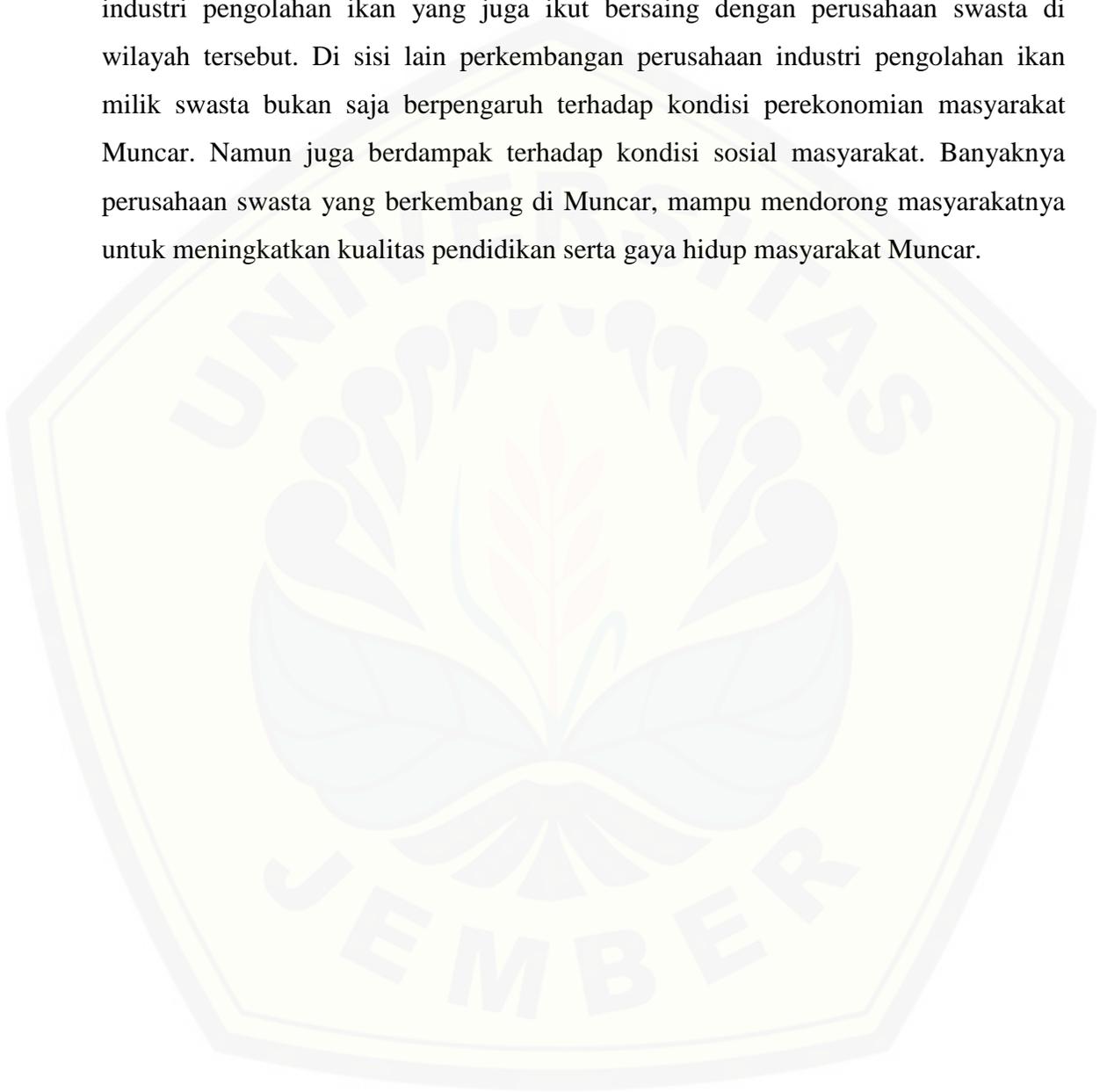
pengeringan, pengasapan, dan proses sterilisasi yang biasa dilakukan dalam pengalengan ikan. Sedangkan pengolahan dengan suhu rendah bertujuan untuk menjaga kesegaran pada ikan. Proses tersebut tidak akan menyebabkan matinya mikroorganisme yang ada dalam ikan, tetapi hanya bersifat menghambat aktivitasnya saja. Tujuan utama pengolahan yang menggunakan bahan pengawet yaitu menghambat aktivitas atau perumbuhan. Pengolahan dengan menggunakan bahan pengawet seperti yang dilakukan dalam proses penggaraman, dan perendaman dalam larutan asam. Pengolahan yang memanfaatkan kedua metode antara pengolahan secara fisikawi dengan bahan pengawet, untuk mencegah resiko kerusakan yang lebih besar pada bahan, meningkatkan faktor keamanan terutama dengan masalah kesehatan, serta dapat meningkatkan rasa yang lebih baik atau khas terhadap bahan yang diolah. Misalnya saja sebelum ikan dipanaskan atau dijemur terlebih dahulu diberi pengawet. Bahan pengawet bertujuan menghambat pertumbuhan bakteri pembusuk. Setelah itu ikan dipanaskan, proses ini lebih baik apabila dibandingkan dengan hanya dipanaskan atau diberi pengawet saja. Kemudian ada pengolahan dengan cara fermentasi, yaitu pengolahan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi dan memiliki sifat-sifat berbeda dari keadaan semula. Contohnya pembuatan terasi, tepung ikan, dan kecap ikan.²⁸

Dasar-dasar tersebut yang kemudian menjadi arah produksi bagi industri pengolahan ikan di Muncar. Tujuan pengolahan ikan dengan metode pengawetan yang dilakukan oleh masyarakat Muncar untuk meningkatkan produksi ikan. Produksi pengolahan ikan dengan cara pengawetan yang dilakukan masyarakat tersebut meliputi cold stroge, pengalengan ikan, tepung ikan, pengasinan dan pengolahan lain yang terdapat di wilayah Muncar.

Industri perikanan di Kecamatan Muncar yang dikelola oleh perusahaan besar dan perusahaan kecil, memberikan sumbangsih atas kesejahteraan masyarakat sekitar. Selain itu, industri tersebut secara tidak langsung juga menambah pendapatan daerah

²⁸ <http://mediapenyuluhan.blogspot.com>, diakses pada tanggal 16 November 2015.

kabupaten Banyuwangi. Hal ini didasarkan atas kesejahteraan masyarakat yang mampu berpartisipasi aktif dengan mengembangkan industri rumahan, berupa industri pengolahan ikan yang juga ikut bersaing dengan perusahaan swasta di wilayah tersebut. Di sisi lain perkembangan perusahaan industri pengolahan ikan milik swasta bukan saja berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat Muncar. Namun juga berdampak terhadap kondisi sosial masyarakat. Banyaknya perusahaan swasta yang berkembang di Muncar, mampu mendorong masyarakatnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta gaya hidup masyarakat Muncar.



BAB 3

PERKEMBANGAN PABRIK AVILA PRIMA INTRA MAKMUR DAN PERSELISIHAN PERBURUHAN

Pabrik Avila Prima Intra Makmur yang terletak di Kecamatan Muncar Kabupaten Bayuwangi, jaraknya begitu dekat dengan bahan baku. Pabrik ini mengolah tepung ikan dan sarden. Selain itu, pabrik Avila Prima Intra Makmur telah mendapat pengakuan dari badan internasional, pengawas obat-obatan berdasarkan *International Standard Organisation* (ISO). Sehingga hasil produksinya dapat berorientasi ekspor ke berbagai negara seperti: Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Hongkong. Akan tetapi, buruh pabriknya mengalami masalah dengan pihak perusahaan hingga sampai terjadi perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur, akibat dari tidak di penuhi tuntutan buruh yang menyebabkan buruh mogok kerja sampai turun ke jalan. Penyelesaian perselisihan perburuhan dengan PHK terhadap 117 buruh, dan di penuhi tuntutan buruh. Pasca terjadinya ini, berdampak pada sosial ekonomi masyarakat sekitar.

3.1 Produktivitas Avila Prima Intra Makmur

Avila Prima Intra Makmur merupakan perusahaan swasta Perseroan Terbatas (PT), yang didirikan oleh Sutjipto pada tahun 1986 di Surabaya, sebagai kantor pusat

perusahaan. Avila Prima Intra Makmur awalnya bergerak dalam bidang kontraktor bangunan, memberikan jasa pelayanan dalam pengerjaan konstruksi bangunan. Pelayanan jasa yang digelutinya seperti bidang arsitektur, bertugas mendesain bangunan melalui gambar yang nantinya menjadi cikal bakal berdirinya bangunan. Adapun bangunan rumah di Surabaya yang di desain oleh arsitektur dari Avila Prima Intra Makmur, adalah perumahan Bukit Anggrek dengan bentuk rumahnya minimalis dan bentuknya unik dipadu dengan pemasangan batu alam di dinding tembok, hingga terlihat lebih menarik dan menjadi pilihan konsumen.¹

Avila Prima Intra Makmur pada tahun 1989 mengembangkan usahanya dibidang perikanan dengan mendirikan pabrik tepung ikan di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.² Hal ini dilakukan, karena usaha ini merupakan bisnis menjanjikan karena banyaknya konsumen yang memerlukan pakan ternak. Ditambah mudahnya mendapat bahan baku, membuat wilayah ini terpilih menjadi tempat berdirinya pabrik Avila Prima Intra Makmur. Sehingga proses pengolahan tepung ikan dapat berjalan lancar, tanpa kekurangan bahan baku. Pengolahan tepung ikan dilakukan dengan cara menyortir ikan yang kemudian dikeringkan dan selanjutnya digiling. Hasil produksi berlabel lotus ini hanya tembus pada pasar lokal saja seperti: Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Jember, Madura, Bali, dan lainnya.

Melihat banyaknya konsumen yang menyukai ikan dalam kemasan kaleng, pada tahun 1993 Avila Prima Intra Makmur mengembangkan beberapa jenis usaha pengalengan ikan yang meliputi: pengalengan ikan tuna, udang, dan rajungan. Salah satu buruh yang bekerja di bagian pengalengan ikan tuna bernama Sumiyati menjelaskan, bahwasannya pengalengan ikan merupakan teknik pengolahan yang dilakukan dengan cara memanaskan ikan mentah, untuk menjadi produk matang siap

¹ Training Orientasi Manual, PT. Avila Prima Intra Makmur (Banyuwangi: Tanpa Penerbit, 2012), hlm. 5.

² *Ibid.*

disajikan. Ikan dalam kaleng ini termasuk jenis makanan instan yang cara penyajiannya mudah, praktis, dan tahan lama. Makanan instan dalam kaleng ini sudah menjadi gaya hidup bagi konsumen.³

Demi mendapatkan sertifikat keamanan pangan, menurut Mumammad Tohir yang bekerja di bagian pengalengan ikan tuna mengatakan, Avila Prima Intra Makmur di tahun 1996 mendaftarkan diri ke sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) di Surabaya dan juga mendapatkan sertifikat dari International Food Technology Bangkok, agar dapat berkembang ke tingkat Internasional. Kemudian di tahun berikutnya (1997) sertifikasi di terima Avila Prima Intra Makmur yang resmi mendapatkan pengakuan keamanan pangan layak dikonsumsi. HACCP digunakan dalam industri makanan untuk mengidentifikasi bahaya makanan, berprogram secara efektif untuk keamanan pangan dan melindungi kesehatan masyarakat. Sedangkan dengan diterimanya sertifikat International Food Technology Bangkok Thailand adalah bukti terujinya jaminan mutu sebuah perusahaan, dan sebagai pusat konsultan Asia. Sehingga tanpa sertifikat tersebut produk makanan dalam kaleng tidak dapat menembus pasar Asia maupun Eropa.⁴

Perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur telah dibuktikan dengan pengakuan badan internasional, pengawas obat-obatan dan bersaing di pasar bebas. Menurut James yang merupakan Kepala Personalia (HRD Chief) menjelaskan, bahwasannya Avila Prima Intra Makmur telah melaksanakan sistem manajemen mutu berdasarkan *International Standard Organization* (ISO), sehingga pada tahun 2000 perusahaan ini memperoleh sertifikat ISO 9002:1994 dari *LOIYDS REGISTER Quality Assurance*. ISO di dalamnya mempunyai misi sebagai pendukung pengembangan standardisasi kegiatan-kegiatan yang berada di dalamnya, guna membantu perdagangan internasional dan pengembangan kerjasama secara global

³ Wawancara dengan Sumiyati (38 tahun), tanggal 25 April 2015.

⁴ Wawancara dengan Mumammad Tohir (40 tahun), tanggal 25 April 2015.

dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta kegiatan ekonomi yang telah berorientasi ekspor ke berbagai negara seperti: Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Hongkong.⁵

Selain itu, Avila Prima Intra Makmur pada tahun 2001 mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur (Imam Utomo), dan penghargaan dari Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, atas prestasi Manajemen Mutu Terpadu (PMMT) berdasarkan konsepsi HACCP dan Sistem Jaminan Halal (SJH), berdasarkan terpenuhinya syarat kelayakan dasar yang meliputi: 1. *Good Manufacturing Practise (GMP)*, yaitu cara pengolahan makanan secara benar untuk menghasilkan produk bermutu tinggi, aman, dan halal dikonsumsi; 2. *Sanitation Standard Operating Procedure (SSOP)*, yaitu prosedur-prosedur yang digunakan unit pengolahan untuk mencapai tujuan dari GMP; 3. Sanitasi, untuk menjamin kualitas melalui prosedur-prosedur yang terjamin, dengan tujuan menekan atau mengurangi semua faktor yang mempengaruhi kualitas, misalnya: pasokan air dan es, kebersihan dan pakaian kerja, toilet dan tempat cuci tangan, syarat label dan penyimpanan, serta kesehatan karyawan. Kemudian limbah dari produksi Avila Prima Intra Makmur dibuang di gorong-gorong sebelah pabrik, yang mengalir menuju lautan.⁶ Limbah tersebut baunya begitu menyengat di hidung, berbau ikan busuk yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Berkenaan dengan itu Reni Putria Ningsih, salah seorang yang tinggal di sekitar pabrik mengatakan :

“Aku iki wis biasa mambu iwak bosok koyok ngene iki, malahan aku ya seneng lek anak mambu kayak ngene, polae lek akeh wong kerjo neng pabrik Avila Prima Intra Makmur dodolanku tambah laris. Lek gak anak mambu iwak dodolanku sing tuku sitik (sepi), ya jenenge wong megawe mesti lek jam rolas awan istirahat mangan neng warungku. Mangkane mambu iwak sing gak enak iku tak anggep rezeki.”⁷

⁵ Wawancara dengan James (40 tahun), 30 Mei 2015.

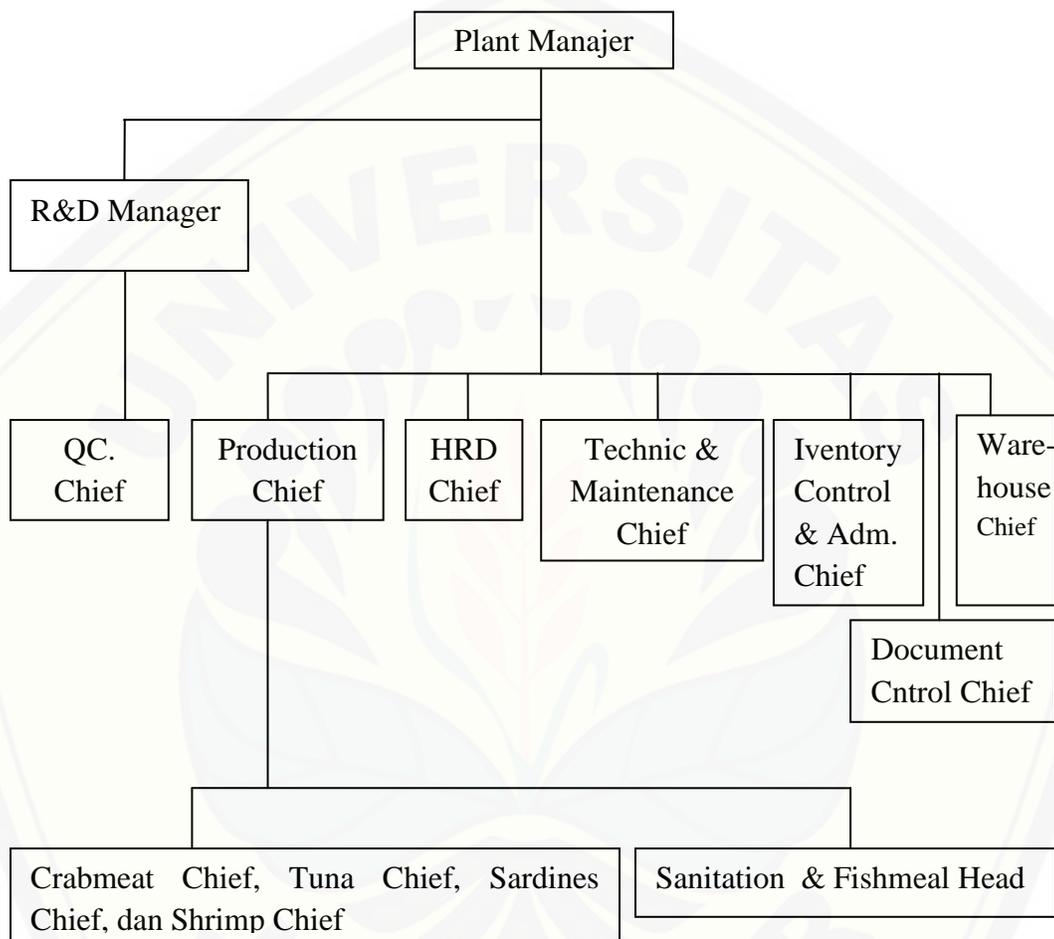
⁶ Training Orientasi Manual, *op.cit.*, hlm. 16-17.

⁷ Wawancara dengan Reni Putria Ningsih (42 tahun), tanggal 2 Maret 2016.

Jadi masyarakat sekitar pabrik sudah terbiasa dan tidak mempermasalahkan bau ikan busuk tersebut, justru menganggap bau ikan itu sebagai sumber rezeki, tanpa bau ikan busuk jualan warga sekitar tidak akan ramai oleh pembeli, karena pembelinya kebanyakan dari buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur.

Perkembangan Avila Prima Intra Makmur tidak lepas dari struktur organisasi perusahaan, demi mencapai keberhasilan dibentuk sebuah sistem organisasi, yang nantinya akan mempermudah pimpinan melakukan pengawasan, meniadakan duplikasi tugas, dan mempermudah bawahan atau karyawan untuk melakukan tugas masing-masing. Struktur organisasi di Avila Prima Intra Makmur termasuk jenis struktur organisasi fungsional, karena wewenang pimpinan dilimpahkan kepada satuan-satuan organisasi yang berada di bawahnya. Pada pekerjaan tertentu, pimpinan setiap bidang berhak memberikan perintah kepada bawahan, sepanjang dari wewenang yang sudah ditentukan. Lebih elasnya, struktur organisasi Avila Prima Intra Makmur dapat dilihat pada bagan berikut ini.⁸

⁸ Gambar Struktur Organisasi Avila Prima Intra Makmur, Banyuwangi : 2014.

Bagan 1**Struktur Organisasi Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001**

Sumber : Profil Avila Prima Intra Makmur Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001.

Bagan di atas menunjukkan keteraturan struktur organisasi perusahaan yang terorganisir dari segi pembagian tugas pokok fungsi (tupoksi) masing-masing sesuai posisi atau jabatan. Tupoksi masing-masing posisi memiliki tugas dan tanggungjawab

dengan berbeda tingkatan. Posisi dalam struktur tersebut secara rinci mempunyai tugas sesuai bidang masing-masing dan telah dijelaskan dalam uraian berikut ini :⁹

1. Manajer Pabrik (*Plant Manager*)

Plant Manager Avila Prima Intra Makmur pada tahun 2000 hingga tahun 2001 dijabat oleh Xi Ai, yang memiliki kendali besar dalam mengembangkan produksi perusahaan. Ia bekerja keras untuk membesarkan pabrik dengan mengajak para buruh untuk bekerja secara disiplin, misalnya tidak terlambat masuk kerja yang telah ditentukan pukul 07.00 WIB. Salah satu keberhasilan Xi Ai pada masa jabatannya adalah sukses membantu perdagangan internasional, sehingga hasil produksi pabrik dapat diekspor ke beberapa negara yang meliputi: Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Hongkong. Peran Xi Ai juga sangat berpengaruh besar pada perkembangan pabrik, terutama dalam memajukan pemasaran ke manca negara.¹⁰

2. Manajer Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development Manager*)

Research and Development Manager di Avila Prima Intra Makmur dijabat oleh Lie Hwang pada tahun 1993 hingga tahun 2003. Lie bertugas melakukan sebuah penelitian dan pengembangan sebuah produk. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui cara meningkatkan penjualan produk dengan dikembangkan produk yang sudah ada agar lebih disukai konsumen. Saat menjabat sebagai *Research and Development Manager*, Lie telah berhasil mendapatkan pengakuan keamanan pangan layak dikonsumsi hasil dari produksi Avila Prima Intra Makmur pada tahun 1997, hal ini terbukti dengan didaparkannya pengakuan keamanan pangan pada HACCP.

⁹ Training Orientasi Manual, *op.cit*, hlm. 21-22.

¹⁰ PT. Avila Prima Intra Makmur, *The Development Of The Company* (Banyuwangi: Tanpa Penerbit, 2014), hlm. 4.

Keamanan pangan yang sudah diakui, diharapkan konsumen yang mengonsumsinya tidak perlu khawatir, bahwasannya produk tersebut sudah layak dikonsumsi.¹¹

3. Kepala Bagian Pengendalian Mutu (*Quality Control Chief*)

Tugas utama *Quality Control Chief* berkaitan dengan produk pangan yang meliputi pengolahan bahan baku, proses pengolahan, penyimpanan dan hasil akhir. *Quality Control Chief* di Avila Prima Intra Makmur pada tahun 1997 hingga tahun 2003 dijabat oleh Juki Wirawan yang bertugas memberikan masukan kepada pihak produksi, mengenai dilaksanakannya aktivitas demi menjamin keseragaman dan konsistensi mutu produksi. Pada masa jabatannya ia berhasil meningkatkan mutu hasil produksi pada tahun 2001, hal ini terbukti dengan diterapkannya PMMT berdasarkan konsepsi sesuai sistem HACCP dan SHJ. Terjaganya mutu hasil produksi sangat penting, karena secara internal citra mutu pangan dinilai dari fisik penampilannya, tekstur, dan cita rasa. Kemudian secara eksternal citra perusahaan ditunjukkan dengan kemampuan mencapai syarat dan standar sesuai keinginan konsumen.¹²

4. Kepala Bagian Produksi (*Production Chief*)

Production Chief di Avila Prima Intra Makmur pada tahun 2000 hingga tahun 2003 dijabat oleh Amir Purwanto. Ia bertanggungjawab terhadap berlangsungnya kegiatan produksi dalam memenuhi target produksi yang ditetapkan perusahaan. Berkenaan dengan itu, Suratriani mantan bawahan Amir yang bekerja di bagian pengisian ikan dalam kaleng mengatakan:

“Pak Amir iku waktu njabat dadi Kepala Bagian Produksi, dek e uwonge didiplin nemen. Kerjane ora tau telat, dek e ya ngongkon anak buahe kudu kerja tepat waktu, kerjane kudu cepet gak oleh ngulur-ngulur wektu ben

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

*kerjane ndang mari, tapi jamme istirahat ya istirahat. Pak Amir uwonge ya ramah pisan neng anak buah e, mangkane akeh sing seneng neng dek e.*¹³

Selain di kenal sosok yang disiplin, Amir juga bertugas mengarahkan setiap bawahannya dalam melakukan pekerjaan dan menentukan pembagian tugas masing-masing buruh. Hal ini dilakukan, agar pekerjaan buruh menjadi lebih tertata atau tidak keluar jalur sesuai ketentuan pihak perusahaan, yang menginginkan buruhnya bekerja tepat waktu dan bekerja di bagian yang sudah ditentukan.

5. Kepala Personalia (*Human Resources Of Development (HRD) Chief*)

Dalam melaksanakan tugasnya, *HRD Chief* Avila Intra Makmur yang pada tahun 1998 hingga tahun 2003 yang dijabat oleh Alex Wahyudin, membawahi kepala Bagian Administrasi dan Staf Umum. Berkenaan dengan itu Antonius Jehanis yang pernah menjabat sebagai wakil *HRD Chief*, semasa Alex menjabat *HRD Chief* di Avila Prima Intra Makmur mengatakan:

*“Dulu pada waktu HRD Chief dijabat oleh Alex, di tahun 2001 muncul perselisihan buruh. Dimana di tahun tersebut ia mengalami masalah dengan buruh hingga sampai berujung pada perselisihan. Terjadinya perselisihan dipicu dengan tidak diakui lembur kerja buruh oleh Alex, yang dikarenakan buruh tidak mengisi absensi. Sehingga ia tidak percaya bahwasannya buruh itu telah bekerja sampai lembur, dan buruh juga tidak terima jika upahnya tidak diberikan. Akibat kejadian ini muncul perselisihan antara keduanya yang berujung dengan aksi unjuk rasa para buruh di Avila Prima Intra Makmur.”*¹⁴

Meskipun Alex mengalami perselisihan dengan buruh, namun ia telah menjalankan tugas sebagai *HRD Chief* dengan menjunjung tinggi kedisiplinan sesuai tupoksinya Pekerjaan yang dilakukan yaitu menjelaskan tentang aturan kerja,

¹³ Wawancara dengan Suratriani (39 tahun), tanggal 3 Maret 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Antonius Jehanis (60 tahun), tanggal 4 Desember 2015.

pemberian sanksi apabila melanggar tata tertib, menerima tenaga kerja baru untuk memberikan training, dan pelatihan untuk setiap pekerja.

6. Kepala Bagian Teknik dan Pemeliharaan (*Technic and Maintenance Chief*)

Technic and Maintenance Chief di Avila Prima Intra Makmur dari tahun 1989 hingga tahun 2003, dijabat oleh James Yohanes yang bertanggungjawab atas kelancaran mekanis dan peralatan produksi. Berkaitan dengan itu Ridho Hermawan, salah seorang mantan bawahan James yang bekerja di bagian penutupan wadah kaleng mengatakan:

“Lambek pas e jabat Pak James, orang seng alakoh ka pabrik e kenal agih banyak macem mah mesen seng gebi produksi ambi e berik taoh ka buruh carana gebi mesen jek tak salah. Mesen seng e kenal agih bede mesen giling, pemberseh sesek jungkok, mesen open, teros bede pole coman engkok lopaen lah. Mare e berik tao, buruh lah ngerteh dek remah caranya gebih mesen.”¹⁵

Avila Prima Intra Makmur setelah mengenal sistem teknologi dan cara penggunaannya telah dijelaskan oleh James. Sehingga hal ini dapat meningkatkan kuantitas maupun kualitas produksi perusahaan. Selain itu, perusahaan ini juga tidak kalah dengan perusahaan lain yang berhasil tembus ke pasar ekspor, meliputi: Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Hongkong.¹⁶

7. Kepala Pengadaan Bahan Baku (*Inventory Control & ADM. Chief*)

Kepala Pengadaan Bahan Baku di Avila Prima Intra Makmur, pada tahun 1989 hingga tahun 2003, dijabat oleh Yoman. Ia berperan untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas, karena bahan baku yang berkualitas sangat menentukan hasil produksi bermutu tinggi. Berkenaan dengan itu Saiful Rahman, salah seorang mantan bawahan Yoman yang bekerja di bagian pengisian ikan dalam kaleng mengatakan:

¹⁵ Wawancara dengan Rio Hermawan (42 tahun), tanggal 4 Maret 2016.

¹⁶ Training Orientasi Manual, *log.cit*, hlm. 5.

“Ketika bagian Pengadaan Bahan Baku dipimpin oleh Pak Yoman, bahan baku berupa ikan segar selalu saja dia dapatkan, karena sebelum membeli ke juragan ikan dia terlebih dahulu mengecek ikan yang ditawarkan. Jika ikan yang ditawarkan juragan dalam keadaan segar, maka langsung dibelinya. Jadi kerjanya Pak Yoman ini tidak grusah-grusuhlah untuk memilih bahan baku.”¹⁷

Kinerja Yoman yang baik dapat diunjukkan dengan dilakukan pengecekan ikan terlebih dahulu sebelum memasuki proses produksi. Hal ini dilakukan, karena bahan baku merupakan bahan utama pembuatan ikan dalam kemasan kaleng, dan juga berpengaruh produk yang dihasilkan oleh Avila Prima Intra Makmur. Jika bahan baku berkualitas rendah, maka produksi yang dihasilkannya berkualitas rendah.

8. Kepala Bagian HACCP

Kepala Bagian HACCP Avila Prima Intra Makmur dijabat oleh Hartono pada tahun 1993 sampai tahun 2003. HACCP sebagai sistem yang menjamin keamanan pangan untuk di konsumsi, bekerja secara proaktif guna mengantisipasi bahaya dan tindakan pencegahan. Pada masa jabatannya, ia telah berhasil mendapatkan pengakuan keamanan pangan layak dikonsumsi pada sistem HACCP yang telah disepakati pada tahun 1997, sehingga hasil produksi Avila Prima Intra Makmur, aman dikonsumsi oleh konsumen tanpa menyebabkan efek samping seperti: menyebabkan gatal, keracunan, dan rasa tidak nyaman.¹⁸

9. Kepala Bagian Gudang (*Ware House Chief*)

Kepala Bagian Gudang di tahun 1993 hingga tahun 2006 dijabat oleh Paidi Anwar yang memberi tanggungjawab penuh atas isi gudang di Avila Prima Intra Makmur.

¹⁷ Wawancara dengan Saiful Rahman (40 tahun), tanggal 6 Maret 2016.

¹⁸ PT. Avila Prima Intra Makmur, *op.cit.* hlm. 3.

Berkenaan dengan itu Siswantoro salah seorang bawahan Paidi yang bekerja di bagian gudang mengatakan:

*“Pak Paidi dulu waktu menjabat sebagai Kepala Bagian Gudang, dalam menjalankan tugasnya sangat teliti sekali. Ia selalu menghimbau pada buruh, khususnya di bagian gudang untuk mengecek jumlah barang yang selesai diproduksi sebelum masuk dalam gudang. Kemudian ada pengecekan kembali terhadap barang sebelum di pasarkan.”*¹⁹

Ketelitian Paidi menjadi Kepala Bagian Gudang sudah diakui oleh buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur, terutama pengecekan jumlah barang yang selesai diproduksi, sebelum masuk gudang, dan keluarnya barang dalam gudang sebelum di pasarkan. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan terhadap masuk dan keluarnya barang di gudang.

10. Kepala Bagian Produksi Ikan Tuna (*Chief of Tuna Production*), rajungan (*Crabmeat*), sarden (*Sardines*), dan Udang (*Shrimp*)

Pada tahun 1998 sampai tahun 2003 Kepala Bagian Produksi Ikan Tuna, rajungan, sarden, dan udang di Avila Prima Intra Makmur dijabat oleh Amirudin. Ia memiliki tanggungjawab terhadap berlangsungnya kegiatan produksi mengenai proses pengolahan ikan dengan benar. Berkaitan dengan ini Selamat Yudiarto, bawahan Amirudin yang bekerja di bagian pengisian ikan dalam kaleng mengatakan:

*“Pabrik Avila Prima Intra Makmur mbiyen pas di jabat Pak Amir bagian kepala produksi iwak tuna, rajungan, sarden ambek urang, kuwi uwonge neng buruh rodok cerewet. Polae wong kuwi kepengen asil produksine apik, ngolah iwak mentah dadi mateng carae kudu bener ambek asile pas, gak kurang mateng yo gak kurang mentah. Selaen iku kudu resikan, siji rambut ae gak oleh ceblok neng iwak sing wis mateng. Polae anak rambut siji ae neng iwak kaleng, seng tuku gak gelem.”*²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Siswantoro (43 tahun), tanggal 6 Maret 2016.

²⁰ Wawancara dengan Selamat Yudiarto (50 tahun), tanggal 9 Maret 2016.

Semasa jabatannya Amir diharuskan untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan oleh Avila Prima Intra Makmur dengan menjaga kebersihan produk, rasa, warna, dan kemasan kaleng yang menarik. Sehingga dengan dilakukannya hal tersebut, konsumen lebih tertarik untuk membeli dan mengonsumsinya.

11. Kepala Bagian Produksi Fishmeal dan Sanitasi (*Sanitation & Fishmeal Head*)

Kepala Pada Bagian Produksi Fishmeal dan Sanitasi pada tahun 1998 hingga sampai tahun 2003, di Avila Prima Intra Makmur dijabat oleh Robbi Tumewu. Ia bertanggungjawab terhadap berlangsungnya kegiatan produksi fishmeal, dan usaha pencegahan penyakit dengan diterapkan kebersihan pada buruh pengolahan ikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Hendra Kurniawan bawahan Robbi yang bekerja di bagian pemasakan ikan mengatakan:

“Avila Prima Intra Makmur pada proses produksi fishmeal sudah terjaga kualitasnya, dan sanitasi sebagai pencegahan penyakit sudah dilakukan dengan baik. Apalagi Pak Robby ini selalu mengawasi produksi ikan. Apabila ada salah satu kaleng ikan yang penyok, tidak akan dijual lagi ke pasar. Selain itu ia juga menerapkan ke buruhnya untuk menjaga kebersihan, agar hasil produksi terhindar dari penyakit atau bakteri. Demi menjaga kemaan terhadap produksi makanan itu, Pak Robbi mewajibkan buruhnya ketika bekerja harus memakai masker, topi, sarung tangan dan sepatu.”²¹

Berbagai aturan yang di terapkan Robbi terhadap buruhnya, demi mendapat produk berkualitas dan bebas dari bakteri. Buruh diwajibkan memakai masker ketika melakukan proses produksi, sebagai antisipasi jika ada buruh mempunyai penyakit tidak menular melalui makanan. Selain itu dalam produksi ini buruh harus memakai sarung tangan agar terhindar dari kuman.

Avila Prima Intra Makmur merupakan suatu perusahaan yang memproduksi tepung ikan dan pengalengan ikan. Tepung ikan yang diolah berbahan ikan segar dan ikan busuk. Pengolahan tepung dari ikan segar diambil dari kepala dan ekor ikan saja, sedangkan pengolahan tepung berbahan ikan busuk, bahannya diambil dari ikan

²¹ Wawancara dengan Hendra Kurniawan (52 tahun), tanggal 23 Januari 2016.

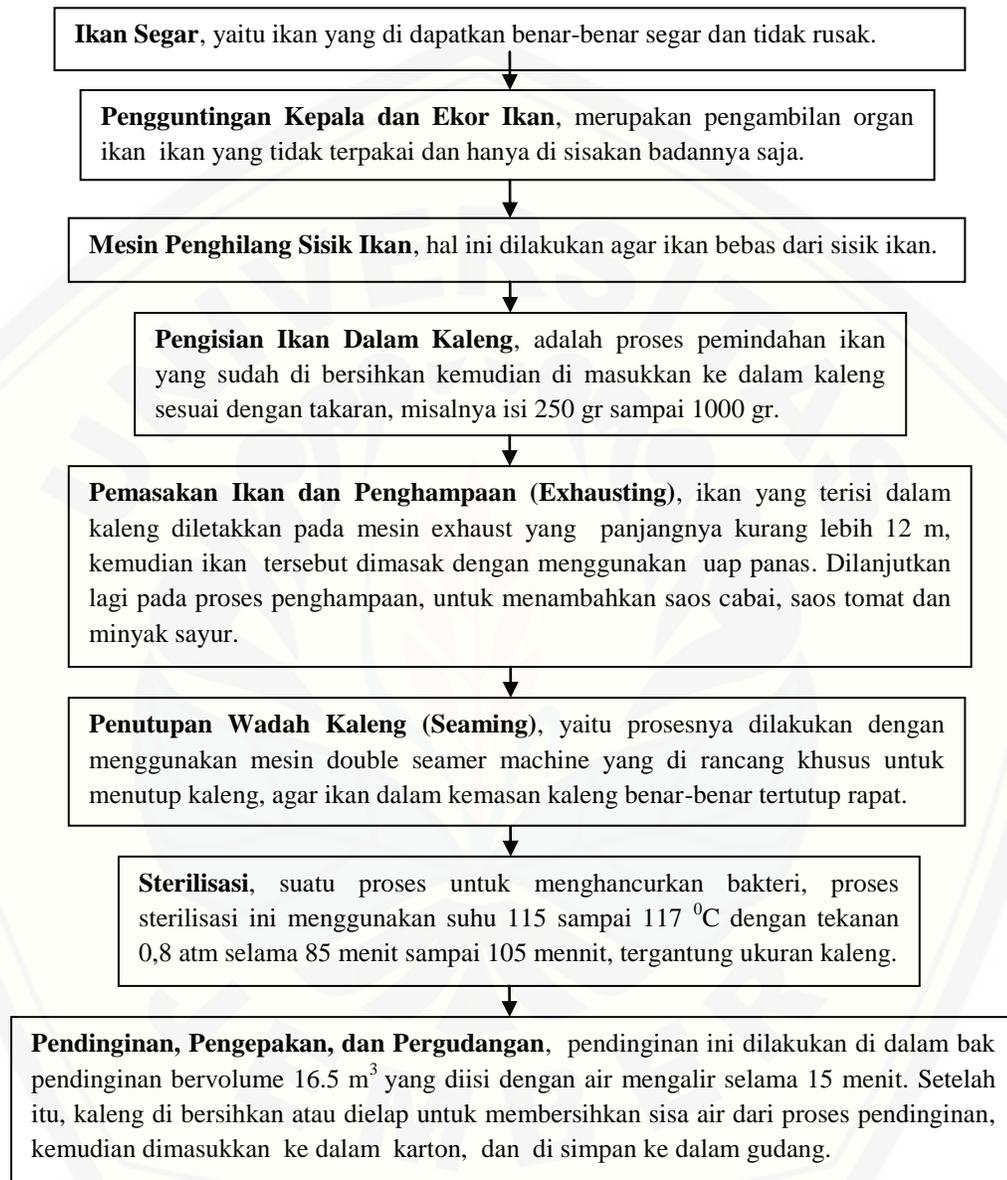
dalam kaleng yang mengalami pembusukan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi kerugian pada perusahaan. Berkaitan dengan ini, Sri Wahyuni salah seorang buruh pabrik yang bekerja di bagian pengolahan ikan menjelaskan, pengalengan ikan di Avila Prima Intra Makmur menghasilkan empat macam produk ikan yang berlabel lotus yang jenisnya meliputi rajungan, udang, tuna (saos dan tanpa saos) dan sardines. Pengalengan jenis ikan tuna menjadi hasil utama Avila Prima Intra Makmur yang berbahan baku dari jenis ikan skip jack, yellowfin, bluefin, albacore, dan tongkol. Dari jenis-jenis ikan tuna tersebut albacore paling banyak diminati konsumen, karena disamping tekstur tubuh lebih padat dagingnya juga lebih putih. Berbeda dengan ikan yang digunakan sebagai bahan baku sardines, yaitu jenis ikan lemuru. Jenis-jenis ikan sebagai bahan baku tersebut di datangkan dari berbagai daerah, meliputi: Ambon, Cilacap, Bali, Sumbawa, Bangka, dan Sumatera. Namun terkadang, ikan juga dibeli dari nelayan-nelayan sekitar Kecamatan Muncar. Pada saat musim ikan (Oktober-April), Avila Prima Intra Makmur mendapatkan banyak ikan yang siap diolah menjadi ikan matang dalam kemasan kaleng.²²

Pengalengan ikan di Avila Prima Intra Makmur dilakukan dengan proses pengawetan bahan pangan yang menggunakan suhu tinggi. Proses ini dilakukan agar daging ikan lebih lunak, enak, dan awet. Penggunaan suhu tinggi juga dapat mematikan kuman-kuman pada ikan, dan menjadikan makanan yang aman dikonsumsi. Proses pengolahan ikan dalam kaleng telah dijelaskan pada bagan 2 di bawah ini.²³

²² Wawancara dengan Sri Wahyuni (32 tahun), tanggal 23 Januari 2001.

²³ Gambar Proses Pengolahan Ikan Avila Prima Intra Makmur, (Banyuwangi : 2001).

Bagan 2 Skema Proses pengolahan Sardines



Sumber : Profil Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Tahun 2001.

Bagan di atas menunjukkan proses pengolahan ikan kaleng yang berbahan baku dari jenis ikan skip jack, yellowfin, bluefin, albacore, dan tongkol. Jenis ikan ini kemudian diolah buruh Avila Prima Intra Makmur untuk menjadi makanan matang

siap saji. Namun, untuk menjadi makanan instan siap saji, ada beberapa proses yang harus dilakukan.

Pertama, pengguntingan ikan bagian kepala dan ekor ini dilakukan oleh buruh borongan, serta dilanjutkan pembersihan sisik ikan yang dihilangkan dengan mesin khusus penghilang sisik ikan. Selesai, ikan ditampung ke keranjang plastik kecil untuk proses pencucian, kemudian dimasukan ke mesin *rotary* atau pembakaran. Setelah itu dilanjutkan ke proses pengisian ikan dalam kaleng yang posisi ikannya telah diatur, kaleng kecil diisi ikan empat ekor dengan posisi dua pangkal ikan kebawah dan duanya lagi menghadap ke atas. Setelah ikan masuk dalam kaleng, pekerjaan buruh selanjutnya meletakkan ikan yang sudah masuk kaleng di atas *conveyor*, yang berguna untuk memindahkan barang dari satu tempat ke tempat lain untuk dimasukkan ke dalam *exhausting*, sebagai alat untuk mengurangi kadar oksigen dalam kaleng dan mencegah pertumbuhan bakteri yang panjangnya 12 m.²⁴

Didalam *exhausting* ikan dimasak menggunakan uap panas hasil boiler, yang merupakan wadah berisi air untuk dipanaskan. Proses pemasakannya menggunakan suhu 80 °C selama 10 menit. Setelah proses pemasakan, buruh melanjutkan tugas penghampaan dengan ditambahkan saos cabai atau saos tomat dan minyak sayur. Cara memasak digunakan suhu 80 °C selama 10 menit, yang kemudian dilanjutkan proses penutupan wadah kaleng dengan menggunakan kecepatan bervariasi. Penutupan kaleng kemasan kecil dapat mencapai 375 kaleng permenit, dan kaleng besar 200 kaleng permenit. Tutup kaleng yang dipakai terlebih dahulu diberi kode tanggal kadaluwarsa, karena sangat penting untuk mengetahui batas waktu layak tidaknya dikonsumsi.

Selesai proses penutupan kaleng, digunakan retort sebagai alat untuk mensterilkan bahan pangan dalam bentuk kaleng yang satu kali sterilisasi dapat mensterilkan 4 keranjang besi berisi 6.800 kaleng kecil atau 3.400 kaleng besar, dengan suhu 115 sampai 117 °C dan tekanan 0,8 atm selama 85 menit. Proses

²⁴ Training Orientasi Manual, *op.cit*, hlm. 23.

sterilisasi ini dilakukan tidak hanya menghancurkan mikroba pembusuk saja, tetapi juga untuk membuat produk matang dengan cita rasa berkualitas. Sesudah ikan kaleng disterilkan, kemudian memasuki proses pendinginan yang dilakukan dalam bak bervolume 16.5 m³ diisi dengan air mengalir selama 15 menit. Selesai itu dilakukan proses tahap akhir yaitu pengepakan ikan kemasan kaleng yang dimasukkan dalam dus, dan kemudian disimpan dalam gudang pabrik Avila Prima Intra Makmur.

3.2 Perselisihan Perburuhan

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan pemerintah dari tahun ke tahun, permasalahan tersebut terus bermunculan dan tidak pernah ada penyelesaian yang berujung pasti bagi kaum buruh. Sejarah perburuhan di Indonesia kedudukan para buruhnya selalu menyedihkan, berdasarkan kondisi upah yang tidak sesuai dengan jam kerja yang diberikan oleh pihak perusahaan. Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945 hingga sampai tahun 2003, nasib kaum buruh masih belum terjamin kesejahteraannya. Meski banyak perserikatan buruh ataupun kelompok-kelompok sosial yang membahas tentang buruh, dan ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah perburuhan. Pada akhirnya kaum buruh sering turun ke jalan melakukan aksi demo, baik terhadap pemerintah maupun perusahaan yang bersangkutan. Aksi ini kebanyakan meliputi tuntutan kenaikan Upah Minimum Regional (UMR), kesejahteraan buruh berupa cuti, bonus lembur kerja serta penghapusan *Outsourcing*. Namun hal tersebut tidak mendapat perhatian secara serius dari pemerintah dan pengusaha.²⁵

Kondisi buruh di pabrik Avila Prima Intra Makmur dalam menjalankan usaha produksinya, tidak lepas dari peran buruh sebagai tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di Avila Prima Intra Makmur, menerapkan sistem tenaga kerja borongan,

²⁵ Abdul Jalil, *Teologi Buruh*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm, 153.

mingguan dan bulanan. Para buruh yang bekerja sesuai dengan aturan pabrik, aktif kerja pada hari Senin sampai Sabtu yang dimulai pada pukul 07.00-15.00 WIB dengan jam istirahat 12.00-13.00 WIB, kecuali hari Jumat yang beristirahat pada pukul 11.30-12.30 WIB. Selain itu, ada juga pekerjaan di luar jam kerja atau jam kerja lembur yang dilakukan sesuai keinginan dari perusahaan. Ada peraturan bagi buruh sebelum masuk dan pulang bekerja, yaitu diwajibkan untuk melakukan absensi yang sudah tersedia di mesin *Finger Check Clock*. Jika buruh tersebut tidak masuk kerja karena berhalangan atau sakit, wajib memberitahukan secara tertulis kepada supervisor atau kepala bagian untuk dicarikan pengganti sementara. Apabila buruh sakit lebih dari dua hari, harus ada surat keterangan dari dokter. Di pabrik Avila Prima Intra Makmur ini terdapat tiga jenis pengupahan tenaga kerja yang terdiri dari upah tenaga kerja borongan, mingguan dan bulanan.

➤ **Tenaga Kerja Borongan**

Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang waktu bekerjanya ditentukan berdasar hasil kerja yang harus dicapai sesuai dengan jenis pekerjaan. Kemudian hasil dan waktu kerjanya akan disepakati di awal mulainya pekerjaan oleh pihak perusahaan dengan pekerja borongan yang bersangkutan. Jika pihak pekerja tidak mencapai target sesuai yang diinginkan dari pihak perusahaan, maka pihak perusahaan akan mempertimbangkan kembali apakah pekerja tersebut tenaganya dipakai lagi atau tidak, sesuai dengan *Standard Operational Procedure* (SOP) di perusahaan. Pekerja borongan tidak boleh absen lebih dari tiga hari tanpa alasan, kecuali karena sakit dengan dilampirkan keterangan surat dokter. Jika hal ini dilanggar maka pekerja akan di berhentikan. Pekerja borongan dibutuhkan sesuai keinginan pihak perusahaan saja, biasanya dibutuhkan ketika adanya proses produksi.

Tenaga kerja borongan di Avila Prima Intra Makmur bekerja mulai pukul 07.00 sampai pekerjaan selesai, dengan diwajibkan mengisi absensi sebagai bukti masuk kerja. Tenaga kerja borongan ini ditempatkan di bagian pengguntingan kepala dan ekor ikan. Mereka bekerja berdasarkan target, untuk satu orang seharusnya harus

menyelesaikan 100 kw ikan yang kepala dan ekornya sudah di potong. Upah yang diterima buruh borongan Avila Prima Intra Makmur per harinya sebesar Rp 17.000, berada diatas UMK Banyuwangi pada tahun 2001 yang upah buruh borongannya per hari sebesar Rp 12.000. Berkaitan dengan hal tersebut, Budiono salah seorang mantan buruh yang pernah bekerja di bagian pemotongan kepala dan ekor ikan mengatakan:

“Meskipun buruh borongan di Avila Prima Intra Makmur telah menerima upah di atas UMK Banyuwangi, akan tetapi kehidupan buruhnya belum merasa sejahtera. Hal ini dikarenakan, mereka hanya bekerja sebagai tenaga kerja musiman saja.”²⁶

Pekerja borongan hanya di pakai ketika pihak perusahaan membutuhkan, misalnya pada saat memproduksi ikan kaleng. Jika di pabrik tersebut tidak memproduksi ikan kaleng, maka pekerja borongan ini tidak dibutuhkan. Demi memenuhi kebutuhan, mereka sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Namun ada Tunjangan Hari Raya (THR) yang di berikan pihak Avila Prima Intra Makmur untuk buruh borongan.

2. Tenaga Kerja Mingguan

Tenaga kerja mingguan adalah pekerja yang hanya menerima upah satu minggu sekali. Kemudian hasil dan waktu kerjanya akan disepakati di awal mulainya pekerjaan oleh pihak perusahaan dengan pekerja mingguan. Jika pekerja mingguan di pabrik tersebut tidak mampu melakukan pekerjaan sesuai yang diharapkan oleh perusahaan, maka pekerja mingguan akan dipindahkan ke bagian yang lain di dalam pabrik atau menjadi tenaga kerja borongan. Tenaga kerja mingguan ini bersifat kontrak, yang masa kerjanya di batasi oleh perusahaan. Setelah kontrak selesai, hubungan antara pekerja dan pihak perusahaan juga selesai.

Tenaga kerja mingguan di Avila Prima Intra Makmur mulai menjalankan pekerjaannya pukul 07.00-15.00 WIB, dengan diwajibkan mengisi absensi sebagai bukti masuk kerja. Tenaga kerja mingguan ini di tempatkan di bagian pembersihan

²⁶ Wawancara dengan Budiono (34 tahun), tanggal 6 Agustus 2015.

sisik ikan, pengisian ikan dalam kaleng, pengukuran berat, pemasakan, penguapan air, penutupan kaleng, dan pencucian kaleng. Berkaitan dengan hal tersebut Amik Massu, buruh bagian pemasukan ikan dalam kaleng menjelaskan, bahwasannya upah pekerja harian di Avila Prima Intra Makmur pada tahun 2001 perhariya sebesar Rp 12.000, dan perminggunya buruh mendapat upah sebesar Rp 72.000. Selain itu, pekerja mingguan ini menerima THR yang di berikan oleh pihak perusahaan. THR yang berikan sebesar $Rp\ 72.000 \times 2 = Rp\ 144.000$, tidak termasuk dengan upah kerja yang diterima. Jika di dijumlahkan dengan upah buruh sebesar $Rp\ 72.000 +$ uang THR $Rp\ 144.000 = Rp\ 216.000$ yang diterima pekerja.²⁷

3. Tenaga Kerja Bulanan

Tenaga kerja bulanan adalah pekerja yang memiliki perjanjian kerja dengan pihak pengusaha untuk jangka waktu yang tidak tentu. Namun akan di berhentikan di usia lanjut yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan, yaitu usia 55 tahun. Maka ketika memasuki usia tersebut, tenaga kerja ini telah pensiun. Setelah pensiun, pekerja akan mendapatkan pesangon saja. Tenaga kerja ini termasuk tenaga kerja tetap yang setiap bulannya memperoleh penghasilan secara teratur. Sebelum menjalankan pekerjaannya, pekerja bulanan diwajibkan mengisi absensi sebagai bukti telah bekerja. Jika saja tenaga kerja bulanan tersebut tidak masuk kerja dikarenakan sakit atau ada kepentingan lain, upah mereka tidak akan terpotong dan tetap seperti di bulan sebelumnya.

Tenaga kerja bulanan di Avila Prima Intra Makmur bekerja pukul 07.00-15.00 WIB. Mereka di tempatkan di bagian sterilisasi, pendinginan, penurunan kaleng, pemberian label, pembersihan kaleng, dan pergudangan. Berkaitan dengan ini, Sutowo mantan buruh pabrik di bagian pengepakan barang mengatakan, pada tahun 2001 pekerja bulanan Avila Prima Intra Makmur menerima upah sebesar Rp 525.000, dan gaji tersebut secara konsisten sama setiap bulannya. Kemudian tenaga kerja

²⁷ Wawancara dengan Amik Massu (31 Tahun), tanggal 8 Agustus 2015.

bulanan akan mendapatkan gaji dua kali lipat untuk hari raya atau THR dengan kalkulasi $\text{Rp } 525.000 \times 2 = \text{Rp } 1.050.000$ yang akan diterima oleh pekerja. Hal ini didasarkan pada sistem SOP yang diterapkan perusahaan sebagai bentuk penyejahteraan buruh.²⁸

Upah buruh Avila Prima Intra Makmur termasuk dalam kategori rendah, termasuk upah buruh mingguan yang tidak sesuai dengan UMK Kabupaten Banyuwangi tahun 2001, telah mencapai Rp 15.000 perhari dan permingguya sebesar Rp 90.000. Namun kenyataannya upah yang diterima buruh mingguan yang perhari hanya mendapat Rp 12.000 dan perminggunya sebesar Rp 72.000. Berbeda dengan upah buruh borongan yang jumlahnya sebesar Rp 17.000 perhari. Upah yang berbeda Rp 5.000 ini telah menimbulkan kecemburuan sosial antara buruh, terutama pada buruh mingguan yang upahnya lebih rendah dari buruh borongan.

Perselihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur awalnya dipicu dengan tidak dibayarnya upah lembur kerja buruh mingguan, berawal dari duabelas buruh meliputi: 1. Bibit Sajai, 2. Simon Wathimuri, 3. Suriyanto, 4. Suvandri Waluyo, 5. Mustani, 6. Sugeng Wiyono 7. Edy Sariyono, 8. Sugianto, 9. Tri Agung Wahyudi, 10. Suratriani, 11. Diana Askurin, 12. Aloysius Bayu. Mereka lembur kerja mulai pukul 07:00-01:00 WIB, dengan kebiasaan mengisi absensi terlebih dahulu sebelum meninggalkan pekerjaan. Namun duabelas buruh ini tidak mengisi absensi dan langsung pulang meninggalkan pekerjaan. Keesokkannya ke duabelas buruh, meminta kepada pihak perusahaan agar gaji lemburnya dibayarkan. Namun pihak perusahaan menolak, karena tidak ada bukti absensi lembur dari buruh. Berkaitan dengan ini Indra Cahya mantan buruh pabrik di bagian pengolahan ikan fish meal, mendatangi pimpinan Kepala Personalia bernama Alex Wahyudin dan mengatakan:

“Permisi Pak Alex, disini saya sebagai penengah dan mewakili teman-teman buruh yang lainnya, mereka ke duabelas buruh menyampaikan bahwasannya

²⁸ Wawancara dengan Sutowo (63 Tahun), tanggal 8 Agustus 2015.

telah mengikuti lembur kerja tetapi lupa mengisi absensi. Ada satpam yang dapat dijadikan saksi pak, kalau telah ke duabelas buruh bekerja lembur. Dan teman-teman yang mengikuti lembur seharian kemarin, minta gaji lembur untuk dibayarkan.”²⁹

Penjelasan dan saksi satpam tersebut ternyata ditolak oleh Alex, gaji lembur kerja yang kemarin tidak dibayarkan. Tidak ada bukti yang kuat bahwasanya ke duabelas buruh tersebut telah bekerja lembur, karena pada absensi tidak ada nama ke duabelas buruh itu. Kejadian seperti ini jelas merugikan bagi kaum buruh, dan membuat mereka tidak terima atas sikap yang ditunjukkan oleh pimpinan perusahaan. Kejadian ini membuat ke duabelas buruh buruh tersebut kecewa dan merasa diperlakukan tidak adil. Mengatasi masalah terkait tidak terbayarnya upah lembur kerja, membuat rekan-rekan kerja buruh di Avila Prima Intra Makmur merapatkan diri pada serikat buruh, sehingga muncul gerakan buruh di perusahaan ini. Gerakan buruh dilakukan oleh sekelompok orang secara kolektif, untuk meraih tujuan bersama dan cenderung memerlukan dukungan dari rekan-rekannya.

3.3 Perlawanan Kaum Buruh

Masalah yang terjadi antara kaum buruh dengan kaum pengusaha dikarenakan adanya konflik kepentingan diantara kedua belah pihak. Para pengusaha berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan menekan biaya operasional perusahaan, termasuk di dalamnya upah buruh yang rendah. Namun kaum buruh berjuang untuk memperoleh upah jaminan kerja, maupun jaminan sosial dan kesepakatan yang sebesar-besarnya serta tuntutan pengurangan jam kerja. Kaum buruh di dalam perjuangannya menghadapi pengusaha dalam rangka memperoleh upah dan jaminan sosial serta kesehatan yang optimal, dengan menerapkan taktik aksi pemogokan. Aksi yang dilakukan kaum buruh untuk mogok atau menolak melakukan pekerjaan, bertujuan untuk memaksa kaum pengusaha agar memenuhi tuntutan

²⁹ Wawancara dengan Indra Cahya (46 tahun), tanggal 16 Agustus 2015.

perbaikan nasib kaum buruh, karena pemogokan yang berkepanjangan dapat merugikan perusahaan secara besar.³⁰ Taktik perjuangan tersebut pada umumnya banyak dilakukan oleh buruh seluruh dunia, dan dianggap efektif. Secara garis besar permasalahan buruh di dunia termasuk Indonesia, dan tanpa terkecuali di Pabrik Avila Prima Intra Makmur yakni meliputi tuntutan akan kesejahteraan buruh, kenaikan UMR, pengurangan jam kerja dan jaminan keamanan dan kesehatan buruh.

Kejadian serupa juga terjadi dengan buruh di Avila Prima Intra Makmur, yang melakukan aksi mogok kerja hingga turun ke jalan. Sebelum melakukan aksi tersebut, para buruh berunding bersama untuk menyiapkan diri dalam menghadapi pihak perusahaan pada hari Jumat 02 November 2001 pukul 1200-1300 WIB, bertempat di Avila Prima Intra Makmur. Setelah melakukan perundingan bersama, ternyata kaum buruh siap melakukan aksi mogok kerja dan turun ke jalan. Mogok kerja yang dilakukan buruh dengan masuk kerja seperti biasa dan mengisi absensi sebagai bukti masuk kerja. Namun, pada jam kerjanya para buruh tidak melakukan aktivitas apapun di dalam pabrik.

Pada tanggal 17 November 2001, para buruh melakukan aksi mogok kerja di pabrik Avila Prima Intra Makmur. Dalam menjalankan aksinya, para buruh mengajukan tuntutan kepada Alex Wahyudin yang menjabat sebagai Kepala HRD, agar upah lembur kerja ke duabelas rekannya dibayar, yang bernama Bibit Sajai, Simon Wathimuri, Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, Diana Askurin, dan Aloysius Bayu. Para buruh mengancam, akan tetap melanjutkan aksinya jika pihak perusahaan tidak memenuhi tuntutan buruh. Ancaman dari buruh ini, ternyata tidak di tanggapi oleh pihak perusahaan, karena di absensi tidak ada bukti masuk kerja ke duabelas buruh.

³⁰ Eugene V Schneider, *log.cit.*

Para buruh kemudian melanjutkan aksinya hingga turun ke jalan pada tanggal Senin 19 November 2001 di depan pabrik Avila Prima Intra Makmur. Aksi demo ini di gerakkan oleh Indra Cahya yang bekerja di bagian Pengolahan Fish Meal. Ia mengerakkan rekan-rekan buruh untuk bersama-sama menghadapi pihak perusahaan. Aksi demo ini mendapat pengamanan ketat dari pihak polisi dan TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat), yang diterjunkan di lokasi atas permintaan pihak perusahaan. Dalam menjalankan aksinya, diperkirakan ada sekitar 500 buruh pabrik yang mengikuti, terdiri dari buruh borongan dan mingguan.

Terjadinya aksi turun ke jalan dikarenakan para buruh ingin menuntut haknya sebagai buruh, yang semestinya diberikan oleh pihak Avila Prima Intra Makmur. Maka dari itu, selain menuntut gaji lembur yang tidak dibayarkan, mereka juga menuntut 8 kebijakan yang meliputi : 1) seragam kerja yang dulunya 1 tahun ganti, kini 6 bulan sekali bisa ganti agar tidak terlihat kumal, 2) upah lembur sesuai jam kerja, misalnya upah kerja per hari Rp 12.000 maka upah lembur juga sama dengan upah kerja, karena upah lembur di Avila Prima Intra makmur sebelumnya hanya Rp 6000 per hari. 3) kenaikan upah kerja mingguan dari Rp12.000 menjadi Rp15.000 per hari sesuai dengan UMK Kabupaten Banyuwangi, 4) jaminan kesehatan yang awalnya hanya untuk buruh bulanan, dapat di peruntukkan juga bagi buruh mingguan dan borongan. Jaminan tersebut dalam bentuk asuransi, agar buruh yang sakit dapat berobat dengan gratis, 5) hari Minggu jam lemburnya dibatasi, biasanya dari pukul 07.00-01.00 WIB kini diharuskan hanya pukul 07:00-13:00 WIB, agar buruh dapat beristirahat dirumah, 6) cuti haid yang biasanya tidak diberikan upah kini harus di bayarkan. Jika buruh tidak masuk kerja selama tiga hari karena haid, maka buruh ini berhak menerima upah, yang berlaku untuk buruh bulanan dan mingguan, 7) cuti hamil yang sebelumnya tidak dibayar selama tiga bulan kini harus dibayarkan, ketika kandungan telah memasuki 9 bulan buruh harus cuti. Cuti hamil ini hanya di terapkan pada buruh mingguan dan bulanan saja, 8) mengikuti serikat pekerja, agar pihak perusahaan memberikan hak buruh sebagai pekerja. Para buruh mengajukan 8

tuntutan tersebut, diharapkan ada perbaikan nasib bagi kaum buruh untuk mendapatkan hak buruh yang layak di Avila Prima Intra Makmur.

Para buruh yang melakukan aksi demo secara besar-besaran tersebut kebanyakan diikuti oleh buruh mingguan. Mereka merasa kurang sejahtera dengan pendapatan upah rendah di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Banyuwangi yang hanya Rp 12.000 per hari, sedangkan UMK Banyuwangi pada buruh mingguan berkisar Rp 15.000 per hari. Upah buruh pekerja mingguan di Avila Prima Intra Makmur lebih rendah dibandingkan tenaga kerja borongan yang upahnya mencapai Rp 17.000 per hari, sedangkan pekerja mingguan per harinya hanya menerima Rp 12.000. Kemudian upah tenaga kerja bulanan di Avila Prima Intra Makmur sebesar Rp 450.000 perbulan, yang sesuai dengan UMK Banyuwangi. Rendahnya upah kerja yang tidak sesuai UMK pada tenaga kerja mingguan, membuat para buruh dan rekan-rekannya melakukan aksi demo agar kehidupan mereka sejahtera. Berlangsungnya aksi tersebut membuat perusahaan berjanji untuk memenuhi 8 tuntutan yang diajukan buruh, secara bertahap.

Setelah terjadinya aksi demo dan pengajuan 8 tuntutan tersebut, para buruh melakukan pemogokan kerja kembali dari tanggal 20 Nopember 2001 sampai tanggal 24 Desember 2001, sampai tuntutannya terpenuhi oleh pihak Avila Prima Intra Makmur. Pemogokan kerja yang terus berlanjut, mengakibatkan juragan ikan di Kecamatan Muncar yang biasanya mengirimkan ikan di pabrik tidak jalan, sehingga mengalami kerugian. Akibat dari kerugian ini memunculkan aksi premanisme suruhan juragan ikan yang terdiri dari sembilan orang. Para preman bayaran yang melakukan aksinya di pertengahan malam pukul 23.30 WIB. Mereka mendatangi satu per satu rumah rumah buruh yang menjadi penggerak demo, meliputi: 1. Indra Cahya, 2. Bibit Sajai, 3. Simon Wathimuri, 4. Suriyanto, 5. Suvandri Waluyo, 6. Mustani, 7. Sugeng Wiyono, 8. Edy Sariyono, 9. Sugianto, 10. Tri Agung Wahyudi, 11. Suratriani, 12. Diana Askurin, dan 13. Aloysius Bayu. Menurut Bibit Sajai, buruh yang pernah bekerja di bagian pembersih sisik ikan menjelaskan, para preman yang

terdiri dari Sembilan orang dengan berbadan kekar mendatangi rumah buruh dan memberi ancaman. Ketiga preman ini mengancam akan menghabisi nyawa buruh, jika masih nekat meneruskan aksi demo dan mogok kerja. Selain ancaman, para preman ini telah melakukan kekerasan pada buruh hingga mengakibatkan bagian muka, leher, dan perutnya lebam. Dalam menghadapi tindak kekerasan, buruh melawan dengan menangkis tangan preman, namun akhirnya buruh tidak mampu dan pasrah.³¹

Kemudian keesokan harinya, aksi para preman bayaran ini di dengar oleh buruh lainnya, dan mereka tidak terima akan terjadinya kekerasan yang menimpa ke tiga belas rekannya. Berkaitan dengan ini, Suratiani mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur di bagian pengawasan produksi ikan tuna menjelaskan, pada tanggal 26 Desember 2001 para buruh melakukan aksi demo turun ke jalan dengan diikuti hampir seribu massa, yang meliputi buruh pabrik, saudara buruh, teman buruh, dan tetangga buruh. Dalam melakukan aksinya buruh menggunakan angkutan 10 truk, yang dana penyewaannya hasil dari iuran buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur. Pertama, para buruh melakukan aksi demo di depan pabrik Avila Prima Intra Makmur, untuk menemui Alex Wahyudin sebagai Kepala Personalia. Namun para buruh tidak dapat menemuinya, karena Alex tidak ada di lokasi. Kedua, buruh berlanjut menuju kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Banyuwangi, untuk menemui ketua DPRD yang saat itu dijabat oleh H. Abdurahman Hasan. Unjuk rasa yang dilakukan buruh ini untuk meminta perlindungan agar tidak dilakukan dengan semena-mena, contohnya tindak kekerasan premanisme yang dialami buruh. Akan tetapi, para buruh tidak menemui ketua DPRD tersebut dan hasil yang sama juga diperoleh oleh para buruh karena belum ada tanggapan. Kemudian mereka mendatangi kantor Bupati Banyuwangi, menemui bupati yang pada saat itu dijabat oleh Ir. Samsul Hadi, dan buruh tidak dapat menemuinya. Hal tersebut

³¹ Wawancara dengan Bibit Sajai (38 tahun), tanggal 6 September 2015.

lakukan karena buruh butuh kesejahteraan, serta perlindungan agar tidak lagi terjadi penindasan terhadap buruh.³²

3.4 Penyelesaian Perselisihan Perburuhan

Penyelesaian perselisihan perburuhan melalui mediasi, konsiliasi, arbitrase atau Pengadilan Hubungan Industrial. Langkah pertama kedua belah pihak wajib menyelesaikan masalah dengan damai melalui perundingan bipartit, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No. 34 tahun 2000 mengenai Perselisihan Hubungan Industrial.³³ Perundingan bipartit merupakan perundingan antara serikat buruh dengan pengusaha, demi terselesainya masalah perselisihan antara buruh dan pihak perusahaan. Perselisihan yang terjadi karena perbedaan sebuah pendapat mengakibatkan pertentangan antara pengusaha dan buruh. Perundingan bipartit diharuskan selesai dengan jangka waktu 30 hari kerja. Jika para pihak pada waktu tersebut tidak juga mencapai kesepakatan, maka perundingan bipartit dianggap gagal, dan jika dari salah satu pihak menolak berunding atau dari pihak keduanya sama-sama menolaknya. Pada setiap perundingan bipartit, harus dibuat risalah perundingan yang ditanda tangani oleh buruh dan pihak perusahaan. Risalah tersebut memuat identitas para pihak, waktu dan tempat perundingan, alasan perselisihan, pendapat para pihak terkait, hasil perundingan, serta tanda tangan dari para pihak terkait. Pihak pabrik Avila Prima Intra Makmur mengatasi permasalahan tersebut dengan terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Demi menyelesaikan aksi mogok kerja Avila Prima Intra Makmur, pihak perusahaan mengundang beberapa orang perwakilan dari buruh untuk berunding.

³² Wawancara dengan Suratriani (41 tahun), tanggal 6 September 2015.

³³ Surat Keterangan dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi Dinas Tenaga Kerja, 2001.

Perundingan antara serikat pekerja dengan pengusaha tujuannya untuk mendiskusikan adanya permasalahan, serta mencari solusi untuk mengatasinya. Menurut Antonius, mantan Wakil Personalia Avila Prima Intra Makmur menjelaskan, perundingan bipartit antara pihak pabrik dan buruh dilakukan pada tanggal 12 November 2001, bertempat di pabrik Avila Prima Intra Makmur Kecamatan Muncar dengan mengundang perwakilan dari buruh, yang meliputi: 1. Indra Cahya, 2. Bibit Sajai, 3. Simon Wathimuri, 4. Suriyanto, 5. Suvandri Waluyo, 6. Mustani, 7. Sugeng Wiyono, 8. Edy Sariyono, 9. Sugianto, 10. Tri Agung Wahyudi, 11. Suratriani, 12. Diana Askurin, dan 13. Aloysius Bayu. Ke tigabelas buruh ini berunding bersama Alex Wahyudin sebagai Kepala Personalia, dengan mengundang Kepala Desa Tembokrejo yang saat itu dijabat oleh Agus Suyono. Dalam perundingan ini, pihak perusahaan menginginkan buruhnya dapat bekerja kembali. Kemudian dari pihak buruh menginginkan upah lembur kerja ke duabelas buruh, yang bernama Bibit Sajai, Simon Wathimuri, Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, dan Diana Askurin, upahnya segera dibayarkan. Namun pihak perusahaan tidak dapat memenuhi tuntutananya, karena dari ke duabelas buruh tersebut tidak ada bukti masuk lembur kerja di absensi. Sehingga perundingan ini tidak membuahkan hasil.³⁴

Kemudian pihak Avila Prima Intra Makmur pada tanggal 19 November 2001 mengirimkan surat perintah untuk kembali bekerja yang ditujukan kepada wakil buruh, agar disampaikan ke rekan-rekannya yang mengikuti aksi mogok. Indra Cahya yang dulunya pernah bekerja di bagian produksi ikan *fish meal*, dan wakil buruh mengatakan:

“Tanggapan teman-teman buruh biasa saja, ketika melihat surat kembali bekerja yang di berikan oleh Avila Prima Intra Makmur. Bahwasannya mereka akan tetap melanjutkan aksi mogok kerja, hingga upah lembur dibayarkan kepada ke duabelas buruh yang bernama Bibit Sajai, Simon Wathimuri,

³⁴ Wawancara dengan Antonius Jehanes (60 tahun), tanggal 4 Desember 2015.

*Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, dan Diana Askurin.*³⁵

Tindakan buruh yang tetap melanjutkan aksi mogok bekerja meskipun telah mendapat surat kembali bekerja dari Avila Prima Intra Makmur, dilakukan sebagai bentuk ketidakpuasan buruh atas keputusan perusahaan dalam menangani tuntutan buruh yang seharusnya diperoleh buruh terkait pembayaran upah lembur kerja.

Kemudian pihak Avila Prima Intra Makmur mengirimkan Surat Pencatatan Perselisihan Hubungan Industrial terkait perselisihan antara pihak perusahaan dan buruh, tertanggal 23 November 2001 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi.

Sehubungan dengan pengaduan pihak Avila Prima Intra Makmur pada tanggal 23 November 2001, perihal masalah perselisihan perburuhan, berdasarkan Undang-Undang No. 22 tahun 1957, serta kepmen No. 15A/Men/1994 dan peraturan daerah Kabupaten Banyuwangi No 34 tahun 2000. Maka pada tanggal 27 November 2001 Avila Prima Intra Makmur melayangkan surat untuk mengharap kehadiran buruh yang bernama: Indra Cahya, Bibit Sajai, Simon, Suriyanto, Suvandri, Mustani, Sugeng, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung, Suratriani, Diana Askurin, dan Aloysius pada tanggal 28 November 2001.³⁶ Pertemuan berlokasi di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi Jl. K.H. Agus Salim No. 9.

Para buruh yang mendapat panggilan resmi dari Dinas Ketenagakerjaan akan dihadapkan dengan Kepala Sub Dinas Hubungan Industrial dan Persyaratan Kerja, untuk memberikan keterangan mengenai masalah ketenagakerjaan. Menurut Edi Sariyono, buruh pabrik yang bekerja di bagian pengolahan ikan tuna menjelaskan, pihak perusahaan merasa tindakan buruh telah menyebabkan kerugian di pabrik yang mencapai ratusan juta rupiah, akibat mogok kerja dari tanggal 5 November 2001 - 19 November 2001. Sehingga ke tigabelas buruh yang merupakan profokator terjadinya

³⁵ Wawancara dengan Indra Cahya (46 tahun), tanggal 16 Agustus 2015.

³⁶ *Ibid.*

aksi demo harus di PHK. Menanggapi hal ini, ke tigabelas buruh tidak terima karena mereka merasa tidak salah dengan tindakan yang dilakukannya, bahwasannya para buruh yang hanya menginginkan hak nya sebagai buruh dapat dipenuhi oleh pihak perusahaan. Jika pihak perusahaan memenuhi tuntutan buruh mengenai pembayaran upah lembur kerja dan memenuhi delapan tuntutan buruh, maka pemogokan ini tidak akan terjadi terus-menerus.³⁷

Pada tanggal 3 Januari 2002, pihak Avila Prima Intra Makmur mengeluarkan surat PHK kepada ke tigabelas buruh. Dilengkapi dengan pemberian pesangon dan upah lembur yang sebelumnya belum terbayarkan oleh pihak perusahaan. Berkaitan dengan ini, Narto Warsito menjelaskan mantan buruh pabrik yang pernah pekerja di bagian pembersihan ikan menjelaskan, tanggapan ke tigabelas buruh ketika dikeluarkannya surat PHK, mereka hanya diam saja dan pasrah. Namun rekan-rekan buruh lainnya berusaha agar ke tigabelas buruh tidak di PHK oleh pihak perusahaan. Rekan-rekan buruh mendatangi Alex Wahyudin yang merupakan Kepala Personalia Avila Prima Intra Makmur, agar mencabut keputusan PHK. Jika pihak perusahaan tidak memenuhi keinginan buruh tersebut, rekan-rekan buruh mengancam pemogokan kerja akan terus berlanjut. Ancaman buruh ini ternyata tidak dapat merubah keputusan pihak perusahaan, dan PHK terhadap ke tigabelas buruh tetap dilakukan. Pihak perusahaan menganggap keputusan tersebut merupakan salah satu tindakan penyelesaian perselisihan yang terjadi antara buruh dengan perusahaan.³⁸

Pada tanggal 19 Mei 2001, telah diadakan pertemuan kembali antara pihak perusahaan dan buruh di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi, diharapkan dapat menghasilkan kesepakatan yang diinginkan buruh mengenai

³⁷ Wawancara dengan Edi Sariyono (44 tahun), tanggal 7 Agustus 2015.

³⁸ Wawancara dengan Narto Warsito (50 tahun), tanggal 7 Agustus 2015.

tuntutan hak-haknya. Atas hal tersebut pihak Avila Prima Intra Makmur menjelaskan:³⁹

1. Bahwasannya para buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur mogok kerja dan tidak melakukan pekerjaannya, sejak tanggal 5 November 2001 sampai tanggal 12 Mei 2002, menyebabkan Avila Prima Intra Makmur tidak dapat beroperasi selama enam bulan. Sehingga pihak perusahaan mengalami kerugian hingga milyaran rupiah.
2. Para buruh menuntut hak-haknya yang berupa delapan kebijakan yang harus dipenuhi oleh pihak pabrik Avila Prima Intra Makmur. Delapan kebijakan tersebut meliputi : 1) seragam kerja 6 bulan ganti tidak terlihat kumal, 2) upah lembur sesuai jam kerja, misalnya upah kerja per hari Rp 12.000 maka upah lembur juga sama dengan upah kerja, karena upah lembur di Avila Prima Intra makmur sebelumnya hanya Rp 6000 per hari. 3) kenaikan upah kerja mingguan dari Rp12.000 menjadi Rp15.000 per hari sesuai dengan UMK Kabupaten Banyuwangi, 4) jaminan kesehatan yang awalnya hanya untuk buruh bulanan, dapat di peruntukkan juga bagi buruh mingguan dan borongan. Jaminan tersebut dalam bentuk asuransi, agar buruh yang sakit dapat berobat dengan gratis, 5) hari Minggu jam lembur kerjanya di batasi, yang biasanya dari pukul 07.00-01.00 kini diharuskan pukul 07:00-13:00 WIB, agar buruh dapat beristirahat dirumah, 6) cuti haid yang biasanya tidak menerima upah kini harus dibayarkan. Jika buruh tidak masuk kerja selama tiga hari karena haid, maka buruh ini berhak menerima upah, yang berlaku untuk buruh bulanan dan mingguan, 7) cuti hamil yang sebelumnya tidak dibayar selama tiga bulan, kini harus dibayarkan ketika kandungan sudah memasuki 9 bulan, dan memasuki bulan tersebut buruh sudah cuti. Cuti hamil ini hanya di terapkan

³⁹ Dikutip dari data Avila Prima Intra Makmur yang mengadakan pertemuan dengan buruh, (Banyuwangi: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi, 2001).

pada buruh mingguan dan bulanan saja, 8) mengikuti serikat pekerja, agar pihak perusahaan memberikan hak buruh sebagai pekerja.

Setelah diadakan pertemuan pada tanggal 19 Mei 2001, terkait perselisihan antara pihak perusahaan dan buruh, di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi. Maka berdasarkan surat keputusan dari panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat (P. 4-Pusat) Nomor: 941/913/146-6/XIII/PHK/06-2002 tertanggal 18 Juni 2002 tentang penyelesaian PHK terhadap 117 buruh. Maka dengan ini disampaikan pengumuman kepada pekerja ter-PHK sebagai berikut:⁴⁰

1. Bahwa dengan turunnya Surat Keputusan dari P. 4 Pusat, maka hubungan kerja antara perusahaan dengan para buruh telah berakhir, dan keputusan tersebut merupakan bentuk penyelesaian terakhir (final) sampai dengan akhir Juni 2002 sesuai Undang-Undang No. 22 tahun 1957.
2. Bahwa hal-hal yang berkaitan dengan realisasi hasil keputusan maupun materi dalam amar keputusan, para pekerja dapat meminta penjelasan secara langsung melalui Kantor Disnaker Kabupaten Banyuwangi.

Setelah dilakukannya PHK terhadap 117 buruh, pihak Avila Prima Intra Makmur memenuhi penuntutan hak-hak buruh dengan terpenuhinya delapan tuntutan. Menurut Mohammad Alfian mantan buruh yang bekerja di bagian pembersihan sisik ikan menjelaskan, dari delapan tuntutan yang diajukan buruh, pihak perusahaan sudah memenuhinya. Pihak buruh yang ter PHK hanya pasrah dan menerima keputusan dari pihak perusahaan sebagai bentuk penyelesaian perselisihan perburuhan. Kemudian dari rekan-rekan buruh lainnya sudah tidak melakukan pembelaan terhadap ke 117 rekannya, karena mereka takut kehilangan pekerjaan di Avila Prima Intra Makmur.⁴¹

⁴⁰ Dikutip dari Surat Keputusan Penyelesaian Perselisihan Perburuhan di Avila Prima Intra Makmur, (Banyuwangi: Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi, 2002).

⁴¹ Wawancara dengan Mohammad Alfian (42 tahun), tanggal 9 Agustus 2015.

3.4 Dampak Perselisihan Perburuhan

Berdirinya pabrik Avila Prima Intra Makmur membawa perubahan ekonomi yang berdampak pada perubahan sosial di Desa Tembokrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Perubahan sosial merupakan perubahan perilaku sosial masyarakat dalam upaya lewat pembangunan, dengan diwujudkan kegiatan industrialisasi untuk menuju masyarakat yang modern.⁴² Pengaruh tersebut memicu adanya perubahan dalam bidang sosial dan ekonomi. Perubahan sosial seperti mobilitas sosial, interaksi sosial yang didalamnya mencakup pola tingkah laku individu dengan individu lain, dengan kelompok maupun masyarakat. Sehingga berdirinya pabrik tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk menjadi buruh pabrik di Avila Prima Intra Mamur. Namun, ketika banyak masyarakat sekitar yang menjadi buruh pabrik, ada perselisihan antara pihak perusahaan dengan buruh. Perselisihan ini mengakibatkan munculnya aksi mogok kerja hingga turun ke jalan.

Terjadinya perselisihan perburuhan membawa dampak ekonomi dan lingkungan sekitar. Pasca terjadinya perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur, dampak ekonomi sangat dirasakan oleh pihak perusahaan maupun buruh. Pengaruh ini membawa dampak yang signifikan terhadap kondisi perekonomian masyarakat Muncar. Perselisihan perburuhan yang diakhiri dengan kesepakatan berupa PHK terhadap 117 buruh, serta pihak Avila Prima Intra Makmur memenuhi tuntutan hak-hak buruh diantaranya: seragam kerja 6 bulan sekali ganti, gaji lembur yang sesuai jam kerja, kenaikan upah kerja dari Rp8500-Rp12000 per hari, jaminan kesehatan yang awalnya hanya untuk buruh bulanan kini dapat di peruntukkan juga bagi buruh harian dan borongan, hari Minggu harus dihitung sebagai lembur kerja dari jam 07:00-13:00 WIB, cuti haid tetap dibayarkan, cuti hamil tetap dibayarkan ketika kandungan sudah memasuki 9 bulan, mengikuti serikat buruh. Dari delapan tuntutan yang diajukan buruh, pihak perusahaan sudah memenuhi secara

⁴² Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan : Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 36.

bertahap. Penyelesaian perselisihan perburuhan dengan PHK terhadap 117 buruh, membuat para buruh ini kehilangan pekerjaannya di Avila Prima Intra Makmur.

Bagi pihak Avila Prima Intra Makmur dampak yang dirasakan adalah kerugian yang mencapai milyaran rupiah, karena terjadinya mogok kerja yang berangsur selama lima bulan, membuat proses produksi pengolahan ikan menjadi lumpuh dan tidak bisa memasuki pasar. Menurut Siti Hasanah, salah satu buruh yang bekerja di bagian pembersihan sisik ikan menjelaskan, memasuki tahun 2003 buruh di Avila Prima menjadi berkurang, yang sebelumnya pada tahun 2001 - 2002 ada sekitar 750 buruh kini hanya tersisa sekitar 300 buruh saja. Pengurangan terhadap tenaga kerja itu jelas memperlambat produksi pabrik Avila Prima Intra Makmur. Proses produksi yang lambat menurunkan daya jual produk perusahaan serta memperlambat perkembangan usaha. Proses produksi yang sebelumnya mampu menembus pasaran internasional dan lokal, pasca terjadinya konflik membuat produksi Avila Prima Intra Makmur mengalami penurunan, yang biasanya sekali produksi dapat memproduksi sepuluh ribu ikan kaleng, namun kini hanya dapat memproduksi empat ribu ikan kaleng. Sehingga hal ini membuat perusahaan lebih memperhatikan nasib kaum buruhnya agar lebih sejahtera, karena jika buruh di Avila Prima Intra Makmur sudah merasa sejahtera, dia akan menjadi buruh yang baik kepada majikannya., dan tidak lagi terjadi perselisihan perburuhan.⁴³

Bagi kaum buruh yang mengalami PHK massal, mereka menjadi kehilangan mata pencahariannya. Hal ini menyebabkan kaum buruh mencari pekerjaan baru, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang menyebabkan mereka bekerja sebagai nelayan, penjaga toko, membuka usaha sendiri, dan ada juga yang pengangguran. Berkaitan dengan ini Wiyono Putro, buruh pabrik yang bekerja di bagian produksi ikan tuna menjelaskan, ada dampak ekonomi dirasakan para buruh yang masih bertahan di Avila Prima Intra Makmur, yakni mereka telah mendapatkan perbaikan nasib. Upah kerja yang dulunya pada tahun 2001 per hari Rp 12.000 naik

⁴³ Wawancara dengan Siti Hasanah (29 tahun), tanggal 9 Februari 2016.

menjadi Rp 16.000 per hari, sesuai dengan UMK Kabupaten Banyuwangi tahun 2003. Perjuangan yang dilakukan buruh dengan melakukan aksi mogok kerja beserta turun ke jalan, demi menuntut haknya sebagai buruh ternyata tidak sia-sia dan membuahkan hasil meskipun telah mengakibatkan 117 buruh di PHK.⁴⁴

Dampak lingkungan pasca terjadinya perselisihan perburuhan di Avila Intra Makmur berpengaruh terhadap aspek perubahan sosial masyarakat sekitar. Salah satu perubahan lingkungan tersebut yakni munculnya rasa persatuan dan kesatuan yang sangat kuat antar sesama buruh. Persatuan yang dijalin oleh para buruh dan keluarga buruh terutama di lingkungan masyarakat Muncar sekitar pabrik Avila Prima Intra makmur, menjadi modal kaum buruh untuk mendapatkan perbaikan nasib terhadap kaum buruh. Tuntutan para buruh pada umumnya adalah menginginkan upah yang layak sesuai dengan UMK di Kabupaten Banyuwangi. Perjuangan yang telah dilakukan oleh para buruh Avila Prima Intra Makmur bukan hanya mengorbankan waktu, tenaga, nama baik, dan materi. Melainkan masa depan dan pekerjaan buruh di perusahaan tersebut. Kondisi sosial masyarakat Muncar terutama di wilayah sekitar pabrik Avila Prima Intra Makmur pasca terjadinya perselisihan perburuhan, mereka lebih dekat dengan buruh pabrik., karena masyarakat sekitar ikut membantu dalam perubahan nasib buruh. Masyarakat sekitar pabrik mengikuti aksi turun ke jalan demi membela buruh Avila Prima Intra Makmur. Sehingga semua tuntutan buruh tersebut dapat terpenuhi atas bantuan masyarakat sekitar pabrik.⁴⁵

Setelah semua tuntutan buruh terpenuhi, mereka merasa diperlakukan adil oleh pihak perusahaan. Hal ini membuat hubungan antara buruh dan pihak perusahaan mulai terjalin lagi dengan maksud bersama-sama meningkatkan produksi perusahaan. Perubahan sosial berikutnya yang timbul akibat pasca terjadinya perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur adalah terjadinya interaksi sosial antara

⁴⁴ Wawancara dengan Wiyono Putro (28 tahun), tanggal 9 Februari 2016.

⁴⁵ Astrid S. Soesanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Bina Cipta, 1983), hlm. 48.

buruh dengan perusahaan. Buruh yang melakukan aktivitasnya tidak dapat terpisah dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi dengan sendirinya maupun disengaja dan terjadi antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Dampak adanya interaksi sosial bisa mengarah pada suatu kerja sama maupun persaingan.⁴⁶ Interaksi sosial antara perusahaan dan buruh pasca terjadinya perselisihan perburuhan akan lebih mengarah terhadap kerjasama.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1977), hlm. 192.

BAB 4

KESIMPULAN

Avila Prima Intra Makmur merupakan perusahaan swasta dalam PT, didirikan oleh Sujianto tahun 1986 di Surabaya yang bergerak dalam bidang kontraktor bangunan. Kemudian tahun 1989, Avila Prima Intra Makmur mengembangkan usaha di bidang perikanan dengan mendirikan pabrik tepung ikan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Setelah itu, memasuki tahun 1993 perusahaan ini mengembangkan produksi pengalengan ikan jenis tuna albacore, skipjack, udang, dan rajungan. Kehidupan masyarakat sekitar pabrik Avila Prima Intra Makmur memiliki jumlah penduduk yang padat. Masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, dan Peternak. Kondisi ini dipengaruhi oleh kondisi geografis dan Sumber Daya Alam (SDA) penghasil ikan terbesar di wilayah Karesidenan Besuki. Sehingga paling banyak penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Ditambah mudahnya mendapat bahan baku, membuat wilayah ini terpilih menjadi tempat berdirinya pabrik Avila Prima Intra Makmur. Membuat proses produksi ikan dapat berjalan lancar, tanpa kekurangan bahan baku. Selain itu, dengan berdirinya pabrik ini dapat memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar.

Perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur telah dibuktikan dengan pengakuan badan internasional pengawas obat-obatan dan bersaing di pasar bebas, karena telah melaksanakan sistem manajemen mutu berdasarkan *International Standard Organisation* (ISO). Maka tahun 2000 perusahaan ini memperoleh sertifikat

ISO 9002:1994 dari *LOIYDS REGISTER Quality Assurance*. ISO di dalamnya mempunyai misi sebagai pendukung pengembangan standardisasi kegiatan-kegiatan yang berada di dalamnya, guna membantu perdagangan internasional dan pengembangan kerjasama secara global dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta kegiatan ekonomi yang telah berorientasi ekspor ke berbagai negara seperti: Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Hongkong. Selain itu, Avila Prima Intra Makmur pada tahun 2001 juga mendapat penghargaan dari Gubernur Jawa Timur (Imam Utomo), dan penghargaan dari Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, atas prestasi Manajemen Mutu Terpadu (PMMT) berdasarkan konsepsi HACCP dan Sistem Jaminan Halal (SJH).

Akan tetapi pada tahun 2001, Avila Prima Intra Makmur juga mengalami perselisihan perburuhan yang di latar belakanginya oleh tuntutan buruh yang tidak segera di penuhi oleh pihak perusahaan. Tuntutan tersebut meliputi 8 kebijakan yang diantaranya : 1) seragam kerja yang dulunya 1 tahun ganti, kini 6 bulan sekali ganti, 2) upah lembur sesuai jam kerja, 3) kenaikan upah kerja mingguan dari Rp12.000 menjadi Rp15.000 per hari sesuai dengan UMK Banyuwangi, 4) jaminan kesehatan yang awalnya hanya untuk buruh bulanan, kini juga di peruntukkan pada buruh mingguan dan borongan, 5) hari Minggu jam lembur dibatasi, biasanya dari pukul 07.00-01.00 kini hanya pukul 07:00-13:00 WIB, 6) cuti haid yang sebelumnya tidak menerima upah kini harus dibayarkan, ketentuan ini berlaku untuk buruh bulanan dan mingguan, 7) cuti hamil tiga bulan yang sebelumnya tidak dibayar kini harus dibayar, jadi memasuki kehamilan 9 bulan buruh mulai cuti. Kebijakan ini diterapkan pada buruh mingguan dan bulanan, 8) mengikuti serikat pekerja, agar pihak perusahaan memberikan hak buruh sebagai pekerja. Hal ini dilakukan agar ada perbaikan nasib bagi kaum buruh untuk mencapai kesejahteraan.

Munculnya pemogokan di Avila Prima Intra Makmur di picu dengan tidak diberikannya upah lembur kerja terhadap ke 12 buruh yang meliputi : Bibit Sajai, Simon Wathimuri, Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy

Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, Diana Askurin, dan Aloysius Bayu. Pada tanggal 5 November 2001 sampai 17 November 2001, para buruh melakukan aksi mogok kerja dengan masuk kerja seperti biasa tetapi tidak melakukan aktivitas apapun di dalam pabrik. Dalam menjalankan aksinya, para buruh menuntut Alex Wahyudin, agar upah lembur kerja ke duabelas rekannya dibayar. Para buruh mengancam, akan tetap melanjutkan aksinya jika pihak perusahaan tidak memenuhi tuntutan buruh. Namun ancaman buruh tidak di tanggapi pihak perusahaan, sehingga para buruh melanjutkan aksinya turun ke jalan pada tanggal 19 November 2001 di depan pabrik Avila Prima Intra Makmur. Aksi ini di gerakkan oleh Indra Cahya yang bekerja di bagian pengolahan fish meal, dengan diikuti sekitar 500 buruh untuk bersama-sama menghadapi pihak perusahaan. Berlangsungnya aksi demo tersebut mendapat pengamanan ketat dari pihak polisi dan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Para buruh menuntut haknya sebagai buruh agar dipenuhi oleh pihak perusahaan.

Berlangsungnya aksi demo dengan 8 kebijakan yang diajukan para buruh, membuat pihak Avila Prima Intra Makmur berjanji akan memenuhinya secara bertahap, tetapi para buruh menginginkan agar tuntutannya langsung terpenuhi, sehingga para buruh melanjutkan aksi pemogokan pada tanggal 20 November sampai tanggal 24 Desember 2001, sampai semua tuntutannya dipenuhi. Aksi pemogokan yang terus berlanjut, membuat juragan ikan di Kecamatan Muncar yang biasanya mengirimkan ikan di Avila Prima Intra Makmur menjadi macet dan mengalami kerugian. Akibatnya muncul aksi premanisme suruhan juragan ikan yang terdiri sembilan orang. Mereka melakukan aksinya pukul 23.30 WIB, dengan mendatangi satu per satu rumah buruh penggerak demo, yang meliputi: Indra Cahya, Bibit Sajai, Simon Wathimuri, Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, Diana Askurin, dan Aloysius Bayu. Para preman ini mengancam akan menghabisi nyawa buruh, jika meneruskan aksinya. Selain itu, para preman juga melakukan tindak kekerasan terhadap buruh.

Keesokan harinya, aksi kekerasan preman bayaran ini di dengar oleh buruh lainnya, dan mereka tidak terima akan kekerasan yang menimpa ke 13 rekannya. Maka pada tanggal 23 November 2001 para buruh melakukan aksi demo turun ke jalan dengan diikuti hampir seribu massa yang diantaranya : buruh pabrik, saudara buruh, teman-teman buruh, dan tetangga buruh. Dalam menjalankan aksinya para buruh menggunakan angkutan 10 truk. Pertama, para buruh melakukan aksi demo di depan pabrik Avila Prima Intran Makmur, untuk menemui Alex Wahyudin sebagai Kepala Personalia. Namun para buruh tidak dapat menemuinya, karena Alex tidak ada di lokasi. Kedua, buruh menuju kantor DPRD Kabupaten Banyuwangi, untuk menemui ketua DPRD yang saat itu dijabat oleh H. Abdurahman Hasan, tetapi para buruh tidak menemuinya. Kemudian para buruh mendatangi kantor Bupati Banyuwangi, untuk menemui bupati yang pada saat itu dijabat oleh Ir. Samsul Hadi, dan buruh tidak dapat menemuinya. Para buruh melakukan tindakan tersebut karena menginginkan kesejahteraan dan perlindungan, agar tidak lagi terjadi penindasan terhadap buruh.

Dalam penyelesaian perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur, di dasarkan Surat Keputusan Penyelesaian Perburuhan Pusat (P. 4-Pusat) Nomor : 941/913/146-6/XIII/PHK/06-2002 tertanggal 18 Juni 2002 tentang penyelesaian PHK. Turunnya surat keputusan tersebut menandakan hubungan antara buruh dan pekerja telah berakhir. Keputusan ini sebagai bentuk penyelesaian terakhir sampai akhir Juni 2002, sesuai UU No. 22 tahun 1957. Hal terkait dengan hasil keputusan, para buruh dapat meminta penjelasan langsung melalui Kantor Disnaker Kabupaten Banyuwangi. Setelah dilakukan PHK terhadap 117 buruh, pihak Avila Prima Intra Makmur memenuhi semua tuntutan buruh. Sementara itu tidak di PHK tidak dapat melakukan pembelaan, karena takut di pecat.

Perselisihan perburuhan di Avila Prima Intra Makmur berdampak sosial dan ekonomi. Salah satu dampak perubahan sosial akibat perselisihan tersebut yakni para buruh telah menerima perlakuan adil dari perusahaan, dengan dipenuhinya 8 kebijakan oleh Avila Prima Intra Makmur. Pasca terjadinya perselisihan perburuhan,

perubahan ekonomi sangat dirasakan oleh pihak perusahaan maupun buruh. Perselisihan perburuhan yang diakhiri dengan kesepakatan berupa PHK terhadap 117 buruh, membuat para buruh tersebut kehilangan pekerjaannya di Avila Prima Intra Makmur. Bagi pihak perusahaan dampak yang dirasakan adalah kerugian yang mencapai milyaran rupiah, karena terjadinya mogok kerja yang terus menerus, sehingga proses produksi pengolahan ikan menjadi lumpuh dan tidak bisa memasuki pasar. Kemudian memasuki tahun 2003 buruh di Avila Prima menjadi berkurang, yang sebelumnya pada tahun 2001 - 2002 ada sekitar 750 buruh kini hanya tersisa sekitar 300 buruh saja. Pengurangan tenaga kerja membuat proses produksi menjadi lambat dan hasil produk menurun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Badan Pusat Statistik (BPS). *Kecamatan Muncar Dalam Angka 2014*. Banyuwangi: 2015.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi. *Laporan Sektor Perikanan Banyuwangi*. Banyuwangi: 2012.

Dinas Perikanan Banyuwangi. *Analisis Potensi Pesisir Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: 2013.

_____. *Draf Buku Putih Sanitasi*. Kabupaten Banyuwangi: 2012.

Jalil, Abdul. *Teologi Buruh*. Yogyakarta: Lkis, 2008.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

Kuwat Widodo, Sutejo. *Dinamika Kebijakan Terhadap Nelayan Tinjauan Historis Pada Nelayan Pantai Utara Jawa, 1900-2000*. Semarang: 2007.

Marsh and J. Soulsby. *Hukum Perjanjian*. Bandung: P.T. Alumni, 2006.

Nugroho, Kris. *Protes Sosial Buruh Sebagai Alternatif Perumusan Kebijakan Publik*. Surabaya : Universitas Airlangga, 2005.

Nurhadi Sasmita, Nawiyanto, Latifatul Izzah, Parwata, Sunarlan. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.

- Pamungkas, Putra. *Impilakasi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Pesisir atas Turunnya Hasil Tangkapan* (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Muncar Kabupaten Banyuwangi). Kabupaten Banyuwangi: 2012.
- Pemerintah Daerah Banyuwangi. *Laporan penanggung Jawaban Kinerja*. Kabupaten Banyuwangi: 2014.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- S.B. Marsh and J. Soulsby. *Hukum Perjanjian*, penerjemah Abdulkadir Muhammad. Bandung: P.T. Alumni, 2006.
- Schneider, Eugene V. 1986. *Sosiologi Industri*. Alih bahasa Ginting, J. L. Aksara Persada.
- _____. *Sedjarah Gerakan Buruh Indonesia*. Djakarta: Badan Penerbittan Dewan Nasional SOBSI, 1958.
- Setiyono dan Satmoko Yudo. *Potensi Pencemaran Ikan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1977.
- Soesanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1983.
- Sri Soekemi R. B., Jakoeb Hidayat, Koesjono. *Hubungan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1988.
- Sumardiati, Siti. *Perkembangan Usaha Penangkapan Ikan di Muncar Tahun 1970-Tahun 1983*. Jember: Universitas Jember, 2005.

Sundoro, M. Hadi. *Pengaruh Modernisasi Perikanan Terhadap Nelayan di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember, 1986.

Suhartono. *Apanage dan Bekel, Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta (1830-1920)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.

Susetiawan. *Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Artikel/Skripsi

Krisnadi, I.G. *Pergerakan Serikat Buruh di Amerika Serikat Bagian Utara Pada Tahun 1886-1892*. Jember: Skripsi Fakultas Sastra. 1994.

Laili, Rizki Ridha. *Laporan Magang di PT. Maya Food Industries Pekalongan-Jawa Timur (Proses Pembuatan Tepung Ikan)*. Surakarta: Progam Diploma III Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta : 2010

Sumber Internet

<http://www.ditkapel.dephub.go.id/Sejarah-Direktorat-Jenderal-Perhubungan-Laut>.

<http://www.media penyuluhan.blogspot.com>.

<http://www.inggit berbagi.com>.

<http://www.wacana nusantara.org/kerajaan-blambangan/>.

Bappekab Banyuwangi. *Sejarah Banyuwangi* dalam <http://sunriseofjava.com/berita-1071-naga-bulan-bukti-berkembangnya-industri-banyuwangi-jaman-dulu.html>.

Dinas Perikanan Banyuwangi, *Analisis Potensi Pesisir Kabupaten Banyuwangi*. 2001 dalam <http://www.foxitsoftware.com>.

Safitri Wahyuni, *Asal Usul Nama Muncar* dalam <http://safitriwahyuni.blogspot.co.id/2013/12/asal-usul-nama-muncar.html>.

Sjoekrie, *Sejarah Perikanan Indonesia*, dalam <http://mukhtar-api.blogspot.co.id>.

TEMPO. "*Hari Buruh dan Fakta Mengapa Disebut May Day*" dalam <https://m.tempo.com>.



Lampiran 1

Peta

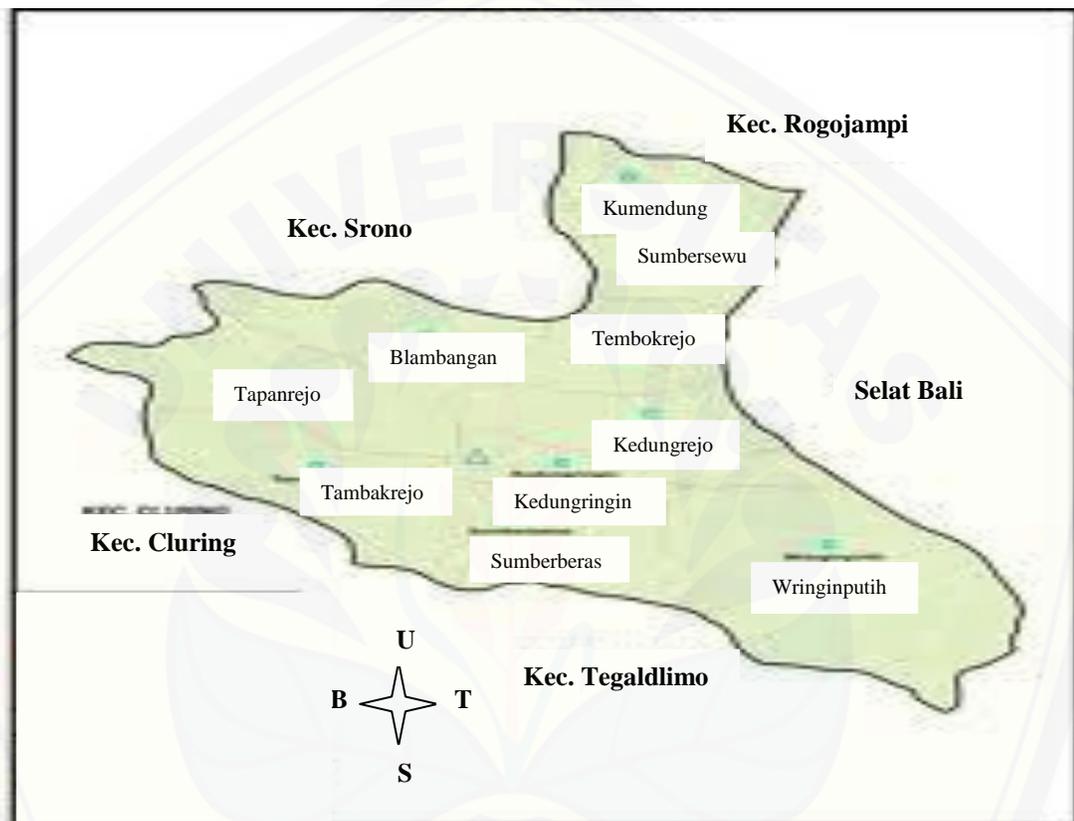
Kabupaten Banyuwangi



Sumber : Diolah dari Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2003.

Lampiran 2

Peta
Kecamatan Muncar



Sumber : Diolah dari Peta Kecamatan Muncar tahun 2003.

Lampiran 3

Surat Panggilan Perihal Masalah Perselisihan Ketenagakerjaan

C. ASTAKERLADJI

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS TENAGA KERJA

Jalan K.H. Agus Salim No. 09 Telp. (0333) 421135 Fax. (0333) 428421 Banyuwangi

Banyuwangi, 27 Nopember 2001

<p>Nomor : 567/ 900 /439.116/2001 Sifat : Segera Lampiran : Perihal : PANGGILAN</p>	<p>1. Yth. Kepada Pimpinan Perusahaan PT. Avila Prima Paludam No. 42 - Muncar Di Banyuwangi.</p> <p>2. Yth. Sdr. Indra Cahya. R dkk (13 orang) terlampir Paludem No. 42 Muncar di Banyuwangi</p>
--	--

Sehubungan dengan pengaduan PT. Avila Prima tanggal 23 Nopember 2001, perihal masalah perselisihan Ketenagakerjaan, maka berdasarkan Undang-undang No. 22 tahun 1957, serta Kepmen No. 15.A/Men/1994 dan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi No. 34 tahun 2000 kami mengharap kehadiran Saudara pada :

<p>Hari/tanggal : Rabu, 28 Nopember 2001 J a m : 10.00 W.L.B. T e m p a t : Kantor Dinas Tenaga Kerja Kab. Banyuwangi Jalan K.H. Agus Salim No. 9 Telp. 0333-421135 Banyuwangi. Menghadap : Kepala Sub Dinas Hubungan Industrial dan Persyaratan Kerja A c a r a : Memberikan keterangan tentang masalah ketenagakerjaan (kasus Saudara)</p>

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS TENAGA KERJA
KABUPATEN BANYUWANGI


Drs. ACHMAD SAKTIADI
Pembina Tk. I
NIP.: 160 009 537

Tembusan disampaikan kepada Yth

1. Bupati Kabupaten Banyuwangi di Banyuwangi
2. Sdr. Pimpinan Perusahaan PT. Avila Prima di Sidoarjo.
3. Sdr. Pimpinan Perusahaan PT. Avila Prima di Surabaya.
4. **A r s i p.**

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi 2001.

Surat Panggilan Perihal Masalah Perselisihan Ketenagakerjaan

Lampiran/No. 1

LAMPIRAN : Surat Panggilan No. 567/ 900 /439.116/2001
Tanggal, 27 Nopember 2001

No	Nama	Bagian
1. ✓	Indra Cahya R	Fish Meal
2. ✓	Bibit Sajai	Skin Off
3. ✓	Simon Walhimury	Produksi Tuna
4. ✓	Suriyanto	Sopir Forklift Gudang
5. ✓	Suvandri Wahyu	Sanitasi
6. ✓	Mustani A.D	QC
7. ✓	Sugeng Wiyono	QC Refort
8. ✓	Edy Sariyono	Sanitasi
9. ✓	Sugianto	Fish Meal
10. ✓	Tri Agung Wahyudi	Operator Soamer
11. ✓	Suratriani	Pengawas Produksi Tuna
12. ✓	Diana Askurin	Produksi Crab Meat
13. ✓	Aloysius Bayu	Kaleng

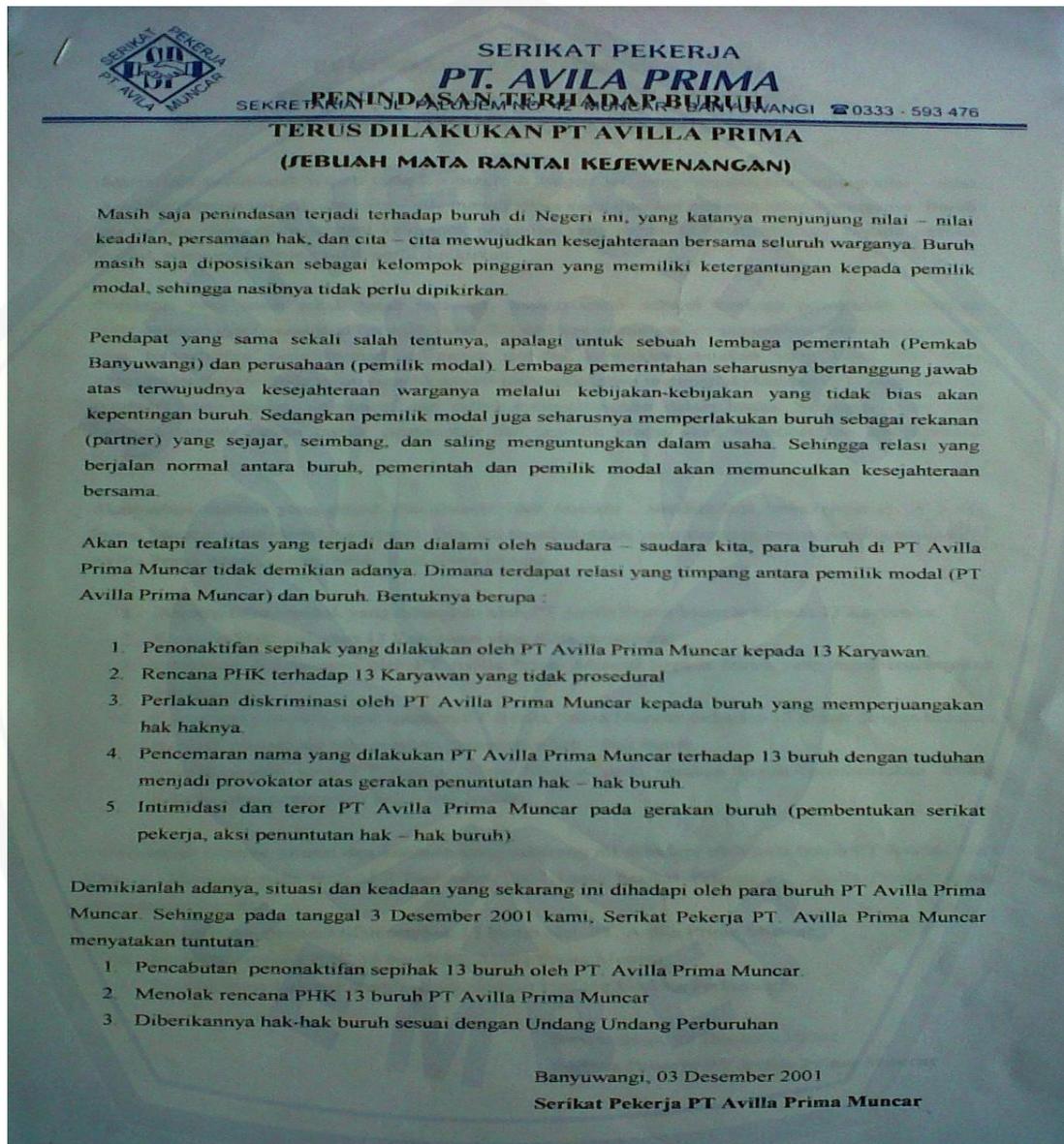
KEPALA DINAS TENAGA KERJA
KABUPATEN BANYUWANGI


DR. ACHMAD SAKTIADJI
Pembina Tk. I
NIP.: 160 009 537

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Banyuwangi

Lampiran 4

Surat Serikat Pekerja Avila Prima Intra Makmur



Sumber : Serikat Pekerja Avila Prima Intra Makmur, Kabupaten Banyuwangi 2001.

Lampiran 5

Surat Penyelesaian Kasus PHK Massal

 PT. AVILA PRIMA		 
Office : Dr. Wahidin 11 A Sidoarjo - East Java Indonesia Telp. (031) 5020446, 5020647 Fax. (031) 5023328	Representative : Manyar No. 2B, 2C, 2D Surabaya - East Java Indonesia Telp. (031) 5029323, 5023324 5020446, 5020647 Fax. (031) 5023328 E - mail : aviprima@rad.net.id	Factory : Paludem 42 Muncar - Banyuwangi East Java - Indonesia Telp. (0333) 593476, 593666, 592171, 592175 Fax. (0333) 593358

Nomor : 1610/HRD/AP-MCR/VII/2002
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : LAPORAN PENYELESAIAN KASUS PHK MASSAL

Kepada Yth.
 Bapak Kepala Kantor Dinas Tenaga Kerja
 Kabupaten Banyuwangi
 Di-
BANYUWANGI

Dengan hormat,

Memperhatikan Surat Keputusan Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat (P4-Pusat) Nomor : 941/913/146-6/XIII/PHK/06-2002 tertanggal 18 Juni 2002 tentang: **PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA**, dengan surat pengantar Nomor: TAR/1316/MK/P4P/VI/2002 tertanggal 1 Juli 2002 tentang: Pemberitahuan Putusan P.4-Pusat sesuai Undang Undang No.22 tahun 1957, copy terlampir.

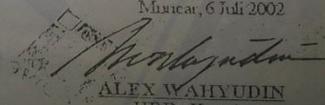
Bahwa, surat P.4-Pusat telah kami terima pada tanggal 5 Juli 2002, dan setelah membaca serta meneliti dengan seksama Surat Keputusan P.4-Pusat sebagaimana tersebut, terutama tertuang dalam amar Putusan 1 (satu) sampai dengan IV (keempat), baik secara material maupun konsideran.

Maka, dengan ini kami PT. AVILA PRIMA INTRA MAKMUR pada prinsipnya dapat menerima dan bersedia untuk melaksanakan segala isi dari pada amar Keputusan P.4-Pusat dimaksud.

Bahwa, dengan turunnya Surat Keputusan P.4-Pusat tentang Penyelesaian Kasus Pemutusan Hubungan Kerja massal terhadap Sdr. Joko Purwanto dkk (117 orang), maka segala sesuatu yang menyangkut hubungan kerja antara perusahaan dengan para pekerja, sudah merupakan bentuk penyelesaian terakhir dan final sesuai dengan UU No. 22/1957.

Dan untuk pelaksanaan hasil Keputusannya, maka akan segera kami realisasikan sesuai petunjuk – petunjuk teknis dari kantor Disnaker.

Demikian, dan atas segala perhatian serta petunjuk pelaksanaannya, tak lupa sebelumnya kami menyampaikan banyak terima kasih.

Muncar, 6 Juli 2002

ALEX WAHYUDIN
 HRD. Kepala

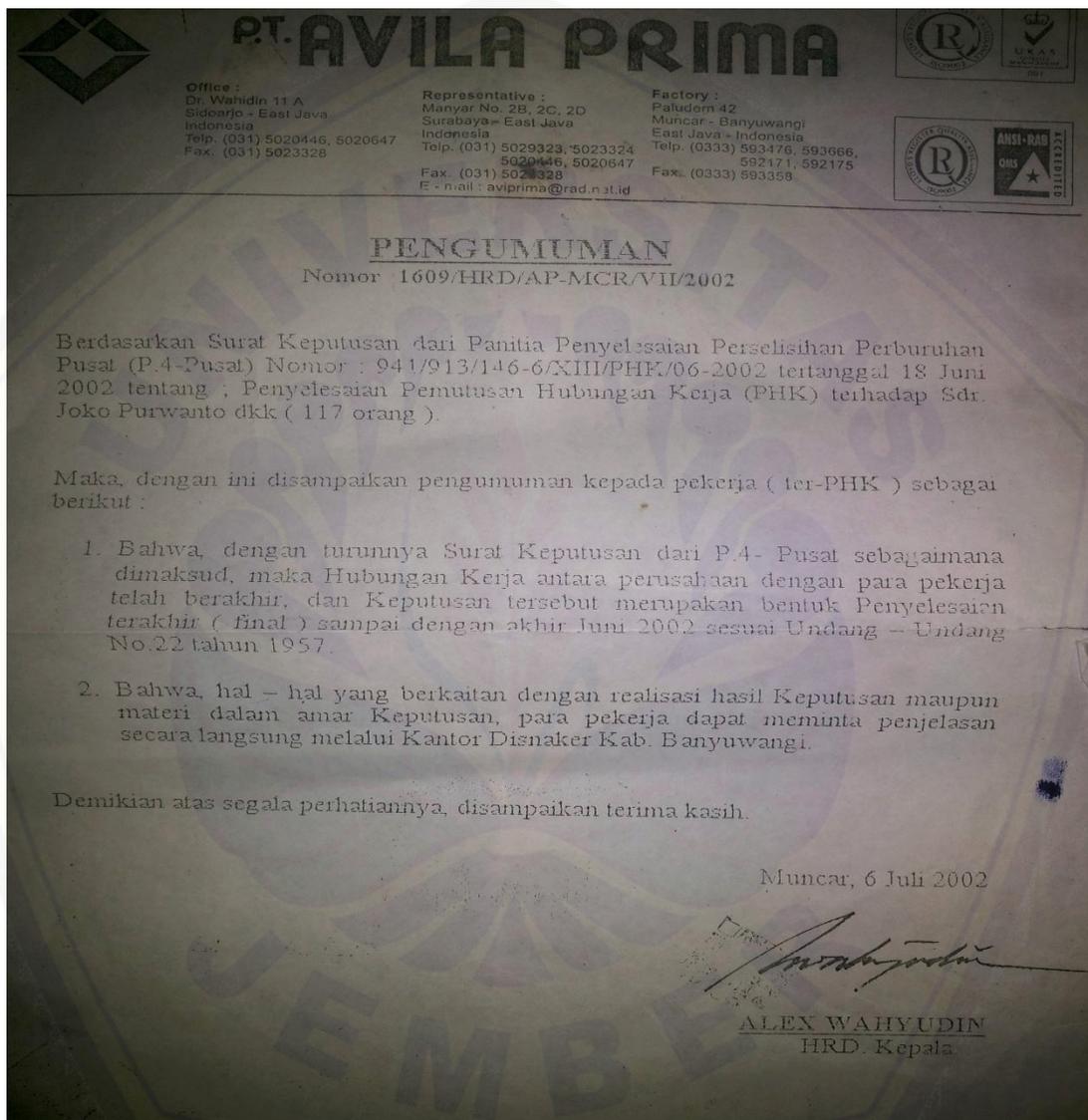
Tindakan disampaikan Yth:

1. Bapak Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi R.I. di Jakarta
2. Bapak Dirjen Binawas Depnaker R.I. di Jakarta
3. Bapak Ka. Kanwil Depnaker Propinsi Jawa Timur.
4. Bapak Ketua Panitia P.4-Pusat Daerah Propinsi Jawa Timur.
5. Bapak Bupati/ Kepala Daerah Kab. Banyuwangi.
6. Simpanan

Sumber : Avila Prima Intra Makmur, Kabupaten Banyuwangi 2001.

Lampiran 6

Surat Pengumuman kepada pekerja ter PHK



Sumber : Avila Prima Intra Makmur, Kabupaten Banyuwangi 2002.

Lampiran 7

Foto-foto Avila Prima Intra Makmur



Logo Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.



Bangunan pabrik Avila Prima Intra Makmur di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi



Tempat menimbang ikan.

JEMBER



Tempat penganwetan ikan

Daftar Wawancara dengan Responden

1. Wawancara dengan Amik Massu (31 Tahun), tanggal 8 Agustus 2015.
2. Wawancara dengan Antonius Jehanes (60 tahun), tanggal 4 Desember 2015.
3. Wawancara dengan Bibit Sajai (38 tahun), tanggal 6 September 2015.
4. Wawancara dengan Budiono (34 tahun), tanggal 6 Agustus 2015.
5. Wawancara dengan Edi Sariyono (44 tahun), tanggal 7 Agustus 2015.
6. Wawancara dengan Indra Cahya (46 tahun), tanggal 16 Agustus 2015.
7. Wawancara dengan James (40 tahun), 30 Mei 2015.
8. Wawancara dengan Mohammad Alfian (42 tahun), tanggal 9 Agustus 2015.
9. Wawancara dengan Mumammad Tohir (40 tahun), tanggal 25 April 2015.
10. Wawancara dengan Narto Warsito (50 tahun), tanggal 7 Agustus 2015.
11. Wawancara dengan Reni Putria Ningsih (42 tahun), tanggal 2 Maret 2016.
12. Wawancara dengan Saiful Rahman (40 tahun), tanggal 6 Maret 2016.
13. Wawancara dengan Selamat Yudianto (50 tahun), tanggal 9 Maret 2016.
14. Wawancara dengan Rio Hermawan (42 tahun), tanggal 4 Maret 2016.
15. Wawancara dengan Slamet Yudianto (46 tahun), tanggal 23 Juli 2015.
16. Wawancara dengan Sholihin (51 tahun), tanggal 20 Oktober 2015
17. Wawancara dengan Siswantoro (43 tahun), tanggal 6 Maret 2016.
18. Wawancara dengan Siti Hasanah (29 tahun), tanggal 9 Februari 2016.
19. Wawancara dengan Sumiyati (38 tahun), tanggal 25 April 2015.
20. Wawancara dengan Suratriani (39 tahun), tanggal 3 Maret 2016.
21. Wawancara dengan Sutowo (63 Tahun), tanggal 8 Agustus 201
22. Wawancara dengan Wiyono Putro (28 tahun), tanggal 9 Februari 2016.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Amik Massu
Umur : 31 Tahun
Alamat : Desa Tembokreja, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Pemasukan ikan dalam kaleng

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 8 Agustus 2015

Pewawancara

(Rohmatul Laila)

Yang menyatakan



(Amik Massu)

Hasil Wawancara dengan Responden

Upah pekerja harian di Avila Prima Intra Makmur pada tahun 2001 perhariya sebesar Rp 12.000, dan perminggunya buruh mendapat upah sebesar Rp 72.000. Selain itu, pekerja mingguan ini menerima THR yang di berikan oleh pihak perusahaan. THR yang berikan sebesar $Rp\ 72.000 \times 2 = Rp\ 144.000$, tidak termasuk dengan upah kerja yang diterima. Jika di dijumlahkan dengan upah buruh sebesar $Rp\ 72.000 + \text{uang THR } Rp\ 144.000 = Rp\ 216.000$ yang diterima pekerja.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Antonius Jehanes
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Tembokreja, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Karyawan pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Wakil Kepala HRD.

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 4 Desember 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Antonius Jehanes)

Hasil Wawancara dengan Responden

Dulu pada waktu HRD Chief dijabat oleh Alex, di tahun 2001 muncul perselisihan buruh. Dimana di tahun tersebut ia mengalami masalah dengan buruh hingga sampai berujung pada perselisihan. Terjadinya perselisihan dipicu dengan tidak diakui lembur kerja buruh oleh Alex, yang dikarenakan buruh tidak mengisi absensi, sehingga ia tidak percaya bahwasannya buruh itu telah bekerja sampai lembur, dan buruh juga tidak terima jika upahnya tidak diberikan. Akibat kejadian ini muncul perselisihan antara keduanya yang berujung dengan aksi unjuk rasa para buruh di Avila Prima Intra Makmur.

Demi menyelesaikan aksi mogok kerja Avila Prima Intra Makmur, Pihak perusahaan mengundang beberapa orang perwakilan dari buruh untuk berunding. Perundingan antara serikat pekerja dengan pengusaha untuk mendiskusikan adanya permasalahan, serta mencari solusi untuk mengatasinya. Perundingan bipartit antara pihak pabrik dan buruh dilakukan pada tanggal 12 November 2001, bertempat di pabrik Avila Prima Intra Makmur Kecamatan Muncar dengan mengundang perwakilan dari buruh, yang meliputi: 1. Indra Cahya, 2. Bibit Sajai, 3. Simon Wathimuri, 4. Suriyanto, 5. Suvandri Waluyo, 6. Mustani, 7. Sugeng Wiyono, 8. Edy Sariyono, 9. Sugianto, 10. Tri Agung Wahyudi, 11. Suratriani, 12. Diana Askurin, dan 13. Aloysius Bayu. Ke tigabelas buruh ini berunding bersama Alex Wahyudin sebagai Kepala Personalia, dengan mengundang Kepala Desa Tembokrejo yang saat itu dijabat oleh Agus Suyono. Dalam perundingan ini, pihak perusahaan menginginkan buruhnya dapat bekerja kembali. Kemudian dari pihak buruh menginginkan upah lembur kerja ke duabelas buruh, yang bernama Bibit Sajai, Simon Wathimuri, Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, dan Diana Askurin, upahnya segera dibayarkan. Namun pihak perusahaan tidak dapat memenuhi tuntutananya, karena dari ke duabelas buruh tersebut tidak ada bukti masuk lembur kerja di absensi. Sehingga perundingan ini tidak membuahkan hasil

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Bibit Sajai
Umur : 38 Tahun
Alamat : Desa Kedungringin, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian pembersih sisik ikan

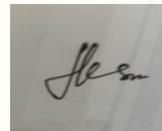
Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 6 September 2015

Pewawancara

(Rohmatul Laila)

Yang menyatakan



(Bibit Sajai)

Hasil Wawancara dengan Responden

Pemogokan kerja yang terus berlanjut, mengakibatkan juragan ikan di Kecamatan Muncar yang biasanya mengirimkan ikan di pabrik tidak jalan, sehingga mengalami kerugian. Akibat dari kerugian ini memunculkan aksi premanisme suruhan juragan ikan yang terdiri dari sembilan orang. Para preman bayaran yang melakukan aksinya di pertengahan malam pukul 23.30 WIB. Mereka mendatangi satu per satu rumah rumah buruh yang menjadi penggerak demo, meliputi: 1. Indra Cahya, 2. Bibit Sajai, 3. Simon Wathimuri, 4. Suriyanto, 5. Suvandri Waluyo, 6. Mustani, 7. Sugeng Wiyono, 8. Edy Sariyono, 9. Sugianto, 10. Tri Agung Wahyudi, 11. Suratriani, 12. Diana Askurin, dan 13. Aloysius Bayu. Para preman yang terdiri dari Sembilan orang dengan berbadan kekar mendatangi rumah buruh dan memberi ancaman. Ketiga preman ini mengancam akan menghabisi nyawa buruh , jika masih nekat meneruskan aksi demo dan mogok kerja. Selain ancaman, para preman ini telah melakukan kekerasan pada buruh hingga mengakibatkan bagian muka, leher, dan perutnya lebam. Dalam menghadapi tindak kekerasan, buruh melawan dengan menangkis tangan preman, namun akhirnya buruh tidak mampu dan pasrah.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

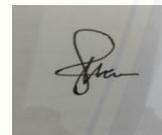
Nama : Budiono
Umur : 34 Tahun
Alamat : Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian pemotongan kepala dan ekor ikan

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 6 Agustus 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Budiono)

Hasil Wawancara dengan Responden

Meskipun buruh borongan di Avila Prima Intra Makmur telah menerima upah di atas UMK Banyuwangi, akan tetapi kehidupan buruhnya belum merasa sejahtera. Hal ini dikarenakan, mereka hanya bekerja sebagai tenaga kerja musiman saja. Pekerja borongan hanya di pakai ketika pihak perusahaan membutuhkan, misalnya pada saat memproduksi ikan kaleng. Jika di pabrik tersebut tidak memproduksi ikan kaleng, maka pekerja borongan ini tidak dibutuhkan. Demi memenuhi kebutuhan, mereka sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Namun ada Tunjangan Hari Raya (THR) yang di berikan pihak Avila Prima Intra Makmur untuk buruh borongan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

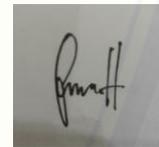
Nama : Edi Sariyono
Umur : 44 Tahun
Alamat : Desa Blambangan, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi
Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian pengolahan ikan tuna

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 7 Agustus 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Edi Sariyono)

Hasil Wawancara dengan Responden

Para buruh yang mendapat panggilan resmi dari Dinas Ketenagakerjaan akan dihadapkan dengan Kepala Sub Dinas Hubungan Industrial dan Persyaratan Kerja, untuk memberikan keterangan mengenai masalah ketenagakerjaan. Pihak perusahaan merasa tindakan buruh telah menyebabkan kerugian di pabrik yang mencapai ratusan juta rupiah, akibat mogok kerja dari tanggal 5 November 2001 - 19 November 2001. Sehingga ke tigabelas buruh yang merupakan profokator terjadinya aksi demo harus di PHK. Menanggapi hal ini, ke tigabelas buruh tidak terima karena mereka merasa tidak salah dengan tindakan yang dilakukannya, bahwasannya yang dilakukan buruh tersebut hanya menginginkan hak nya sebagai buruh dapat dipenuhi oleh pihak perusahaan. Jika pihak perusahaan memenuhi tuntutan buruh mengenai pembayaran upah lembur kerja dan memenuhi delapan tuntutan buruh, maka pemogokan ini tidak akan terjadi terus-menerus.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Indra Cahya

Umur : 46 Tahun

Alamat : Desa Blambangan, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : agian pengolahan ikan fish meal

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

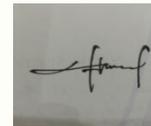
NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 16 Agustus 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Indra Cahya)

Hasil Wawancara dengan Responden

Gerakan buruh Avila Prima dimulai sejak 2001, hal ini menyebabkan pekerja kurang konsentrasi dalam bekerja, mengakibatkan timbulnya kecelakaan kerja yang berarti tujuan perusahaan organisasi kerja tidak dapat optimal. Perusahaan yang masih kurang memfasilitasi buruh, seperti tidak ada cuti dan apabila libur dalam 1 hari saja karena sakit, kemungkinan besar gaji mereka tidak akan dibayarkan. Lebih tragisnya, terjadi pada seorang karyawan ibu hamil 9 bulan yang masih saja tetap berkerja, mengakibatkan Ibu ini pingsang. Menanggapi hal tersebut, pihak perusahaan terlihat biasa saja. Ternyata bukan hanya itu, pesangon untuk hari tua tidak ada, tentunya semakin menyebabkan para buruh kompak dalam bertindak menuntut haknya, mulai masalah upah tidak terbayarkan hingga tidak terpenuhinya fasilitas perusahaan.

pihak Avila Prima Intra Makmur pada tanggal 19 November 2001 mengirimkan surat perintah untuk kembali bekerja yang ditujukan kepada wakil buruh, agar disampaikan ke rekan-rekannya yang mengikuti aksi mogok. Namun tanggapan teman-teman buruh biasa saja, ketika melihat surat kembali bekerja yang di berikan oleh Avila Prima Intra Makmur. Bahwasannya mereka akan tetap melanjutkan aksi mogok kerja, hingga upah lembur dibayarkan kepada ke duabelas buruh yang bernama Bibit Sajai, Simon Wathimuri, Suriyanto, Suvandri Waluyo, Mustani, Sugeng Wiyono, Edy Sariyono, Sugianto, Tri Agung Wahyudi, Suratriani, dan Diana Askurin.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : James
Umur : 40 Tahun
Alamat : Jl. Dukuh Pakis VI, Surabaya
Pekerjaan : Karyawan pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Kepala HRD

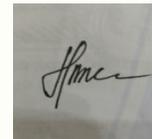
Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 30 Mei 2015

Pewawancara

(Rohmatul Laila)

Yang menyatakan



(James)

Hasil Wawancara dengan Responden

Perkembangan pabrik Avila Prima Intra Makmur telah dibuktikan dengan pengakuan badan internasional, pengawas obat-obatan dan bersaing di pasar bebas. Avila Prima Intra Makmur telah melaksanakan sistem manajemen mutu berdasarkan *International Standard Organisation* (ISO), sehingga pada tahun 2000 perusahaan ini memperoleh sertifikat ISO 9002:1994 dari *LOIYDS REGISTER Quality Assurance*. ISO di dalamnya mempunyai misi sebagai pendukung pengembangan standardisasi kegiatan-kegiatan yang berada di dalamnya, guna membantu perdagangan internasional dan pengembangan kerjasama secara global dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, serta kegiatan ekonomi yang telah berorientasi ekspor ke berbagai negara seperti: Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Inggris, Denmark, Swedia, Jepang, Taiwan, dan Hongkong.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Alfian

Umur : 42 Tahun

Alamat : Jl. Sampangan, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pembersihan sisik ikan

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

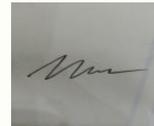
NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 9 Agustus 2015

Pewawancara

Yang menyatakan

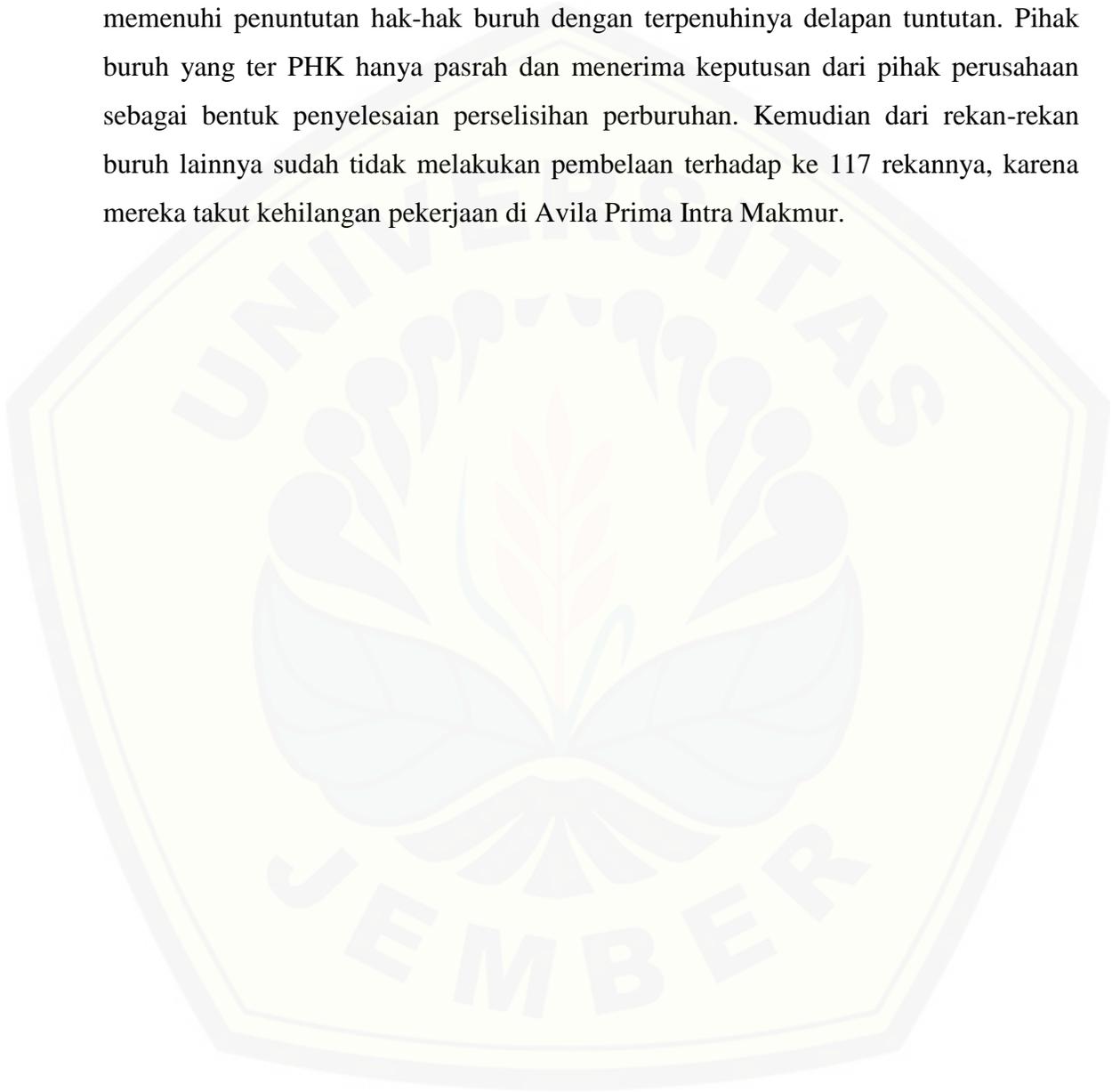


(Rohmatul Laila)

(Mohammad Alfian)

Hasil Wawancara dengan Responden

Setelah dilakukannya PHK terhadap 117 buruh, pihak Avila Prima Intra Makmur memenuhi penuntutan hak-hak buruh dengan terpenuhinya delapan tuntutan. Pihak buruh yang ter PHK hanya pasrah dan menerima keputusan dari pihak perusahaan sebagai bentuk penyelesaian perselisihan perburuhan. Kemudian dari rekan-rekan buruh lainnya sudah tidak melakukan pembelaan terhadap ke 117 rekannya, karena mereka takut kehilangan pekerjaan di Avila Prima Intra Makmur.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

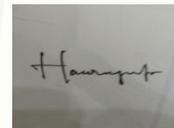
Nama : Mohammad Tohir
Umur : 40 Tahun
Alamat : Desa Kedungringin, Kecamatan Muncar
Pekerjaan : Buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian pengalengan ikan tuna

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 25 April 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Mohammad Tohir)

Hasil Wawancara dengan Responden

Demi mendapatkan sertifikat keamanan pangan, Avila Prima Intra Makmur di tahun 1996 mendaftarkan diri ke sistem *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) di Surabaya dan juga mendapatkan sertifikat dari International Food Technology Bangkok, agar dapat berkembang ke tingkat Internasional. Kemudian di tahun berikutnya (1997) sertifikasi di terima Avila Prima Intra Makmur yang resmi mendapatkan pengakuan keamanan pangan layak dikonsumsi. HACCP digunakan dalam industri makanan untuk mengidentifikasi bahaya makanan, berprogram secara efektif untuk keamanan pangan dan melindungi kesehatan masyarakat. Sedangkan dengan diterimanya sertifikat International Food Technology Bangkok Thailand adalah bukti terujinya jaminan mutu sebuah perusahaan, dan sebagai pusat konsultan Asia, sehingga tanpa sertifikat tersebut produk makanan dalam kaleng tidak dapat menembus pasar Asia maupun Eropa.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Narto Warsito

Umur : 50 Tahun

Alamat : Desa Tapanrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pembersihan kepala dan ekor ikan

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

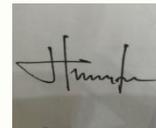
NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 7 Agustus 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Narto Warsito)

Hasil Wawancara dengan Responden

Pada tanggal 3 Januari 2002, pihak Avila Prima Intra Makmur mengeluarkan surat PHK kepada ke tigabelas buruh. Dilengkapi dengan pemberian pesangon dan upah lembur yang sebelumnya belum terbayarkan oleh pihak perusahaan. Tanggapan ke tigabelas buruh ketika dikeluarkannya surat PHK, mereka hanya diam saja dan pasrah. Namun rekan-rekan buruh lainnya berusaha agar ke tigabelas buruh tidak di PHK oleh pihak perusahaan. Rekan-rekan buruh mendatangi Alex Wahyudin yang merupakan Kepala Personalia Avila Prima Intra Makmur, agar mencabut pemutusan PHK. Jika pihak perusahaan tidak memenuhi keinginan buruh tersebut, rekan-rekan buruh mengancam pemogokan kerja akan terus berlanjut. Ancaman buruh ini ternyata tidak dapat merubah keputusan pihak perusahaan, dan PHK terhadap ke tigabelas buruh tetap dilakukan. Pihak perusahaan menganggap keputusan tersebut merupakan salah satu tindakan penyelesaian perselisihan yang terjadi antara buruh dengan perusahaan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

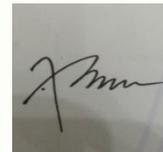
Nama : Reni Putria Ningsih
Umur : 42 Tahun
Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar
Pekerjaan : Jualan nasi di depan Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : -

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 2 Maret 2016

Pewawancara

Yang menyatakan

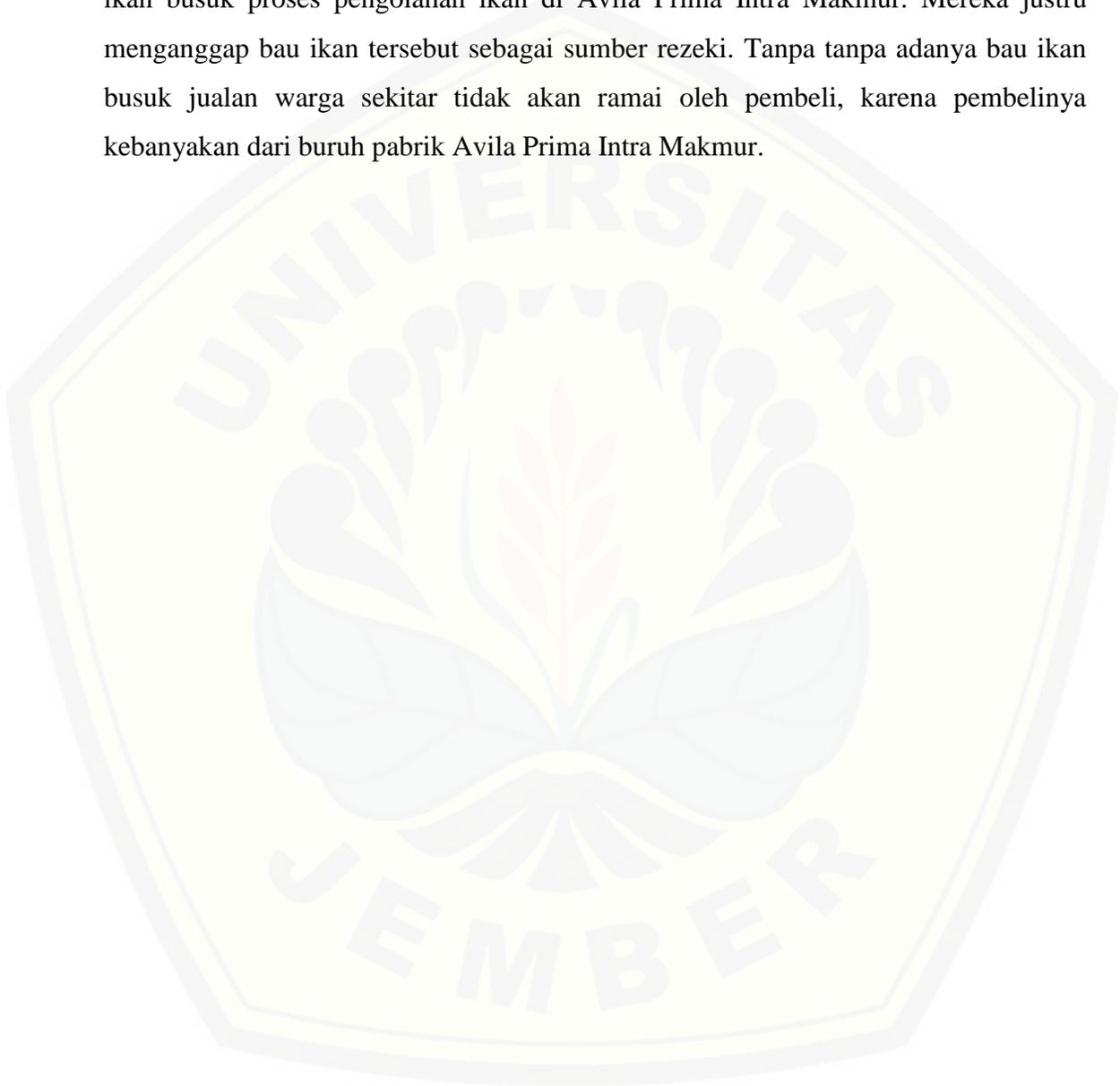


(Rohmatul Laila)

(Reni Putria Ningsih)

Hasil Wawancara dengan Responden

Jadi masyarakat sekitar pabrik sudah terbiasa dan tidak memperlmasalahkan bau ikan busuk proses pengolahan ikan di Avila Prima Intra Makmur. Mereka justru menganggap bau ikan tersebut sebagai sumber rezeki. Tanpa tanpa adanya bau ikan busuk jualan warga sekitar tidak akan ramai oleh pembeli, karena pembelinya kebanyakan dari buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Saiful Rahman

Umur : 40 Tahun

Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pengisian ikan dalam kaleng

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 6 Maret 2016

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Saiful Rahman)

Hasil Wawancara dengan Responden

Ketika bagian Pengadaan Bahan Baku dipimpin oleh Pak Yoman, bahan baku berupa ikan segar selalu saja dia dapatkan, karena sebelum membeli ke juragan ikan dia terlebih dahulu mengecek ikan yang ditawarkan. Jika ikan yang ditawarkan juragan dalam keadaan segar, maka langsung dibelinya. Jadi kerjanya Pak Yoman ini tidak grusah-grusuhlah untuk memilih bahan baku. Kinerja Yoman yang baik dapat diunjukkan dengan dilakukan pengecekan ikan terlebih dahulu sebelum memasuki proses produksi. Hal ini dilakukan, karena bahan baku merupakan bahan utama pembuatan ikan dalam kemasan kaleng, dan juga berpengaruh produk yang dihasilkan oleh Avila Prima Intra Makmur. Jika bahan baku berkualitas rendah, maka produksi yang dihasilkannya berkualitas rendah.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Selamat Sutrisno

Umur : 50 Tahun

Alamat : Desa Belambangan, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pengisian ikan dalam kaleng

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 9 Maret 2016

Pewawancara

Yang menyatakan

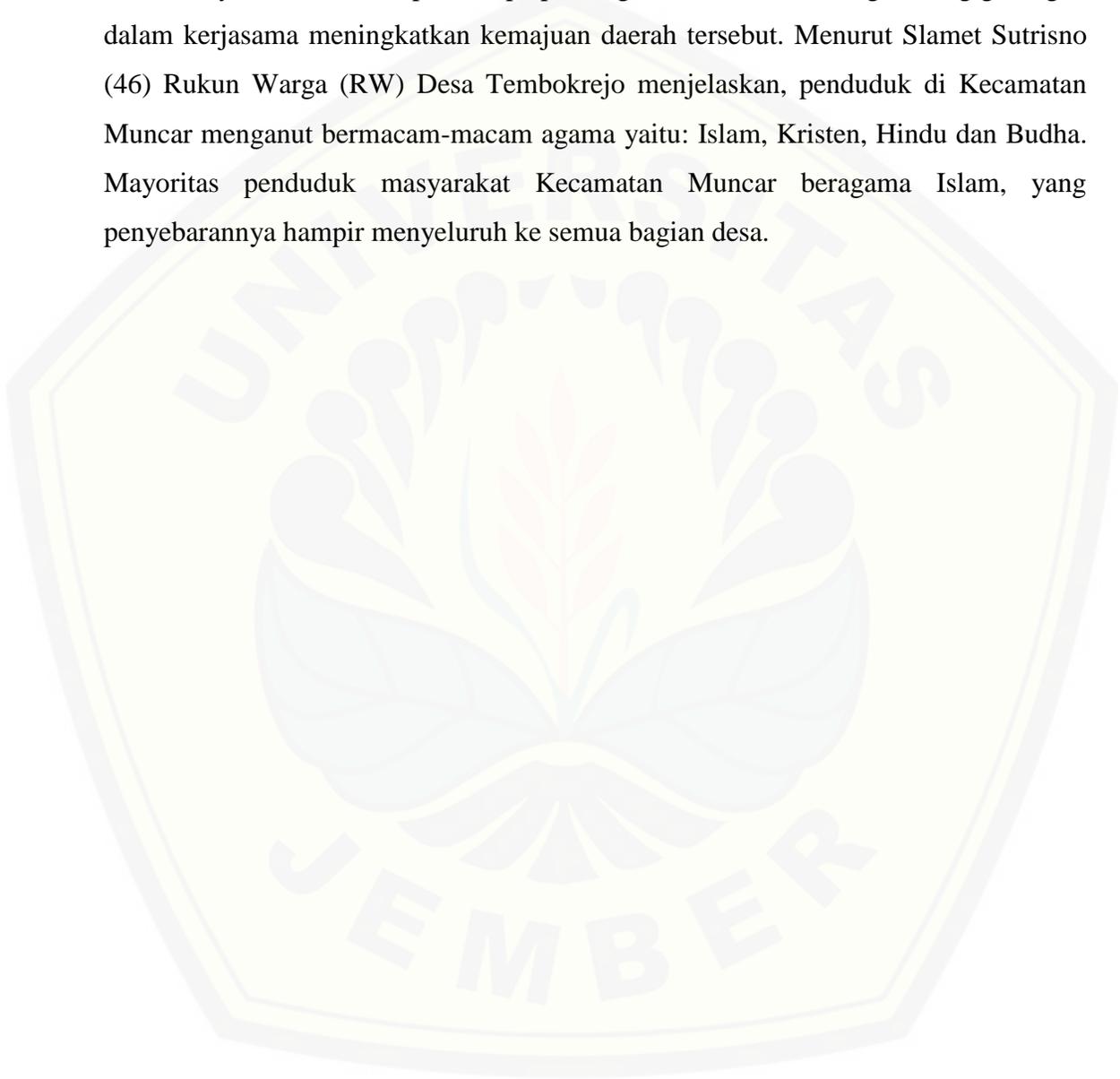


(Rohmatul Laila)

(Selamat Sutrisno)

Hasil Wawancara dengan Responden

Keragaman yang terdapat dalam masyarakat ikut berperan dalam perkembangan suatu masyarakat, hal ini dapat berupa pembagian kontribusi masing-masing golongan dalam kerjasama meningkatkan kemajuan daerah tersebut. Menurut Slamet Sutrisno (46) Rukun Warga (RW) Desa Tembokrejo menjelaskan, penduduk di Kecamatan Muncar menganut bermacam-macam agama yaitu: Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Mayoritas penduduk masyarakat Kecamatan Muncar beragama Islam, yang penyebarannya hampir menyeluruh ke semua bagian desa.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rio Hermawan

Umur : 42 Tahun

Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian penutupan wadah kaleng

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

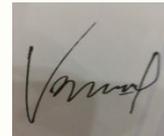
NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 4 Maret 2016

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Rio Hermawan)

Hasil Wawancara dengan Responden

Dulu waktu di jabat James, buruh yang bekerja di Avila Prima Intra Makmur di kenalkan berbagai mesin yang digunakan untuk proses produksi. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam penggunaan mesin. Adapun mesin yang dikenalkan oleh James meliputi : mesin giling, pembersih sisik ikan, mesin open, dan lainnya. Selasai diberikan panduan memakai mesin, buruh menjadi mengerti tata cara penggunaan masin.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Slamet Yudiarto

Umur : 46 Tahun

Alamat : Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pengisian ikan dalam kaleng

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 23 Juli 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Selamet Yudiarto)

Hasil Wawancara dengan Responden

Pabrik Avila Prima Intra Makmur dulu waktu di jabat oleh Amirudin yang bertugas di bagian kepala produksi ikan tuna, rajungan, sarden, dan udang. Dia dikenal sebagai sosok yang banyak bicara, karean dia menginginkan hasil produksinya berkualitas, dengan pengolahan ikan secara benar dan kebersihan yang terjaga. Sehingga dengan dilakukannya hal tersebut, konsumen lebih tertarik untuk membeli dan mengonsumsinya.



SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sholihin

Umur : 51 Tahun

Alamat : Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Nelayan

Jabatan : -

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 20 Oktober 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Solihin)

Hasil Wawancara dengan Responden

Produksi pengolahan ikan berskala besar di Muncar pada tahun 2001 yakni pengalengan ikan sebanyak 137 ton perhari, tepung ikan 489 ton perhari, cold storage ikan 198 ton perhari, minyak ikan 21 ton perhari serta pengolahan ikan dalam bentuk lain sebanyak 304 ton perhari. Produksi yang berbasis terhadap pengawetan memiliki jumlah produksi yang paling besar, hal tersebut juga didasarkan atas pertimbangan persentase konsumen yang kebanyakan berada di pusat kota bahkan luar negeri. Industri perikanan Muncar yang mampu mencapai pasar ekspor didukung oleh perkembangan usaha produksi pengolahan ikan perusahaan besar dan perusahaan kecil yang ada di wilayah ini. Sedangkan produksi pengolahan ikan berskala kecil mencapai produksi sekitar 190 ton perharinya. Produksi paling banyak adalah pemindangan ikan dengan jumlah 94 ton per harinya. Pembuatan tepung ikan 75 ton, cold storage ikan 198 ton, dan yang paling sedikit adalah produksi minyak ikan yang per harinya hanya 21 ton. Pencapaian produksi tersebut menunjukkan bahwa industri rumahan juga ikut berpartisipasi aktif atas perkembangan industri produksi pengolahan ikan di wilayah Muncar.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siswantoro
Umur : 43 Tahun
Alamat : Desa Kumendung, Kecamatan Muncar
Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

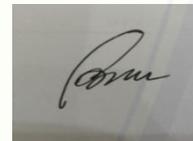
Jabatan : Bagian gudang

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 6 Maret 2016

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Siswantoro)

Hasil Wawancara dengan Responden

Paidi dulu waktu menjabat sebagai Kepala Bagian Gudang, dalam menjalankan tugasnya sangat teliti sekali. Ia selalu menghimbau pada buruh, khususnya di bagian gudang untuk mengecek jumlah barang yang selesai diproduksi sebelum masuk dalam gudang. Kemudian ada pengecekan kembali terhadap barang sebelum di pasarkan. Ketelitian Paidi menjadi Kepala Bagian Gudang sudah diakui oleh buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur, terutama pengecekan jumlah barang yang selesai diproduksi, sebelum masuk gudang, dan keluarnya barang dalam gudang sebelum di pasarkan. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan terhadap masuk dan keluarnya barang di gudang.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

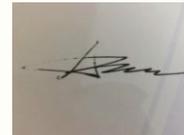
Nama : Siti Hasanah
Umur : 29 Tahun
Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar
Pekerjaan : Buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian pembersihan sisik ikan

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 9 Februari 2016

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Siti Hasanah)

Hasil Wawancara dengan Responden

Memasuki tahun 2003 buruh di Avila Prima menjadi berkurang, yang sebelumnya pada tahun 2001 - 2002 ada sekitar 750 buruh kini hanya tersisa sekitar 300 buruh saja. Pengurangan terhadap tenaga kerja itu jelas memperlambat produksi pabrik Avila Prima Intra Makmur. Proses produksi yang lambat menurunkan daya jual produk perusahaan serta memperlambat perkembangan usaha. Proses produksi yang sebelumnya mampu menembus pasaran internasional dan lokal, pasca terjadinya konflik membuat produksi Avila Prima Intra Makmur mengalami penurunan, yang biasanya sekali produksi dapat memproduksi sepuluh ribu ikan kaleng, namun kini hanya dapat memproduksi empat ribu ikan kaleng. Sehingga hal ini membuat perusahaan lebih memperhatikan nasib kaum buruhnya agar lebih sejahtera, karena jika buruh di Avila Prima Intra Makmur sudah merasa sejahtera, dia akan menjadi buruh yang baik kepada majikannya.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

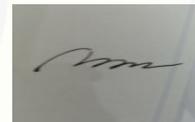
Nama : Sumiyati
Umur : 38 Tahun
Alamat : Desa Belambangan, Kecamatan Muncar
Pekerjaan : Buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian pengalengan ikan tuna

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 25 April 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Sumiyati)

Hasil Wawancara dengan Responden

Melihat banyaknya konsumen yang menyukai ikan dalam kemasan kaleng, pada tahun 1993 Avila Prima Intra Makmur mengembangkan beberapa jenis usaha pengalengan ikan yang meliputi: pengalengan ikan tuna, udang, dan rajungan. Pada pengalengan ikan merupakan teknik pengolahan yang dilakukan dengan cara memanaskan ikan mentah, untuk menjadi produk matang siap disajikan. Ikan dalam kaleng ini termasuk jenis makanan instan yang cara penyajiannya mudah, praktis, dan tahan lama. Makanan instan dalam kaleng ini sudah menjadi gaya hidup bagi konsumen

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Suratriani

Umur : 39 Tahun

Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pengisian ikan dalam kaleng

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

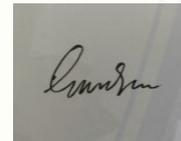
NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 3 Maret 2016

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Suratriani)

Hasil Wawancara dengan Responden

Waktu Kepala Bagian Produksi dijabat oleh Amirudin, kerjanya sangat disiplin. Kerjanya tidak pernah telat, dan dia juga menghimbau kepada para buruh agar kerja tepat waktu. Kerjanya diharuskan cepat, tidak diperbolehkan membuang-buang waktu. Hal itu dilakukan agar pekerjaan cepat selesai. Selain di kenal sosok yang disiplin, Amir juga bertugas mengarahkan setiap bawahannya dalam melakukan pekerjaan dan menentukan pembagian tugas masing-masing buruh. Hal ini dilakukan, agar pekerjaan buruh menjadi lebih tertata atau tidak keluar jalur sesuai ketentuan pihak perusahaan, yang menginginkan buruhnya bekerja tepat waktu dan bekerja di bagian yang sudah ditentukan.

Kemudian pada tanggal 26 Desember 2001 para buruh melakukan aksi demo turun ke jalan dengan diikuti hampir seribu massa, yang meliputi buruh pabrik, saudara buruh, teman buruh, dan tetangga buruh. Dalam melakukan aksinya buruh menggunakan angkutan 10 truk, yang dana penyewaannya hasil dari iuran buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur. Pertama, para buruh melakukan aksi demo di depan pabrik Avila Prima Intran Makmur, untuk menemui Alex Wahyudin sebagai Kepala Personalia. Namun para buruh tidak dapat menemuinya, karena Alex tidak ada di lokasi. Kedua, buruh berlanjut menuju kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Banyuwangi, untuk menemui ketua DPRD yang saat itu dijabat oleh H. Abdurahman Hasan. Unjuk rasa yang dilakukan buruh ini untuk meminta perlindungan agar tidak dilakukan dengan semena-mena, contohnya tindak kekerasan premanisme yang dialami buruh. Akan tetapi, para buruh tidak menemui ketua DPRD tersebut dan hasil yang sama juga diperoleh oleh para buruh karena belum ada tanggapan. Kemudian mereka mendatangi kantor Bupati Banyuwangi, menemui bupati yang pada saat itu dijabat oleh Ir. Samsul Hadi, dan buruh tidak dapat menemuinya. Hal tersebut lakukan karena buruh butuh kesejahteraan, serta perlindungan agar tidak lagi terjadi penindasan terhadap buruh.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sutowo

Umur : 63 Tahun

Alamat : Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar

Pekerjaan : Mantan buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur

Jabatan : Bagian pengepakan barang

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila

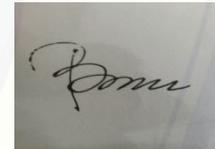
NIM : 110110301043

Fakultas : Ilmu Budaya

Tanggal : 8 Agustus 2015

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Sutowo)

Hasil Wawancara dengan Responden

Tenaga kerja bulanan di Avila Prima Intra Makmur bekerja pukul 07.00-15.00 WIB. Mereka ditempatkan di bagian sterilisasi, pendinginan, penurunan kaleng, pemberian label, pembersihan kaleng, dan pergudangan. Pada tahun 2001 pekerja bulanan Avila Prima Intra Makmur menerima upah sebesar Rp 525.000, dan gaji tersebut secara konsisten sama setiap bulannya. Kemudian tenaga kerja bulanan akan mendapatkan gaji dua kali lipat untuk hari raya atau THR dengan kalkulasi Rp $525.000 \times 2 = \text{Rp } 1.050.000$ yang akan diterima oleh pekerja. Hal ini didasarkan pada sistem SOP yang diterapkan perusahaan sebagai bentuk penyejahteraan buruh.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

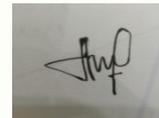
Nama : Wiyono Putro
Umur : 28 Tahun
Alamat : Desa Tambakrejo, Kecamatan Muncar
Pekerjaan : Buruh pabrik Avila Prima Intra Makmur
Jabatan : Bagian produksi ikan tuna

Menyatakan sesungguhnya bahwa telah di wawancarai oleh mahasiswa Universitas Jember.

Nama : Rohmatul Laila
NIM : 110110301043
Fakultas : Ilmu Budaya
Tanggal : 9 Februari 2016

Pewawancara

Yang menyatakan



(Rohmatul Laila)

(Wiyono Putro)

Hasil Wawancara dengan Responden

ada dampak ekonomi dirasakan para buruh yang masih bertahan di Avila Prima Intra Makmur, yakni mereka telah mendapatkan perbaikan nasib. Upah kerja yang dulunya pada tahun 2001 per hari Rp 12.000 naik menjadi Rp 16.000 per hari, sesuai dengan UMK Kabupaten Banyuwangi tahun 2003. Perjuangan yang dilakukan buruh dengan melakukan aksi mogok kerja beserta turun ke jalan, demi menuntut haknya sebagai buruh ternyata tidak sia-sia dan membuahkan hasil meskipun telah mengakibatkan 117 buruh di PHK.

